Pakubasa

Peneguh Bahasa dan Sastra di Jawa Barat



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI JAWA BARAT

Edisi Juni 2024

Pakubasa

Penanggung Jawab
Dr. Herawati, S.S., M.A.

Redaktur
Devyanti Asmalasari, S.S., M.Pd.

Editor
1. Asep Rahmat Hidayat, M.Hum.
2. Nandang Rudi Pamungkas, M.Pd.
3. Dindin Samsudin, S.S.
4. Aef Saefullah, S.S.
5. Dudung Abdulah, S.S.

Desain Grafis
Dwi Cahyono

Sekretariat
1. Darman, S.Kom.
2. Asep Nono Hartono, S.A.P.

Redaksi majalah *Pakubasa* menerima tulisan untuk rubrik Tokoh Inspiratif, Kaweruh Bastra, Cerpen, Puisi, dan Ulas Pustaka. Naskah ditik dalam Ms. Word mengunakan huruf Calibri, ukuran 12, dan spasi 1,5 dengan minimal dua halaman A4. Naskah dikirimkan kepada redaksi melalui pos-el: majalah.pakubasa@gmail.com. Penulis yang naskahnya diterbitkan akan mendapatkan honorarium dari Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.

Alamat Redaksi
Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
Jalan Sumbawa Nomor 11, Bandung
Telepon: (022) 4205468, Faksimile: (022) 4218743
Laman: www.balaibahasajabar.kemdikbud.go.id

Redaksi

Salam Hade!
Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah Swt. karena atas kuasa-Nya pada tahun ini majalah *Pakubasa* dapat menyapa Sahabat Jabar sebanyak dua kali, yaitu Juni dan Desember. Hadirnya majalah *Pakubasa* edisi Juni 2024 ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Untuk itu, redaksi ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, terutama Sahabat Jabar yang telah bersedia menyumbangkan tulisan.

Pada edisi kali ini, majalah *Pakubasa* hadir membawa kabar gembira bagi masyarakat Indonesia dalam rubrik *Topik Utama* yang mengusung tema "Bahasa Indonesia Mendunia". Topik ini menyajikan pencapaian besar Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang berhasil membawa bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi Sidang Umum United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO).

Dalam rubrik *Tokoh Inspiratif*, redaksi menyajikan profil budayawan besar Jawa Barat, Ajip Rosidi dan pengarang muda berbakat asal Jawa Barat, Fayanna Ailisha Davianny yang diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi Sahabat Jabar. Dalam rubrik *Ulas Pustaka* redaksi menyuguhkan resensi buku *Posskriptum-Para Pembuat Mitos* dengan judul "Dari Kleptoteks Hingga Kluster Baru Bahasa Medsos".

Adapun untuk tulisan yang merupakan kiriman dari masyarakat, kami memilih cerpen "Nalagni Chandra (Purnama yang Terbakar)" karya Amran Halim, "Ronda" karya Yus R. Ismail, "Suara yang Dibungkam" karya Norilla, dan "Napak Tilas" karya Husni Magz. Selain cerpen, kami juga memuat puisi kiriman dari Fajrul Alam, Agus Widiey, Tri Astoto Kodarie, dan Nida Nur Fadillah.

Informasi mengenai program Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat dapat dibaca dalam rubrik *Warta Hade* dan *Bewara*. Selain itu, tersaji juga berita kolaborasi program antara Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat dan mitra kerja di wilayah Provinsi Jawa Barat dalam rubrik *Gema Mitra*.

Selamat membaca rubrik-rubrik pilihan. Semoga sajian kami dapat bermanfaat bagi Sahabat Jabar. Mohon maklum apabila masih ada hal-hal yang belum dituangkan dalam tulisan edisi ini. Masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam isi majalah ini. Redaksi menerima saran dan kritik untuk membenahi majalah ini. Mudah-mudahan untuk edisi berikutnya akan bertambah ragam tulisan yang berkaitan dengan bahasa, sastra, aksara, dan budaya Jawa Barat. Selamat membaca.

Bandung, Juni 2024
Redaksi



Daftar Isi





Bahasa Indonesia
MENDUNIA
5

Warta Hade

10 Pendampingan ZI-WBK oleh Inspektorat Jenderal Kemendikbudristek
11 Pegawai Berprestasi Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat

Tokoh Inspiratif

12 Ajip Rosidi dan Honor Pengarang
15 Fayanna Ailisha Davianny

Cerpen

18 Nalagni Chandra (Purnama yang Terbakar)
23 Ronda
27 Suara yang Dibungkam

Puisi

30 Napak Tilas
34 Memakai Celana Jokpin
35 Di Rumah Duka Khong Guan
36 Angkringan Jokpin
37 Menyanyikan Takdir
38 Tepuk Tangan pada Sebuah Kota
39 Lagu Kepulangan
40 Manuskrip Negeri
41 Sayap Burung
42 Di Ambang Kematian
43 Cerita Tak Selesai

Kaweruh Bastra

44 Badai Fiksi Pop dan Sastra Digital
50 Posthumanisme dalam Sastra Anak
53 *Metadiscourse:* Rahasia Agar Tulisan Mudah Dipahami
56 Kamus Cilebut dan Dialektologi Kota Bogor
60 Mahir Berbahasa di Era 4.0
62 Hiperrealitas Tren Make Up Asoka: dari Mata Turun ke Hati
67 Sastra: Variasi dari Kebenaran
71 Literasi Sekolah

Gema Mitra

74 Kolaborasi antara Forum Taman Bacaan Masyarakat Jawa Barat dan Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
77 Optimalisasi Peran Generasi Muda dalam Program Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs) Melalui Pemilihan Duta Bahasa Jawa Barat 2024

Ulas Pustaka

80 Posskriptum-Para Pembuat Mitos

Bewara

84 Diseminasi UKBI Adaptif dengan Pemangku Kepentingan di Instansi/Lembaga Pendidikan
86 Dyra Daniera dan Luthfi Abdul Hakim Mewakili Jabar di Pentas Duta Bahasa Nasional 2024
89 KKLP Literasi Laksanakan Pembinaan dan Studi Tiru Komunitas Penggerak Literasi
91 Peningkatan Kompetensi Guru Utama Revitalisasi Bahasa Daerah
93 Seratus Guru Tingkat SMA dan SMK Mengikuti Penyuluhan Bahasa Indonesia

Kamandang

95 Bahasa Indonesia Miskin Kosakata

Guneman

98 Tanya jawab kebahasaan dan kesastraan

Basic Texts

Bahasa Indonesia MENDUNIA

Bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa resmi Sidang Umum United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) pada Senin, 20 November 2023 di Paris, Prancis. Ini merupakan salah satu capaian besar Badan Pengembangan dan Pengembangan Bahasa (Badan Bahasa) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dalam upayanya mewujudkan internasionalisasi bahasa Indonesia secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan.



Penetapan tersebut menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kesepuluh dalam Sidang Umum UNESCO, setelah bahasa Inggris, Arab, Mandarin, Prancis, Spanyol, Rusia, Hindi, Italia, dan Portugis. Upaya Pemerintah Indonesia untuk mengusulkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Sidang Umum UNESCO merupakan salah satu implementasi amanat Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan Pasal 44 Ayat (1) yang berbunyi, "Pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan".

UNESCO yang menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Sidang Umum UNESCO menjadi pintu emas untuk semakin membuanakan bahasa Indonesia. Dengan penetapan tersebut, kebijakan pembuanaan bahasa Indonesia memasuki babak baru. Penetapan ini

turut memengaruhi posisi Indonesia dalam diplomasi internasional, khususnya pada kancah UNESCO. Sebagai salah satu identitas bangsa, keberadaan bahasa Indonesia diakui oleh warga dan organisasi dunia. Status Indonesia sebagai bangsa yang memiliki bahasa dan budaya yang bernilai tinggi semakin kukuh. Hal ini memungkinkan Indonesia untuk lebih aktif mempromosikan dan memperluas pengaruh keragaman bahasa dan budayanya di kancah internasional.

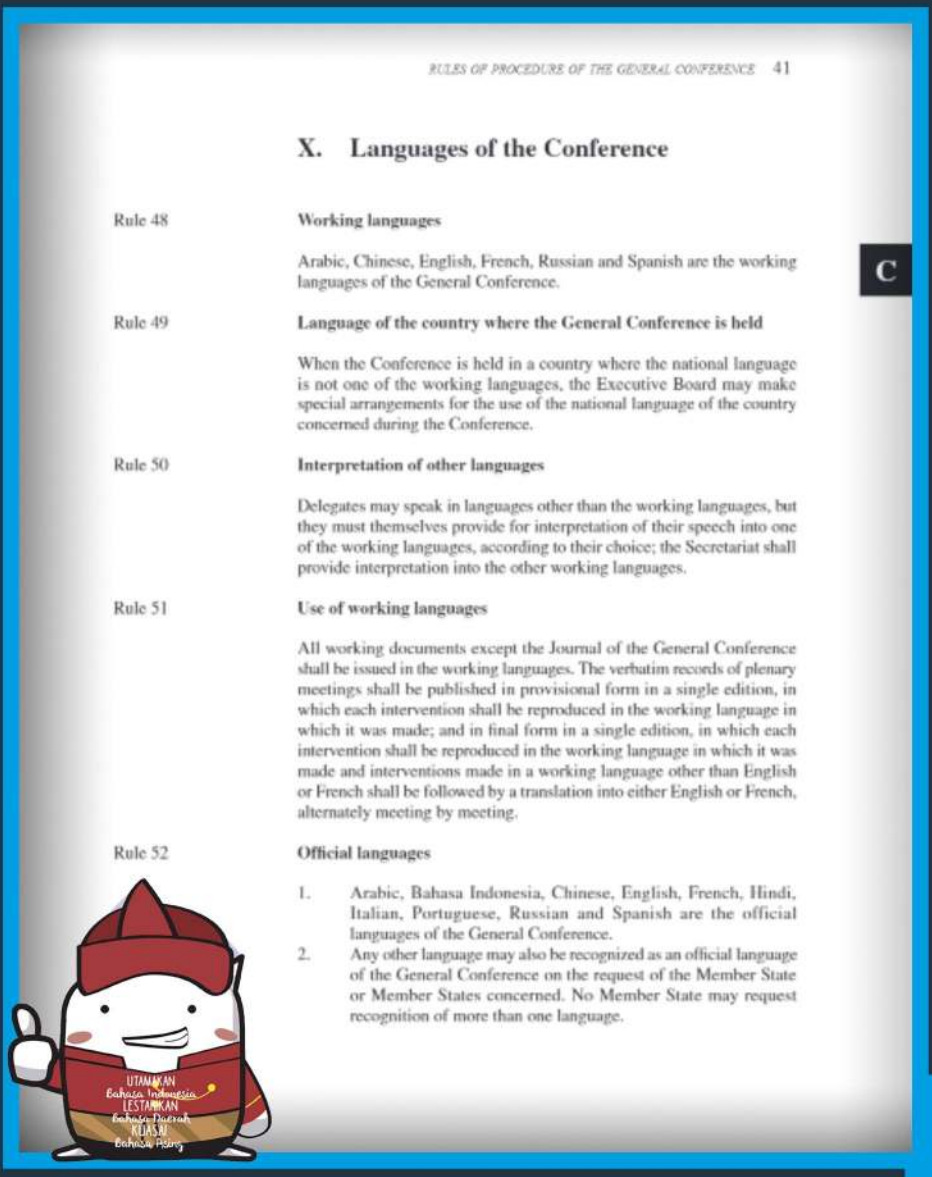
Penetapan ini juga merupakan bagian dari upaya bahasa Indonesia untuk mendapatkan status bahasa resmi dari sebuah lembaga internasional. Selain diakui oleh UNESCO, persebaran bahasa Indonesia secara internasional juga mengalami peningkatan secara signifikan. Bahasa Indonesia juga makin diminati oleh warga asing. Jumlah pemelajar BIPA meningkat tajam, mencapai lebih dari 172 ribu orang yang tersebar di 54 negara. Jumlah ini meningkat dari 38 negara pada tahun 2020.

Sejak bahasa Indonesia diterima menjadi bahasa resmi Sidang Umum UNESCO, para pemelajar BIPA di luar negeri merasa makin bangga menjadi penutur bahasa dunia. Selain itu, terdapat 523 lembaga pendidikan yang mengajarkan Bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan minat masyarakat internasional terhadap pembelajaran bahasa Indonesia semakin meningkat.

Untuk mendukung kampanye internasionalisasi bahasa Indonesia di tingkat dunia, Badan Bahasa bekerja sama dengan berbagai mitra, antara lain perwakilan Indonesia di luar negeri (KBRI dan KJRI), perguruan tinggi yang mengajarkan Bahasa Indonesia, guru Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), diaspora Indonesia, dan peneliti dari Indonesia.

Berikut adalah alasan bahasa Indonesia disetujui menjadi bahasa resmi dalam Sidang Umum UNESCO.

1. Bahasa Indonesia telah lama menjadi kekuatan pemersatu ragam budaya Indonesia, terutama sejak masa prakemerdekaan, yaitu pada tahun 1928.
2. Sejak ditetapkannya sebagai bahasa remi Negara Republik Indonesia pada tahun 1945, bahasa Indonesia telah menunjukkan keampuhannya sebagai *lingua franca* yang berfungsi sebagai jembatan untuk memfasilitasi komunikasi antaretnis yang mempunya 1.340 suku dan 718 bahasa daerah yang tersebar di 17.500 pulau.
3. Saat ini bahasa Indonesia dengan basis penutur lebih dari 275 juta telah memiliki standar linguistik modern yang terlihat dari leksikon, tata bahasa, dan ejaannya yang sudah mapan sebagai sistem yang berfungsi sebagai media utama dalam bidang akademik, pemerintahan, bisnis, budaya, dan komunikasi sehari-hari secara nasional.
4. Karena status Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia, bahasa Indonesia dituturkan oleh sekitar 3,52% populasi global. Jangkauan bahasa Indonesia secara global dicontohkan dengan dimasukkannya bahasa Indonesia ke dalam program pendidikan di 52 negara dengan sekitar 150.000 pemelajar asing di seluruh dunia sejak pemerintah Indonesia aktif mempromosikan bahasa Indonesia secara global pada tahun 2015.
5. Sebagai negara terbesar keempat belas secara global dan ekonomi terbesar ketujuh menurut paritas daya beli, kekayaan keragaman budaya di Indonesia menempatkan Indonesia sebagai laboratorium hidup yang dinamis untuk mengamati dan mengelola


RULES OF PROCEDURE OF THE GENERAL CONFERENCE 41

X. Languages of the Conference

Rule 48 **Working languages**

Arabic, Chinese, English, French, Russian and Spanish are the working languages of the General Conference.

Rule 49 **Language of the country where the General Conference is held**

When the Conference is held in a country where the national language is not one of the working languages, the Executive Board may make special arrangements for the use of the national language of the country concerned during the Conference.

Rule 50 **Interpretation of other languages**

Delegates may speak in languages other than the working languages, but they must themselves provide for interpretation of their speech into one of the working languages, according to their choice; the Secretariat shall provide interpretation into the other working languages.

Rule 51 **Use of working languages**

All working documents except the Journal of the General Conference shall be issued in the working languages. The verbatim records of plenary meetings shall be published in provisional form in a single edition, in which each intervention shall be reproduced in the working language in which it was made; and in final form in a single edition, in which each intervention shall be reproduced in the working language in which it was made and interventions made in a working language other than English or French shall be followed by a translation into either English or French, alternately meeting by meeting.

Rule 52 **Official languages**

1. Arabic, Bahasa Indonesia, Chinese, English, French, Hindi, Italian, Portuguese, Russian and Spanish are the official languages of the General Conference.
2. Any other language may also be recognized as an official language of the General Conference on the request of the Member State or Member States concerned. No Member State may request recognition of more than one language.

C

perbedaan sosial budaya.

6. Indonesia telah menjadi anggota aktif UNESCO sejak tahun 1950 dan menunjukkan dedikasi yang kuat terhadap multikulturalisme dan komitmen kuat terhadap berbagai konvensi dan rekomendasi UNESCO. Indonesia telah memanfaatkan wawasan dan kontribusi UNESCO yang berharga dalam bidang pendidikan, kebudayaan, ilmu pengetahuan, serta informasi dan komunikasi.
7. Dalam rangka mencapai keterlibatan internasional, Indonesia fokus meningkatkan pengakuan bahasa Indonesia di tingkat internasional.
8. Dengan partisipasi aktif dan peran kepemimpinan di berbagai forum dan organisasi internasional, termasuk Kepresidenan G-20 pada tahun 2022 dan Keketuaan ASEAN pada tahun 2023, Indonesia telah berperan penting dalam mengatasi tantangan global, membina kolaborasi, serta mengadvokasi solusi pemeliharaan perdamaian, perubahan iklim, pembangunan ekonomi, dan pertukaran budaya.
9. Pengakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dalam sidang umum UNESCO tidak hanya akan memastikan penyebaran informasi yang adil, mendorong inklusivitas, serta memelihara pemahaman dan apresiasi yang lebih dalam terhadap bahasa dan sastra, tetapi juga memperkuat kolaborasi dengan UNESCO dan memperkuat komitmen untuk memajukan budaya global, perdamaian, dan pembangunan berkelanjutan. Selain itu, hal ini diharapkan dapat meningkatkan keunggulan Indonesia di dunia internasional, membina kerja sama yang lebih besar, dan memberi manfaat bagi negara dan misi UNESCO di seluruh dunia.
10. Pemerintah Republik Indonesia berkomitmen penuh untuk menanggung seluruh biaya terkait dengan penerjemahan konstitusi UNESCO, putusan sidang umum, khususnya yang berkaitang dengan konstitusi dan status hukum UNESCO, serta dokumen penting lainnya.

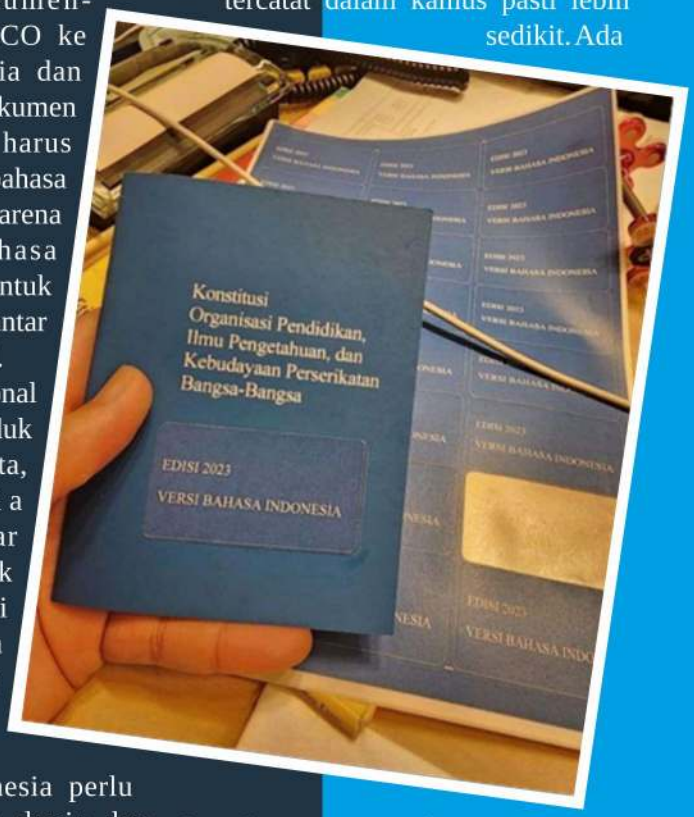
Badan Bahasa masih perlu melakukan tindak lanjut agar pencapaian ini berkelanjutan. Salah satunya adalah komitmen untuk menerjemahkan dokumen-dokumen resmi UNESCO ke dalam bahasa Indonesia dan sebaliknya. Dokumen-dokumen resmi Indonesia juga harus diterjemahkan ke dalam bahasa resmi UNESCO. Oleh karena itu, ke depannya bahasa Indonesia berpeluang untuk dijadikan sebagai pengantar komunikasi internasional.

Sebagai bahasa nasional di negara dengan penduduk mencapai lebih 275 juta, bahasa Indonesia digunakan oleh sekitar 3,52% populasi penduduk dunia. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya bahasa Indonesia. Hal ini menjadi faktor penting mengapa bahasa Indonesia perlu dilirik oleh organisasi dunia dan bangsa-bangsa lain.

Akan tetapi, beberapa waktu yang lalu media sosial Indonesia dihebohkan dengan pernyataan seorang pemilik akun You Tube yang menyebutkan bahwa bahasa Indonesia miskin kosakata. Ia mengatakan bahwa bahasa Indonesia memiliki kosakata yang miskin dibandingkan dengan bahasa Inggris ataupun Arab. Ia juga menyampaikan fakta bahwa bahasa Indonesia memang baru memiliki 127.000 kosakata, sedangkan bahasa Inggris memiliki lebih dari 1 juta kosakata.

Benarkah Bahasa Indonesia Miskin Kosakata?

Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Dr. Herawati, S.S., M.A. menjelaskan bahwa kalau kita membandingkan jumlah kosakata bahasa Indoensia dengan jumlah kosakata bahasa Inggris tentulah jumlah kosakata bahasa Indonesia itu memang relatif sedikit. Namun, bukan berarti bahwa bahasa Indonesia itu miskin kosakata. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Prof. E. Aminuddin Azis, M.A. Ph.D. bahwa kosakata yang tercatat dalam kamus pasti lebih sedikit. Ada kosakata masyarakat yang belum terekam ke dalam kamus dan ada kosakata yang sudah tercatat di dalam kamus. Tentu saja kosakata yang terekam di dalam kamus itu pasti lebih sedikit jumlahnya dibandingkan dengan kosakata yang sebenarnya hidup di masyarakat tutur kita. Oleh karena itu, perlu dibedakan antara kosakata yang sudah tercatat di dalam kamus dan kosakata yang ada di dalam pikiran penutur bahasa. Masyarakat perlu memahami masalah perbendaharaan kosakata. Ada kosakata yang memang tercantum di dalam kamus dan ada kosakata yang hanya ada di dalam pikiran penuturnya.



Jumlah kosakata dalam kamus juga tidak sepenuhnya mencerminkan kekayaan suatu bahasa. Kekayaan bahasa juga tergantung pada fleksibilitas, ekspresivitas, dan kemampuan bahasa tersebut untuk menyampaikan konsep yang kompleks. Selain itu, aspek-aspek



seperti struktur tata bahasa, keberagaman dialek, dan kemampuan untuk mengadopsi kata-kata baru juga merupakan faktor penting dalam menilai kekayaan suatu bahasa.

Selain itu, usia bahasa Indonesia masih lebih muda dibandingkan dengan bahasa lainnya. Bahasa Indonesia baru berkembang dan dinamakan sebagai bahasa Indonesia dalam Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928. Dalam usianya yang masih belum satu abad, bahasa Indonesia sudah mengalami banyak pengembangan kosakata. Begitu banyak kosakata yang diserap dari bahasa-bahasa lain, misalnya bahasa Inggris, bahasa Belanda, bahasa Sansekerta, bahasa Arab, bahasa Portugis, bahasa Parsi, bahasa Tamil, bahasa Cina, dan itu semuanya mengalami perkembangan.

Saat ini Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat juga melakukan upaya pengayaan kosakata bahasa Indonesia yang diambil dari kekayaan kosakata bahasa daerah untuk diusulkan masuk ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Pengayaan kosakata dari bahasa daerah merupakan salah satu upaya untuk memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Jadi, kalau kita berbicara mengenai jumlah kosakata yang tercatat di dalam kamus memang pasti lebih sedikit daripada kosakata yang hidup di masyarakat.

Untuk istilah-istilah tertentu dalam bahasa daerah, belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Tentu saja masih banyak kosakata yang hidup di masyarakat yang belum kita serap menjadi bagian dari kosakata bahasa Indonesia. Secara linguistik setiap bahasa itu akan memiliki kosakata untuk bisa mengekspresikan setiap fenomena di dalam bahasa dan budaya tempat hidupnya bahasa tersebut. Apabila ada fenomena budaya baru yang bukan berasal dari budaya asli masyarakat, biasanya penutur bahasa akan menyerap kosakata dari bahasa lain pemilik unsur budaya tersebut. Misalnya untuk kosakata jenis-jenis makanan yang berasal dari beras, karena di dalam budaya barat itu tidak memiliki konsep budaya terkait dengan beras, mereka hanya mengenal kosakata yang terbatas, yaitu *rice*. Tentu akan sangat berbeda dengan budaya masyarakat yang memang memiliki budaya itu sehingga mereka akan memiliki banyak istilah yang berhubungan dengan beras dan nasi. Sebaliknya, dalam bahasa Inggris tentu akan sangat banyak konsep roti dan kue yang kita tidak mengenalnya.

Kosakata bahasa Indonesia sudah sangat banyak kalau kita mengecek di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Jumlah itu tidak termasuk kosakata yang hidup atau digunakan di masyarakat, tetapi belum terdokumentasikan ke dalam KBBI.

Saat ini kosakata bahasa Sunda yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebanyak 855 kosakata. Itu belum termasuk dari kosakata bahasa daerah lain karena di Indonesia ada 718 bahasa daerah. Semuanya berpotensi untuk menyumbangkan kosakata untuk menjadi bagian dari kosakata bahasa Indonesia. Jadi, bahasa Indonesia sangat berpotensi untuk berkembang terus karena pada dasarnya bahasa itu bersifat dinamis sehingga memiliki peluang untuk mengalami perkembangan dari segi kosakata dan peristilahannya.

Semua bahasa-bahasa di dunia juga saling menyerap kosakata. Tidak terkecuali bahasa Inggris. Contohnya kosakata dalam bahasa Inggris banyak juga yang diserap dari kosakata bahasa Latin. Misalnya dari kata *caelum* yang dalam bahasa Latin berarti langit kemudian diserap ke dalam bahasa Inggris dan memiliki banyak turunan,



ada *ceilling, celebration, celebrity*. Demikian pula dengan bahasa Indonesia, untuk pemerkayaan sebuah kosakata kita bisa mengadopsi kosakata yang berasal dari konsep budaya pemilik kosakata tersebut.

Upaya Pelestarian Bahasa Indonesia

Upaya yang kita lakukan untuk melestarikan bahasa Indonesia adalah yang pertama kita harus menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia itu ditandai oleh tiga hal atau tiga aspek, yaitu (1) kebanggaan berbahasa, (2) kesetiaan berbahasa, dan (3) kesadaran terhadap norma-norma kebahasaan. Jadi kita sebagai penutur jati bahasa Indonesia harus memiliki kebanggaan akan bahasa Indonesia, setia terhadap bahasa Indonesia, dan senantiasa memahami norma-norma kebahasaan yang ada. Kita harus senantiasa mengetahui perkembangan kosakata bahasa Indonesia dan untuk bisa melestarikan bahasa Indonesia kita harus senantiasa bangga menggunakan bahasa Indonesia. Kita harus menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama yang kita gunakan sesuai dengan amanat dari Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 mengenai Bendera, Bahasa, Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan yang diwujudkan ke dalam Trigatra Bangun Bahasa, yaitu utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing.

Kita perlu melestarikan bahasa daerah karena ketika kita melestarikan bahasa daerah, kita tetap menjaga identitas kelokalan kita. Bahasa daerah juga memiliki potensi untuk menjadi penyumbang kosakata bahasa Indonesia. Contoh yang paling banyak dikenal oleh masyarakat ada istilah ngabuburit yang awalnya hanya dikenal di dalam masyarakat Sunda. Saat ini istilah ngabuburit sudah diserap ke dalam kosakata bahasa Indonesia. Untuk menggambarkan konsep seperti yang ada di dalam bahasa Sunda diadopsilah konsep apa kata ngabuburit itu ke dalam bahasa Indonesia. Banyak kosakata lainnya dari bahasa daerah yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia dan ini juga merupakan salah satu upaya untuk melestarikan bahasa daerah sekaligus melestarikan bahasa Indonesia. Untuk itu kita harus bangga bahwa saat ini bahasa Indonesia sudah disetujui sebagai bahasa resmi sebagai di dalam persidangan resmi di UNESCO. Jadi ini adalah sebuah pencapaian besar bangsa Indonesia terkait dengan upaya menegakkan muruah bahasa Indonesia untuk menginternasionalkan bahasa Indonesia.

Kita sebagai penutur jadi bahasa Indonesia tentu harus berperan aktif di dalam melestarikan bahasa Indonesia dengan yang utama adalah menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia mengetahui perkembangan kekayaan kosakata bahasa Indonesia dan senantiasa menggunakan kosakata bahasa Indonesia untuk istilah-istilah asing yang sudah ada padanannya di dalam bahasa Indonesia ada baiknya kita lebih memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia, misalnya istilah mancakrida sebagai padanan dari *outbound*, griya tawang untuk padanan *penthouse*, dan adi marga untuk padanan *boulevard*. Begitu banyak istilah-istilah dari bahasa asing lain yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Apabila ada anggapan bahwa kosakata bahasa Indonesia itu sangat miskin mungkin karena belum mengetahui kekayaan kosakata bahasa Indonesia yang sudah ada saat ini. Bahasa itu sifatnya dinamis dan tidak terkecuali dengan bahasa Indonesia senantiasa mengalami perkembangan.



Pendampingan Pembangunan ZI-WBK

Pada tahun 2024, Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat kembali diajukan untuk mendapat penilaian Zona Integritas Wilayah Bebas Korupsi (ZI-WBK) dari Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat berkomitmen terus untuk membangun Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat sebagai area ZI-WBK. Oleh karena itu berbagai upaya penataan dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Sebagai bagian dari upaya tersebut, Balai Bahasa mendapat pendampingan sekaligus penilaian dari Inspektorat Jenderal, Kementerian Pendidikan, Kebudayan, Riset, dan Teknologi. Kegiatan pendampingan dan evaluasi atas pembangunan ZI-WBK tersebut dilakukan pada 29 April sampai dengan 3 Mei 2024.



Tim Itjen yang berjumlah lima orang diterima oleh Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat dan Tim Kerja ZI-WBK Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat. Pada kesempatan tersebut, Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Dr. Herawati, S.S., M.A., menyampaikan bahwa Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat telah menindaklanjuti catatan hasil evaluasi dari Tim Penilai Nasional dari Kementerian PANRB pada 2023. Herawati berharap semoga pada tahun ini Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat dapat meraih predikat ZI-WBK dari Kementerian PANRB. Tim Itjen bersama Tim Kerja ZI-WBK Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat bekerja dan berdiskusi bersama untuk memenuhi aspek-aspek yang dipersyaratkan dalam pembangunan ZI-WBK.











Pemilihan Pegawai Berprestasi

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat 2024



Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat kembali melaksanakan kegiatan pemilihan pegawai berprestasi pada tahun 2024. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin setiap tahun untuk memilih pegawai berprestasi yang akan mewakili juga Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat dalam pemilihan pegawai berprestasi di tingkat pusat.

Kegiatan ini memiliki beberapa tujuan, antara lain: untuk memberi pengakuan dan penghormatan atas prestasi kerja dan dedikasi dalam melaksanakan tugas, meningkatkan motivasi dan semangat kerja dalam melaksanakan tugas, meningkatkan kinerja dan produktivitas, meningkatkan integritas dalam bekerja, mewujudkan nilai kompetitif dalam lingkungan kerja, dan mendorong pegawai untuk melaksanakan nilai-nilai keteladanan dalam bekerja. Kegiatan ini dilakukan dengan beberapa tahap. Pertama, setiap pegawai mengisi deskripsi diri untuk bahan penilaian antarpegawai. Kedua, setiap pegawai saling menilai pegawai lain. Ketiga, penilaian akhir. Unsur yang dinilai dalam kegiatan ini meliputi sasaran kinerja pegawai, kehadiran pegawai, penilaian pegawai sejawat dan atasan atau bawahan.







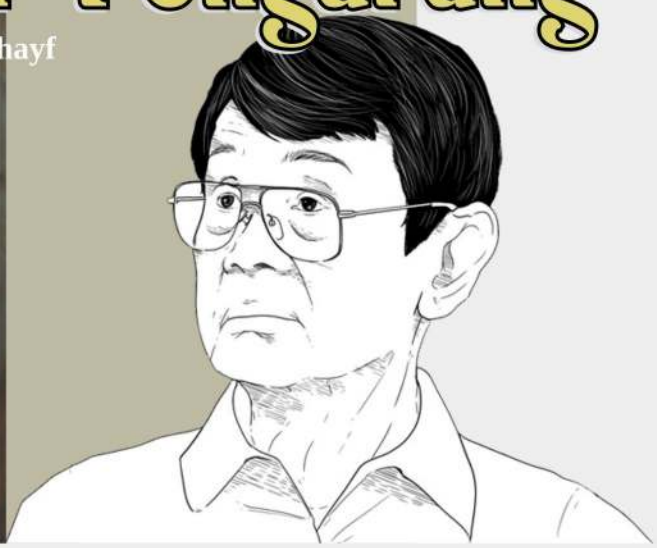
Setelah melalui tahap-tahap tersebut, tiga pegawai terpilih sebagai pegawai berprestasi tahun 2024, yaitu Devyanti Asmalasari, M.Pd. (Penerjemah Ahli Madya), Mustajab, S.I.Kom. (Penelaah Teknis Kebijakan), dan Cucu Suminar, S.S., M.A. (Widyabasa Ahli Muda).

Ketiga pegawai tersebut memperoleh piagam penghargaan. Piagam tersebut telah diberikan pada 11 Juni 2024. Selamat untuk pegawai berprestasi Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.



Ajip Rosidi dan Honor Pengarang

Oleh: Anindita S Thayf



Ajip Rosidi, lewat buku *Hidup Tanpa Ijazah* (2008), membabar secara kronologis proses panjang kepengarangannya. Ajip lahir pada tanggal 31 Januari 1938 di Jatiwangi, Majalengka, Jawa Barat. Sebagai salah satu sastrawan terkemuka di Indonesia pascakemerdekaan, karya Ajip merentang dalam berbagai bentuk kepenulisan, mulai dari puisi, cerita pendek, esai, hingga buku biografi.

Ajip mulai mengarang sejak usia belia. Buku pertamanya merupakan kumpulan cerita pendek berjudul *Tahun-Tahun Kematian* (1955) diterbitkan saat usianya masih 17 tahun. Sampai akhir hayatnya, Ajip telah menulis sekitar 110 judul buku. Jumlah ini memperlihatkan betapa produktif Ajip sebagai pengarang. Tidak mengherankan kalau Ajip memiliki jejak sejarah yang panjang dalam kesusastraan Indonesia.

Hingga hari ini, perbincangan tentang karya-karya Ajip tidak kunjung surut. Sebagai pengarang besar, tentu saja banyak pengkaji dan pembaca sastra, hingga siswa-siswa sekolah menengah yang membedah, menelaah, dan meresensi karya-karya Ajip. Dari kajian, makalah, dan tulisan tersebut, sejauh pengetahuan saya, belum ada yang membedah upaya Ajip dalam memperjuangkan honor penulis. Tulisan ini akan mencoba mengisi kekosongan tersebut.

Honor Bagi Pengarang

Pada suatu sore hari, Ajip tiba-tiba didatangi oleh Pramoedya Ananta Toer di rumahnya. Setelah pintu dibuka, Pramoedya berkata, “Kau ada nasi,



tidak? Aku sudah beberapa hari tidak makan." Kisah Ajip dalam buku *Hidup Tanpa Ijazah* (2008:182) itu memperlihatkan sebuah ironi yang masih ada hingga hari ini. Kehidupan pengarang yang sudah mapan seperti Pramoedya ternyata masih sangat memprihatikan.

Kehidupan seorang pengarang sangat bergantung pada honor sebagaimana seorang buruh bergantung pada upah. Dengan apik, Ajip memberikan contoh kondisi Pramoedya. Dalam pertemuan tersebut, Pramoedya menceritakan kepada Ajip bahwa dirinya sudah lama tidak mendapatkan pemasukan dari menulis. Menurut cerita Pramoedya, majalah *Star Weekly* tidak mau lagi membuat tulisannya karena dia dianggap condong ke kiri. Adapun novelnya, *Keluarga Gerilya* dan *Subuh*, tidak lagi dicetak ulang oleh Penerbit Pembangunan. Dalam kondisi keuangan yang payah ini, Pramoedya terpaksa mengungsikan istrinya, Maemunah, ke tempat mertuanya.

Kondisi Ajip sebenarnya tidak jauh beda dengan Pramoedya. Dia juga menggantungkan hidupnya pada honor menulis. Sebagai seorang lulusan SMP, hidup Ajip memang sangat tergantung pada tulisan yang dimuat di majalah, koran atau buku yang diterbitkan. Ajip (2008:186) pun mengaku, "Aku sering mengalamai kesulitan keuangan sebab hidup sepenuhnya tergantung dari imbalan tulisan, tanpa penghasilan tetap sama sekali…." Kata-kata Ajip tersebut menyiratkan bahwa seorang pengarang hanya hidup dari tulisan yang dibayar. Tanpa honor tulisan, dia mesti bakal kesulitan mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari sebab tidak memiliki penghasilan tetap sebagaimana seorang pegawai. Dalam kondisi seperti itu, ketika Boejoeng Saleh menawari Ajip pekerjaan sebagai redaktur pelaksana majalah *Sadar*, Ajip langsung menerimanya dengan senang hati. Dari pekerjaan itulah Ajip mendapatkan pemasukan rutin setiap bulan dalam bentuk gaji.



Apa yang disampaikan Ajip merupakan kenyataan hidup seorang pengarang yang terjadi sampai sekarang. Ketika berhasil menyelesaikan sebuah karya, seorang pengarang masih harus berjuang mati-matian agar karya tersebut bisa diterbitkan dan memberikan pemasukan. Proses ini lebih rumit daripada berdagang kue di tepi jalan, setiap kue yang terjual mesti akan langsung dibayar oleh pembeli. Sebaliknya, sebuah karya yang diterbitkan atau dimuat di media mesti harus menunggu lama untuk mendapat honornya. Masalah honor pun bisa dikatakan merupakan persoalan hidup

mati seorang pengarang. Oleh karena itu, seorang pengarang harus memperjuangkan honorariumnya.

Surat Ajip Kepada Jakob Oetama

Pada tanggal 1 Desember 1981, Ajip Rosidi menulis surat kepada Jakob Oetama. Surat yang terangkum dalam buku *Yang Datang Telanjang* (2008) itu berisi gugatan Ajip tentang kecilnya honor yang diterima pengarang Indonesia yang karyanya dimuat di majalah dan surat kabar di negeri ini bila dibandingkan dengan media Jepang. Terlepas dari besaran jumlah honor yang dikritisi Ajip, lewat surat itu pula, kita bisa mengetahui bahwa majalah *Intisari* adalah salah satu majalah yang memberikan honor cukup besar di Indonesia kala itu.

Dikisahkan Ajip bahwa ketika majalah *Intisari* baru terbit, dia mendapatkan honor sebesar Rp5.000. Ajip bahkan mengakui pernah diberikan honor Rp10.000 oleh Jakob Oetama. Jumlah ini terbilang besar pada pertengahan tahun 1960-an. Secara tersirat, hal tersebut menunjukkan bahwa majalah *Intisari* sudah bisa dianggap sebagai media yang mau mengapresiasi kerja kreatif para pengarang yang mengirimkan tulisan mereka melalui imbalan yang tidak cukup pelit. Selanjutnya, barangkali muncul satu pertanyaan. Mengapa masalah honor penting untuk terus dikemukakan? Apakah semata duitan itu seorang pengarang sehingga selalu mempermasalahkan bayaran tinggi bagi setiap karyanya? Argumentasi Ajip dalam suratnya menarik untuk disimak.

Menurut Ajip, besarnya honor penting untuk mempertahankan mutu tulisan yang dimuat sebuah majalah atau surat kabar. Dia menyoroti bahwa kecilnya honor membuat seorang pengarang menjadi sebatas kejar setoran dalam menulis agar bisa menghasilkan karya sebanyak-banyaknya untuk dimuat. Dalam kondisi seperti itu, kuantitas menjadi lebih diutamakan ketimbang kualitas, "...dengan honor Rp25.000 [tahun 1981] untuk setiap tulisan, sulit bagi seorang untuk menjadi penulis profesional yang bermutu." Dengan honor sekecil itu, seorang pengarang harus menghasilkan 10 sampai 20 tulisan agar bisa hidup. Akibatnya, menurut Ajip, terjadilah "kemerosotan mutu."



Hal lain yang perlu pula digarisbawahi dari kalimat Ajip di atas adalah "penulis profesional". Ajip sangat menyadari bahwa penulis adalah sebuah profesi, bukan sebatas hobi yang tidak perlu bayaran. Sebagai pekerjaan yang membutuhkan penguasaan keterampilan, seorang penulis jelas adalah pekerja yang wajib diberi upah atas hasil kerjanya. Sebagaimana halnya artis dan penyanyi profesional, penulis profesional pun wajar jika menggugat hak atas honor yang diterimanya.

Sebagai wartawan senior, Jakob Oetama bisa saja membenarkan pendapat Ajip Rosidi. Jakob Oetama pastilah mengetahui tidak mudah menghasilkan sebuah karangan yang bagus, apalagi bermutu. Bahwa tulisan yang baik bukan sekadar deretan kalimat, melainkan suara batin sebuah peradaban. Ia tidak bisa ditulis serampangan, sebaliknya selalu menuntut perhatian penuh dari pengarangnya. Dan, kondisi ini hanya bisa tercapai, salah satunya, bila persoalan perut pengarangnya terpenuhi.

Sayangnya, kita tidak mengetahui jawaban Jakob Oetama atas surat Ajip Rosidi. Namun, melihat upaya Jakob Oetama dalam mempertahankan mutu media massa yang dikelolanya selama ini, yang memberikan honor lebih besar kepada pengarang daripada media massa lain dan membayarnya tepat waktu, sepertinya dia menyetujui pendapat Ajip Rosidi.

Saat ini, ketika zaman sudah jauh lebih baik dibandingkan masa Ajip dahulu, sungguh ironis jika masih ada media, baik koran atau majalah cetak maupun *online*, dan tentu saja penerbit, yang tidak memberikan honor sepantasnya kepada bagi pengarang. Hal itu sama saja dengan menjadikan pengarang sebagai budak dalam industri media dan penerbitan. ***

***) Novelis dan esais**

Dimulai pada Usia 7 Tahun, dalam 10 Tahun, 56 Judul Buku Tercipta

Oleh: Panggih Cahyo Setiaji



Fayanna Ailisha Davianny



Nama : Fayanna Ailisha Davianny
Tanggal Lahir : 6 Maret 2005
Pendidikan : Universitas Indonesia
Departemen Teknik Industri Semester 2
Telephone : 0812-9935-2607
Instagram : @fayanna.a.d
Facebook : Fayanna Ailisha Davianny
Email : fayannadavianny@yahoo.com
Instagram : @fayanna.a.d

"Jangan pernah protes dengan proses!" Inilah moto yang dipegang Fayanna Ailisha Davianny, seorang remaja yang telah menuliskan 56 judul buku hingga 2023. Pada usia 8 tahun (2013), Fayanna menerbitkan buku pertama kalinya dan terus membuahkan banyak karya kepenulisan hingga kini. Salah satu bukunya yang berjudul *Mama Sayang Abyan* menjadi buku Islam terbaik kategori fiksi anak dalam nominasi Islamic Book Award 2019. Ia juga menjadi sosok inspiratif dengan berbagai prestasi, salah satunya penghargaan Anugerah Kebudayaan Indonesia 2021 Kategori Anak dan Remaja dari Kemendikbudristek, juga penyandang Putri Pendidikan Remaja Indonesia Tingkat Nasional pada 2021, serta yang terbaru Juara 1 Mahasiswa Berprestasi Kategori Fakultas Teknik, Universitas Indonesia 2024. Masih banyak lagi prestasi dan penghargaan yang diperoleh Duta Universitas Indonesia 2024 ini.

Ia menerangkan bagaimana pada mulanya suka menulis. "Saya suka menulis sejak usia 6–7 tahun. Sejak kecil, saya suka sekali membaca. Saya punya koleksi ratusan buku yang sekaligus saya jadikan perpustakaan kecil di rumah. Berangkat dari hobi membaca, saya jadi punya keinginan untuk bisa mempunyai buku karya saya sendiri. Tahun 2013 ada lomba menulis untuk kategori anak usia 7—12 tahun yang diadakan oleh suatu penerbit nasional. Jika menang, karyanya akan diterbitkan menjadi buku. Saya dengan dorongan orang tua mengikuti lomba tersebut. Alhamdulillah, saya meraih posisi 2. Lalu, karya tersebut diterbitkan dan menjadi buku pertama saya (usia 7



tahun). Sejak saat itu, saya makin semangat untuk berkarya," jelasnya.

Lingkungan keluarga menjadi faktor penting terbentuknya kebiasaan baik. Fayanna sejak kecil sangat dekat dengan buku. "Sejak bayi, kedua orang tua rutin membacakan buku cerita atau dongeng untuk saya. Walaupun saat itu saya belum mengerti, mereka tetap membaca cerita tersebut. Sampai akhirnya ketika usia 3 tahun bisa membaca, saya mulai rutin diajak ke toko buku. Di sana saya diminta untuk memilih sendiri buku yang saya minati untuk dibaca. Rutinitas membaca membuat koleksi buku saya ratusan jumlahnya. Kegemaran saya pada membaca membuat saya gemar menulis. Menulis membuat saya terlatih untuk mengungkapkan ide secara terstruktur, sistematis, logis, dan kreatif," terangnya.

Salah satu capaian prestasi terbaiknya dalam menulis adalah sebagai Juara Olimpiade Literasi Siswa Nasional (OLSN) Kemendikbud RI pada 2017. Prestasi tersebut membawanya kembali meraih prestasi di tingkat internasional dengan menjuarai Lomba Cerpen Tingkat Asia dalam *Asian Story Writing Challenge*, yang diikuti oleh 20 negara di Asia pada 2018. Atas capaiannya itu, karya berupa buku dari kompetisi tersebut diluncurkan di Frankfurt International Book Fair, Jerman, pada tahun yang sama.

Kegemaran menulis ini membawa Fayanna kepada dengan berbagai pengalaman baru yang seru. Ia pernah menjadi seorang pembicara publik di lebih dari 500 *events*, mendapatkan berbagai penghargaan dari kementerian dan pemerintah, menjuarai ratusan lomba menulis, lomba film, dan lomba lainnya, menjadi *awardee* Sekolah Staf Presiden, dan lai-lain. Di sisi lain, Fayanna juga mendirikan Self Grow Indonesia, yakni suatu organisasi atau komunitas pengembangan diri anak dan remaja berbasis literasi. Inisiatif pendirian Self Grow Indonesia ini telah membawanya menjuarai Pemuda Pelopor Tingkat Provinsi Jawa Barat tahun 2024.





Fayanna menekankan pentingnya menulis bagi kehidupan pemuda. "Menulis akan menjadi landasan karakter generasi muda untuk dapat berkontribusi di lingkungan dan masyarakat. Kemampuan menulis adalah dasar kompetensi lainnya yang dimiliki, membuat seseorang dapat menyampaikan ide dengan baik, dan mengembangkan diri agar mampu berperan sesuai bidang yang digelutinya," tuturnya.

Untuk memulai menulis, aktivitas membaca berperan penting untuk memenuhi berbagai wawasan serta menemukan pola dalam menuangkan gagasannya menjadi sebuah tulisan. Bacaan kekinian tak sebatas buku secara fisik, tetapi telah beragam bentuk dan medianya, seperti platform bacaan digital. Dalam hal ini Fayanna mengutarakan opininya. "Menurut saya kehadiran buku fisik masih diperlukan karena ada sensasi membaca yang tidak dapat digantikan oleh bahan bacaan digital. Saat kita memegang wujud bukunya, membaca langsung tidak memiliki risiko paparan sinar layar gawai, dan selanjutnya bisa disimpan secara *hard-*



Wawancara Kemendikbud



Wawancara di NET TV (acara Indonesia Morning Show)



Narasumber UNICEF Indonesia 2023



Winner Puteri Pendidikan Remaja Indonesia 2021

copy di ruang perpustakaan. Ibaratnya sama seperti pertemuan luring dan daring. Keduanya mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing yang sifatnya saling melengkapi," ungkapnya.

Kemajuan dan kemudahan teknologi yang deras tidak lantas proses pencarian ide menjadi ringkas. Alih-alih sebagai jalan pintas, plagiarisme justru menjadi petaka bagi kewarasan berpikir, apalagi bagi seorang pemuda. Penting untuk menjaga moralitas dari orisinalitas dalam berkarya. Inilah yang turut menjadi perhatian pemuda yang pernah menulis 17 skenario film remaja dan menjadi sutradara terbaik pada Anugerah Penghargaan Film Terbaik tingkat nasional Festival Film Klaten 2021 dengan filmnya yang berjudul *Nirmala*. "Plagiarisme tentu tidak boleh dilakukan dalam berkarya. Hal tersebut berarti mengambil ide orang lain dan diperlakukan seolah-olah itu ide kita. Plagiarisme adalah tindakan "pencurian" yang terlarang untuk dilakukan. Ide itu mahal harganya. Ide adalah hak orisinal seseorang yang mengeluarkannya dan tidak dapat diakui sebagai milik orang lain." Oleh karena itu, ia juga berpesan bagi pemuda di seluruh Indonesia untuk menikmati proses pembelajaran yang ada. "Jadilah diri sendiri. Jalankan dan lalui semua proses yang ada. Segala sesuatu membutuhkan proses, tidak ada yang instan. Fokuslah dengan apa yang akan kita tuju dan sedang kita lakukan. Jika kita lakukan semua tahapan dengan percaya diri, fokus, konsisten, persisten dan berdoa, insyaallah semua hal baik yang ingin kita tuju dapat tercapai dengan baik," pungkasnya. (af)

Panggih Cahyo Setiaji, Pegiat Literasi Sekolah



Tokoh Anak Inspiratif 2022



Sekolah Staf Presiden – 2022



Wawancara Bapak Presiden dan Menteri



Ilustrasi: Bulan Merah saat Gerhana Bulan Total (Kompas.com)

Nalagni Chandra
(Purnama yang Terbakar)

Amran Halim



Di dadanya ada debar menggebu; debar yang tak kunjung mengundang kantuk pada kelopak matanya yang sayu. Debar yang menggali-gali luka pada ingatan yang rapuh. Debar yang lahir dari gunjingan para tetangga prihal ibunya. Debar yang mencipta tanya—"benarkah selama enam purnama terakhir ini ibu selalu pergi ketika ia terlelap? Dan apakah malam ini ibu akan pergi juga? Meninggalkan kami yang telah lama ditinggal peluk hangatnya sebuah kebersamaan keluarga?" Lantas apakah ia salah jika, pada pertengahan malam ini, ia berharap dan memastikan bahwa ibunya benar-benar tidak jadi pergi.

Ardi masih saja pandangi purnama yang bercermin pada empat genting kaca kamarnya. Cincin kabut raksasa menjadi figura langit paling maya. Semaya pancar kecantikan permukaan batu langit, serakan kerlip bintang, juga khayalan masa depan yang serba indah. Lampu *gamblok* telah lama dimatikan ibunya—menganggap ketigaanaknya telah benar-benar larut di alam mimpi. Hingga cahaya purnama berpendaran ke tiap sudut temaram. Melesap pada kesunyian jiwa. Membias ke ceruk mimpinya malam ini.

Di luar kamar; suara ibu masih mengalun. Berulang membaca, entah berapa kali, surah Annas, Qulhu, dan Al Falaq yang beberapa minggu kemarin harus ia hafalkan sebagai tugas sekolah. Sesekali batuknya mengagetkan Ardi, khawatir ibunya tahu bahwa ia sama sekali belum memejamkan mata dan diam-diam menguping segala yang diperbuat ibunya. Akhir-akhir ini, setelah ibu bercerai dengan bapak, ibunya kerap

tak ragu memukul apalagi memarahi jika ia terlalu *perlente* dalam menanyakan sesuatu yang belum pantas keluar dari bibir mungil, mulai tertempel nikotin.

Debarnya kian mengencang ketika ibunya berhenti membaca ketiga surah itu. Perlahan terdengar suara langkah, gontai menghampiri pintu kamaranya. Barang kali suara cericit ranjang besi yang Ardi tiduri telah memberi kabar; bahwa Ardi sedang mencuri dengar tingkah polah ibunya sendiri.

Pintu bilik bergeser. Cahaya oranye dari lampu *gamblok* ruang tengah berjejal masuk menyorotkan siluet tubuh dengan lekuk yang sempurna—ya, siapa sangka jika perempuan bertahi lalat di dagunya yang lancip, bertubuh sintal menggemaskan para laki-laki dewasa, dengan air muka bercermin purnama dan rambut mayang yang tergurai itu adalah ibu dari tiga anak. Ardi tak bergerak sedikit pun. Pura-pura lelap. Serupa tidur ayam, ia membukakan sedikit kelopak matanya. Agar bisa memastikan; apakah ibunya masih memerhatikan atau tidak?

Matanya kian memejam ketika ibunya mulai melangkah maju mengarah pada tempatnya berbaring.

Tiga perangai yang tak asing diingatannya. Bermandikan cahaya. Tersorot sinar bulan; Ardi, putera pertamanya begitu jelas menyimpan guratan alis dan kuncup bibir yang begitu likat. Hasnah, puteri kedua menyimpan kuncup hidung yang mancung, sementara putera ketiganya begitu jelas menyimpan kelopak mata, dagu dan telinga. Pikirannya kembali terjajah kenangan. Raut wajah lekaki kencana itu kembali membayang. Dibelainya rambut Ardi perlahan. Serta dikecuplah kening Ardi dengan meninggalkan setetes air di pipinya.Disekanya air di pipi Ardi. Ia mencoba melepaskan jerat kenangan yang begitu menyiksannya kini, lelaki yang tak bisa membahagiakannya.

"Duh anaking, kenapa Bapakmu begitu tega menyiksa batin Ibumu ini. Semoga kalian mengerti apa yang Ibu rasakan." Dikecupnyalah ketiga anaknya. Lantas ia beranjak meninggalkan pembaringan. Digeserkannya pintu bilik perlahan.

Air matanya kembali berurai. Sebagai perempuan ia sungguh tak berdaya menjalani hidup bersama ketiga anaknya dengan tuntutan ibunya yang tak juga memahami. Betapa ia tak kesal; suaminya menafkah ke kota dan bekerja di sebuah garmen, tanpa kabar dan kiriman uang lebih dari tiga kali berulang musim. Hingga pada suatu hari ketika suaminya datang ia hampir saja tak mengenalnya. Dan kerinduan yang likat direcoki begitu saja oleh ibunya karena ia hanya membawa *segondol* kisah kerinduan. Tak lebih, seperti apa yang tebayang. Habislah ia dicerca ibu dengan kata-kata kasar.

"Hey, kucing *congkog*. Datang sekedar membuahi! Kenapa tak mati saja kau. Biar jelas status Karni. Sesal dulu nerima lamaranmu. Ternyata bapakmu *ngepet*. Rejekinya tak berkah. Buktinya setelah bapakmu mati *kere*lah kita semua. Sial, padahal dulu si Rusdi, anak haji Rumli, mau sama Karni. Dulu kau maen *pelet* ya! Sampe Karni *kesengsem*." Menunjuk-nunjuk hidung, "Karni, kau masih cantik. Carilah suami yang bener-bener tanggung jawab. Duda pun tak apa yang penting bisa menafkahi tak cuma membuahi."

Ketika itu Karni hanya diam. Tak menampikkan perkataan ibunya apalagi meng-iya- kan. Ia merasa kikuk dengan ketiga anaknya yang tak mengerti apa-apa. Dan ia, suaminya, pun ternyata tak mampu berkilah seperti yang diharapkan oleh seorang istri. Wajahnya merah padam, menahan amarah. Ternyata ia lebih memilih pamit kembali ke kota.

"Kalau hanya itu yang ibu inginkan, baiklah. Mohon doa restu. Karni, jaga anak-anak kita. Saya janji akan kembali memenuhi keinginan ibumu."

"Jangan berani tuk pulang kalau tak





hasil!" seru ibu mengiring langkah suami Karni.Suaminya pun pergi dengan tak menghiraukan tangisan anak-anaknya. Dan ia, sebagai perempuan, hanya mampu berharap lelakinya akan mampu membuktikan bahwa segala tuduhan ibunya tidak benar.

Namun beberapa bulan berikutnya harapan memang tinggalah harapan. Suaminya lagi-lagi tak mampu sekadar berkirim kabar. Dan ibunya kembali mengucap penyesalan; meruntuk dan menuntut agar ia meminta cerai.

"Sudahlah, kau masih cantik. Masih banyak yang mau sama kamu. Kalau seperti ini terus sampai kapan bisa bertahan. Ibu hanya khawatir, umur Ibu mungkin tak lama lagi. Dan jajanan kita mulai tidak laku, banyak saingan. Ketidakjelasan statusmu menjadi gunjinan tetangga, Nok. Ibu sedih tak bisa melihatmu bahagia, gubuk ini pun mulai terhimpit pagar-pagar tembok. Minta cerailah pada lelaki laknat itu. Carilah suami yang benar-benar bertanggung jawab. Ibu hanya ingin melihatmu bahagia sebelum menyusul ayahmu, Nok."

Apalah daya. ia dan ketiga anaknya memang hidup dari usaha jualan jajanan keliling ibunya. Dan akhirnya ia memenuhi permintaan ibunya dengan mengajukan gugatan cerai dan memaksa pada suami juga keluarga suaminya agar menerima gugatan itu. Walau dalam dasar hatinya ada keinginan bahwa suaminya menolak gugatan cerai tersebut dengan pembuktian bahwa mereka bahagia walau hidup serba kekurangan pada ibunya. Namun hingga bulan ketiga tak kunjung ada jawaban. Hingga hukum agamalah yang bicara bahwa statusnya kini adalah janda beranak tiga.

"Entah apakah aku harus marah ketika kutahu dari orang pintar bahwa kau, mantan suamiku, ternyata menyimpan dendam. Menyelubungi aoraku dan mencipta kebencian pada siapapun saat melihatku, laki-laki atau perempuan. Kau berhasil kang mas. Mereka membenciku, mempergunjingkanku dari belakang, Menganggapku sebagai najis di kampung ini.

"Apakah kau mampu merasakan keterasingan anak-anak kita di tengah teman-teman sepermainannya

sendiri? Apakah kau masih peduli bahwa aku dan anak-anakku butuh makan? Apakah pernah terbersit dalam otakmu bahwa yang kau lakukan adalah sebuah kepengecutan?“Apakah kau mampu mendengar jerit tangis ketidakberdayaanku sebagai janda yang menjalani kutukan dendam, kepengecutan mantan suaminya sendiri dalam menjalani bahtera keluarga. Mampukah kau mendengar bisik sirik tetangga yang sudah satu tahun ini merecoki tidurku?

“Aku rela menjalani syarat yang berat dengan mandi tujuh purnama di tujuh sumur angker bertuah yang terpencil demi menghapus dan mengembalikkan dendammu, Kang Mas. Semoga ini bukan dendam yang akhirnya mencelakakanku. Aku hanya ingin Kang Mas merasakan apa yang kami rasakan.

“Aku tak tahu apa yang sedang terpikir oleh Ardi anak kita yang sudah mulai mencerna segala yang ia alami. Apa kau tahu betapa aku tersudut dan tak mampu menjawab juga menjelaskan segala pertanyaan yang ia lontarkan, sehingga aku harus berbuat kasar terhadapnya?

“Enam purnama telah saya lewati, kang mas. Pada enam sumur kusucikan kembali tubuh ini, menjalani segala godaan dan ujian yang taruhannya adalah nyawa, dan kehormatan, dengan selamat.

“Malam ini adalah purnama ke tujuh, dan sumur terakhir pembasuh dendam kesumatmu yang kan kukirim kembali pada tubuhmu, Kang Mas. Aku tak peduli dengan *marabahaya* yang akan saya temui.

“Semoga kau puas dengan derita yang kau cipta dari kepengecutanmu, Kang Mas!

Purnama beberapa jam lagi mencapai puncak cahayanya. Karni mulai menyiapkan segala sesuatu keperluan ritual pembersihan diri. Kembang tujuh rupa ia baurkan pada satu kantung kresek. Pakaian salinan setelah mandi juga ia masukkan dalam kantung lain. Malam ini tidak perlu persiapan berlebih karena sumur yang dituju hanya ratusan meter dari rumah, desa tetangga.

Terdengar cericit derit ranjang besi anaknya. Ia kembali menyempatkan masuk kamar dan menatap wajah anak-anaknya yang nampak lelap bermandikan cahaya purnama. Kembali ia kecupi satu persatu kening anaknya.

“Ibu, jangan pergi?” ia terperanjat. Ternyata Ardi belum benar-benar lelap seperti kedua adiknya.“Ibu harus pergi, Nak.” “Untuk apa?”
“Ada hal yang tak bisa Ibu jelaskan padamu. Mungkin besok atau nanti.”
“Jadi benar Ibu *ngelmu* hitam?” beranjak duduk.
Ia berdiri. Menampar Ardi. “Siapa yang bilang? Hah!” murka. “Banyak yang bilang Ibu ngelmu hitam. Benar nggak, Bu?” menangis.
“Tahu apa mereka. Kenapa juga kau dengar gunjingan mereka. Ngasih makan juga tidak. Peduli apa mereka? Sudahlah Ibu harus segera pergi.”

“Ibu jangan pergi!” menggelayuti kaki ibunya seraya menangis.

“Mau Ibu pukul lagi? Diam di rumah dan jaga adikmu selama Ibu pergi! Jangan merengek nanti adikmu bangun” Mengangkat tangan kanannya seraya





melotot. Sekuat apapun Ardi menggelayuti kaki ibunya akhirnya ia terpental.

Ibunya bergegas melangkah keluar. Ia hanya bisa terisak dan pasrah menatap ibunya yang hilang di telan pagar tembok tetangga. Malam terasa hening. Bias cahaya purnama menyinari sudut-sudut temaram tembok sekeliling rumahnya yang menjadi bayang dari bias cahaya lampu pijar yang bertengger di balik pagar tembok itu.

Pohonan pisang bergoyang lembut. Pada rimbun batang pohon mangga yang menjulur dari balik tembok pagar, serupa suara burung malam, terdengar ciapan seperti ciapan anak ayam kehilangan induknya—entah menertawakan atau turut menangisi kesedihan Ardi.

Setelah berpuluh menit ia mengisak di pintu. Ia dikagetkan pelukan manja adik perempuannya.

"Ibu ke mana, Kak?"

Ia bergegas menyeka air matanya, "Ibu pergi ke pasar membeli belanjaan untuk besok. Ayo kita tidur lagi." Menutup pintu dan mengajak adiknya kembali ke tempat tidur yang temaran.Purnama telah lama tak bercermin pada genteng kaca kamarnya. Hanya biasnya yang berkirim cahaya. Suara pak tua mulai mengumandang di mushola, membaca doa bangun tidur dan mengajak pada para jemaah tuk siap-siap solat subuh. Namun Ardi masih saja tak pejamkan mata. Ia mengelusi rambut adik perempuan yang sudah lama pulas. Ibunya tak kunjung datang. Hingga fajar mulai menyingsing, dan purnama telah benar-benar lesap di ufuk barat. Ardi mulai gelisah khawatir ibunya turut lesap bersama purnama.

Pondok ASAS, UPI Bandung

Amran Halim, S.S. Lahir di Cirebon, 23 November 1986. Mendirikan Jurdik.id Bersama Doddi Ahmad Fauji, dan Portalnusa.id Bersama Lukman A Syalendra. Menulis cerpen pernah dimuat di Jurnal Deras, Mitra Dialog Cirebon, Radar Bandung, Jurnal Rakata Banten, Media Parahyangan UNPAR Bandung, Isola POS UPI Bandung dan memenangkan beberapa lomba kepenulisan cerpen. Salah satu cerpennya "Memorat Cisanggarung" dibukukan Bersama 17 penulis lainnnya pada Buku "Dongeng Anak Indonesia" terbitan Perpusnas Press Tahun 2022. Kumpulan cerpen pertama adalah "berulang menunggu pulang" tahun 2006.
No Hp. 085795098885



Ronda

Yus R. Ismail (Yosep Rustandi)

Tepat pukul sepuluh malam saya keluar rumah. Gerimis yang turun sejak sore tadi masih menyisakan dingin. Sepi. Rumah-rumah dan pepohonan mematung kedinginan. Sepertinya lebih enak bergelung di dalam selimut.

Tapi ronda itu kewajiban. Di kampung sekarang sedang genting. Pak RT sengaja mendatangi setiap rumah. "Ronda harus digalakkan lagi! Karena di kampung kita semakin sering yang kehilangan," kata Pak RT.

Ya, sudah dua minggu ini berdatangan yang lapor kehilangan. Bik Ikah datang ke kantor desa sambil menangis, katanya ayamnya habis satu kandang. Sepuluh ekor ayam induknya. Oleh bandar keliling saja sudah ditawar tiga puluh ribu rupiah per ekor. Tapi [illegible] Bik Ikah ingin harga [illegible] ribu rupiah per ekor. Pak Kusni kebun ubinya ada yang memanen duluan. "Tidak mungkin kalau pencurinya tidak bawa mobil. Bagaimana mengangkut ubi yang diperkirakan satu ton itu bila tidak dengan mobil?" kata Pak Kusni. Kang Imam kehilangan jetpam untuk menyedot air sumur di belakang rumahnya.

Pokoknya, kampung sudah tidak aman. Pencuri sudah berani mengambil barang yang dekat dengan pemiliknya. Makanya semuanya sepakat untuk menggalakkan lagi ronda.

Tapi dua hari sejak Pak RT mendatangi rumah-rumah warga, sapi kepunyaan Kang Asip ada yang [illegible]. Pukul satu malam [illegible]nya. Waktu itu Kang Asip terbangun oleh suara gaduh dari kandang sapi. Waktu dilihat ke kandang, sapi sudah tidak ada. Disusul ke jalan, sapi sedang dimasukkan ke mobil AVV.

"He...! Sapi saya jangan dicuri!" teriak Kang Asip sambil mencabut golok. Tapi setelah dekat ke mobil, jelas melihat pencurinya, ada empat orang yang berdiri di depan mobil. Tiga orang memegang golok, seorang lagi menodongkan pistol.

"Maju selangkah lagi, aku tembak!" bentak pencuri yang menodongkan pistol itu. "Kalau masih ingin selamat, pulang kamu!"

Kang Asip mundur dengan ragu-ragu. Langkahnya lamban. Daripada

sapi hilang dan nyawa pun ikut melayang. Setelah mobil pencuri itu pergi menembus gelapnya malam, Kang Asip segera memukul kentongan. Berdatangan orang-orang dari rumahnya masing-masing. Tapi pencuri bermobil itu sudah tidak terlacak jejaknya.

**

Api unggun bukan sekedar pengusir dingin. Tapi jadi teman saat sunyi. Jam di tangan sudah menunjukkan pukul dua belas malam lebih sepuluh menit. Pada kemana ronda lainnya? Biasanya pukul sebelas juga suah berkumpul. Malam ini yang kebagian ronda adalah Pak Rino, Mang Ujang, Mas Suparno, Kang Toha, dan saya.

Saya tunggu sampai pukul setengah satu malam, masih juga belum ada yang datang. Masa sih ada halangan kompak? Akhirnya saya yang mengalah. Saya ambil kentongan, lalu keliling, sekalian menjemput. Siapa tahu mereka lupa bahwa malam ini jadwal rondanya.

Rumah Mang Ujang tampak sepi. Saya pukul kentongan, lalu memanggilnya, tapi tidak ada jawaban. Saya tunggu lima menit, siapa tahu Mang Ujang sedang mencari dulu sarung atau golok. Tapi Mang Ujang tidak juga keluar rumah. Saya pun pergi. Begitu juga saat ke rumah Mas Suparno, Kang Toha, dan Pak Rino; semuanya sepi dan tidak ada yang keluar.

Akhirnya saya balik lagi ke pos ronda. Siapa tahu mereka sudah berada di sana. Betul saja, dari kejauhan terlihat api unggun di depan pos membesar. Di dalam pos terlihat ada yang sedang berkumpul. Sepertinya sedang membicarakan sesuatu yang serius. Seorang berdiri di dekat papan, menuliskan sesuatu.

Saya terkejut ketika sudah jelas



melihat orang-orang di pos ronda itu. Semuanya memakai topeng. Satu, dua, tiga, empat... ada sepuluh orang. Dua orang berjaga-jaga di depan pos. Siapa mereka dan apa yang dikerjakannya? Bisa jadi mereka rampok. Atau para pencuri yang berkelompok.

Saya bersembunyi di belakang rumpun pisang. Lutut gemetar waktu melihat yang berjaga-jaga di depan pos mencabut pistol. Pistol itu dikeluarkan pelurunya, dimasukan lagi, lalu diselipkan di pinggangnya. Penjaga yang seorang lagi mencabut samurai. Baja peraknya gemerlapan memantulkan cahaya api unggun. Setelah dilap dengan sarung tangan samurai itu dimasukkan lagi ke sarungnya.

**

Kentogan saya pukul tidak berhenti. Maksudnya biar warga kampung keluar rumah. Orang-orang bertopeng di pos ronda itu ketakutan dan kabur. Biasanya pencuri atau rampok takut dengan suara kentongan. Orang-orang bertopeng di pos ronda itu memang seperti yang terkejut, tapi mereka tidak kabur.



"Nah, suara kentongan, ayo tangkap...!" kata yang berdiri di dekat papan tulis.

Orang-orang bertopeng lainnya langsung meloncat keluar pos. Mereka mencabut senjatanya masing-masing. Ada yang membawa golok, ada yang membawa pistol. Saya melihat ke sekeliling. Tidak ada seorang pun warga kampung yang keluar rumah. Waktu orang-orang bertopeng itu semakin dekat sambil mengumbar golok, tanpa berpikir lagi saya langsung berlari ke arah kebun jagung.

"Tuh, dia kabur ke kebun jagung! Ayo, kejar! Bawa Si Pleki biar tidak kehilangan jejak!" perintah yang seorang.

Kulit perih di sana-sini terluka oleh daun-daun jagung tidak dihiraukan lagi. Saya terus berlari. Jantung berdegup lebih cepat dari biasa. Apalagi waktu terdengar suara anjing menggonggong dari kejauhan. Pantasnya anjing buas untuk berburu binatang liar. Pantasnya anjing itu diikuti oleh para pemburu yang membawa pemukul atau golok panjang.

Terpikir juga, kenapa jadi begini? Bukankah saya yang meronda. Mestinya saya yang mengejar mereka, orang-orang bertopeng yang mencurigakan itu. Kenapa jadi terbalik? Kemana ronda lainnya? Kemana orang-orang kampung? Tapi tidak lama berpikir, karena anjing yang mereka lepas sudah menyusul. Anjing itu menerjang saya. Meski saya menghindar, tapi anjing itu berhasil menggigit jaket saya. Sialan, dua ekor ternyata anjing pengejar ini.

Cemas tentu saja. Wajah saya mungkin pucat seperti tidak berdarah. Tapi meski bercampur perasaan takut, bingung, cemas; sedikit lega juga waktu tahu anjing itu ternyata menarik-narik saku jaket. Ingat, saya tadi membawa bungkusan dendeng ikan lele dari rumah. Hari selasa kemarin saya mengeringkan kolam, ikan lele liarnya ternyata banyak. Maksudnya sambil meronda sambil bikin nasi liwet. Sekantong beras sudah disimpan di pos ronda. Dendeng ikannya masih tersimpan di saku jaket.

Bungkusan dendeng ikan lele itu segera saya ambil. Lalu saya lemparkan sekuat tenaga. Betul saja, dua ekor anjing itu mengejar dendeng yang saya lemparkan. Dasar hewan, meski dilatih mengejar buruan, dipancing oleh makanan *mah* tetap kalah.

Saya berlari sekencangnya. Tidak dirasakan daun dan duri yang melukai kulit, batu dan batang tumbang yang membuat memar di sana-sini. Setelah jauh saya naik ke pohon puspa.

"Terus kejar, Kawan! Jangan biarkan buruan kita lepas!" Suara keras memecahkan sunyi malam. Pasti orang yang berteriak itulah pemimpinnya. Tidak berapa lama orang-orang bertopeng itu berdatangan. Mereka terus berlari sambil mengumbar senjata dan saling berteriak. Anjing kemudian datang, dituntun oleh dua orang, seperti yang ditarik-tarik. Sepertinya kedua anjing itu masih ingin menjilati dendeng ikan yang tidak sempat dihabiskannya.

Orang yang paling belakang, sepertinya inilah pemimpinnya, berjalan gagah. "Harus tertangkap, Kawan! Hajar saja bila terkejar!" teriaknya. Dia berdiri tidak jauh dari pohon puspa tempat saya bersembunyi.

Saya semakin cemas. Napas diatur selambat mungkin. Dengkul terasa lemas. Apa sebenarnya kesalahan saya?

**



Menjelang subuh. Para pemburu itu berteriak-teriak di kejauhan. Suara anjing menyalak bersahutan, sepertinya menemukan luwak atau binatang buruan lainnya. Dasar hewan, diperintah memburu manusia tetap saja berbelok bila menemukan hewan buruan baru. Pemimpin para pemburu itu masih berdiri di tempat tadi.

Bila tidak berbuat apapun sampai pagi menjelang, sepertinya saya akan celaka. Pasti saya tertangkap. Lalu semuanya memukul, menusuk, menembak. Mungkin hancur tubuh ini.

Saat ketakutan dan cemas menguasai pikiran ini, tiba-tiba teringat kisah Ustadz Wahyu. Kisahnya seperti ini: Ada air sungai yang ingin menyeberangi gurun pasir. Tapi setiap sampai ke tepi gurun, air yang deras itu cepat terserap bentangan pasir. Begitu terus sampai air sungai itu putus harapan.

"Bila kamu rela merubah diri, sepertinya kamu bisa menyeberangi gurun pasir ini," kata matahari. Air sungai itu menurut saran matahari. Dia menguap dan berkumpul menjadi awan, lalu tertiup angin menyeberangi gurun pasir, setelah kepanasan turun lagi menjadi hujan. Air sungai itu akhirnya menyeberangi gurun pasir dengan selamat.

Ingat kepada kisah itu, saya membuka sarung, lalu ditopengkan. Setelah pakaian mirip dengan beberapa pemburu itu yang membuat topeng dengan sarung, saya turun, lalu menghampiri yang berdiri dengan langkah setenang mungkin. Saya harus rela berpakaian seperti mereka. Pemimpin yang ditopeng sarung itu melirik. Jantung saya berdegup lebih kencang. Tentu saja takut ketahuan.

"Pencuri apa sebenarnya yang sedang dikejar itu, Pak?" tanya saya dengan suara bergetar.

"Ah, pencuri segalanya. Tapi kurang ajarnya, dia tidak mau mengaku!"

Terkejut. Lemas. Tubuh ini seperti tidak dialiri darah.

"Melakukan segala dosa orang itu! Tapi selalu tidak mau mengaku!"

Lemas tubuh ini. Seperti kapas terkena air embun. Dari suaranya, dari logat bicaranya, dari geletar amarahnya, saya tahu siapa pemimpin para pemburu ini. Saya mohon diri, pura-pura mau ikut mengejar buruan yang berdosa segala tapi tidak mau mengaku itu. Langkah saya tentu saja pelan, dipaksakan, karena lemas.

Sejak itu saya mengembara. Ke mana saja kaki melangkah tidak jelas yang dimaksud. Akhirnya bersimpuh di pusara Ibu. "Ibu, kemana harus pergi, kemana harus sembunyi, bila yang mengejar dan memburu adalah diri kita sendiri? Hidup selamanya dikejar-kejar beribu ketakutan sampai langkah salah dan dosa biasa." **

Dongeng buat almarhum Joko Pinurbo. Cerpen ini terinspirasi dari puisinya yang berjudul Celana 1.

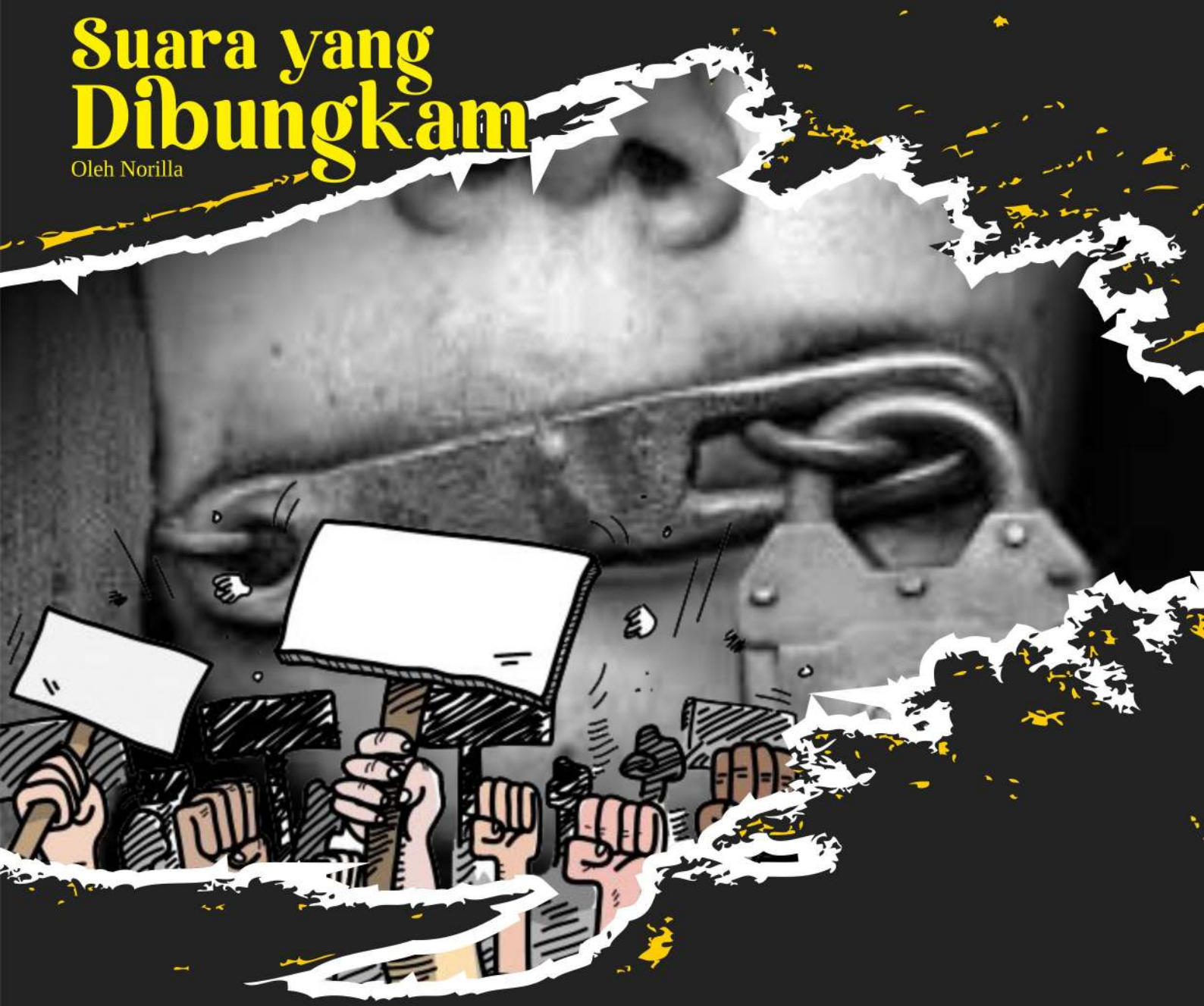
Biodata:

Yus R. Ismail, menulis cerpen, novel dan puisi, dalam bahasa Sunda dan Indonesia. Lima carpon (cerpen berbahasa Sunda)-nya dipilih dan diterjemahkan oleh C.W. Watson ke dalam buku In the Small Hours of the Night (yayasan Lontar, 2019) dan dimuatkan di majalah *Indonesi and The Malays World*. *Carpon-carpon* lainnya banyak dipublikasikan di majalah *Mangle, Sunda Midang, Tribun Jabar, Pikiran Rakyat, Galura,* dsb. Sebagian besar *carponnya* juga sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan dipublikasikan di *Koran Tempo, Media Indonesia, Kompas, Jawa Pos, Basabasi.com, Kompas.id, Detik.com, Cendananews.com, Republika, Suara Karya, Tribun Jabar, Pikiran Rakyat, Kedaulatan Rakyat, Lampung Pos, Bangka Pos, Padang Ekspres, Banjarmasin Pos, Suara Merdeka, Femina, Hai, NOVA, Citra, Horison,* dsb. Puluhan bukunya sudah terbit. Sekarang tinggal di desa Rancakalong, Sumedang, Jawa Barat, bertani dan menulis.



Suara yang Dibungkam

Oleh Norilla



Tujuh hari lalu, sebelum ditemukan meninggal di sebuah rumah kosong, Haris mengirim email. Seingatku, ini email ketiga. Aku tak mengira Haris telah pergi. Tapi, aku lebih tak menyangka lagi saat polisi menetapkan peristiwa ini sebagai upaya bunuh diri. Polisi menemukan tabung berisi gas helium di samping tubuh Haris, dan secarik kertas yang disebut-sebut sebagai pesan perpisahan kalau dia sengaja mengakhiri hidup.

Saat surat itu di tayangkan di berita nasional, aku merasa ada sesuatu di sana. Sesuatu yang membuatku yakin untuk menyampaikan cerita ini padamu. Bukan apa-apa. Cobalah kamu amati email Haris berikut ini.

—

23 Maret 2024

Hani, Kekasihku. Keadaan di sini mulai mencekam. Tiap hari, aparat turun tangan sembari menenteng senjata. Gerak-gerik mereka serupa dewa kematian yang tengah mengintai calon mayat. Terlebih kemarin pagi tiba-tiba kami menerima selebaran jika pemerintah menyetujui hasil analisis lingkungan yang muncul begitu saja.

"Bagaimana mungkin Amdal disetujui sedangkan kita menolak, Pak?"

Bapak yang aku kenal sebagai lelaki lantang dalam bercakap, tegap saat berjalan, serta sorot matanya tajam layaknya elang, kali ini seakan bukan seperti Bapak yang aku kenal. Tubuhnya layu macam tanaman tercerabut dari akar. Bapak menghelas napas dalam-dalam. Ia memintaku menenangkan diri alih-alih berkacak pinggang.

"Ada masanya matahari terbit. Ada masanya pula matahari tenggelam, Nak."

"Bapak mau kita menuruti mereka? Bapak mau tanah kita lepas begitu saja?"

"Hanya itu pilihan kita, Har."

"Hanya itu?"

Bapak tak menyahut. Ia membiarkan aku berlalu ke kamar. Selama ini, Bapak berada di baris depan mengajak orang-orang menolak tambang batu andesit. Tapi, saat ini justru Bapak yang menyerah melihat

keadaan. Aku pun memutuskan menemui Faruk yang rumahnya bersebelahan. Sialnya, belum sempat aku melompati jendela, Faruk buru-buru datang.

"Gawat, Har. Gawat!" katanya. Bibirnya amat gemetar.

"Orang-orang sudah banyak yang tanda tangan. Mereka setuju lahannya diserahkan."

"Kamu tak bercanda kan, Ruk?"

"Mana mungkin aku berguru. Kalau tak percaya, ayo kita ke rumah Kang Jupri sekarang."

17 April 2024

Hani, Sayang. Maafkan aku. Pesanku waktu itu terpotong. Kamu tahu sendiri, sejak kedatangan aparat ke padukuhan, seluruh akses telekomunikasi diputus. Aku menulis pesan ini di ruang komputer perpustakaan kota. Selain jarak tempuh yang amat jauh, durasi waktu buka komputer juga amat singkat. Aku mesti bergantian dengan pengunjung lain yang antre di depan. Jadi, sekarang kuteruskan ceritaku, ya.

Petang itu aku pergi ke rumah Kang Jupri bersama Faruk. Di sana, puluhan orang tengah berbaris. Mereka ini penduduk kampung yang lahannya akan diserahkan kepada penguasa dengan ganti rugi yang tak jelas.

"Kalian mau padukuhan kita hancur tak berbekas? Kalian mau kita mati kelaparan karena tak lagi bisa bertani? Kalian mau menyerah begitu saja?" kataku yang tak sanggup menahan diri.

Orang-orang tak menyahut. Mereka saling pandang. Kuakui, mereka dulunya sama seperti Bapak. Menolak keras pertambangan. Namun, saat penguasa memerintahkan aparat keamanan keliling padukuhan seraya menenteng laras panjang, orang-orang seketika ciut. Mereka mendadak bungkam.

Kang Jupri yang menjadi tuan rumah menyibak kerumunan. Ia memintaku berbicara di ruang tamu lantaran aparat bisa muncul dari tempat tak terduga. Di ruangan itu, aku kembali meminta orang-orang mengurungkan niat menyerahkan lahan. Sialnya, Kang Jupri malah menolak halus.

"Sudahlah, Har. Rakyat kecil seperti kita tak bisa berbuat apa-apa."

"Ini tanah nenek moyang kita, Kang. Mau jadi apa kalau tanah ini dijadikan tambang? Bahkan jadi petani saja kita tak lagi bisa."

"Aku paham maksudmu, Har. Paham. Masalahnya kita tidak mau mati sia-sia. Lebih baik kita ambil ganti rugi dari penguasa."

"Ganti rugi yang tak seimbang itu?"

"Jauh lebih tak seimbang antara nyawa kita dengan senjata mereka."

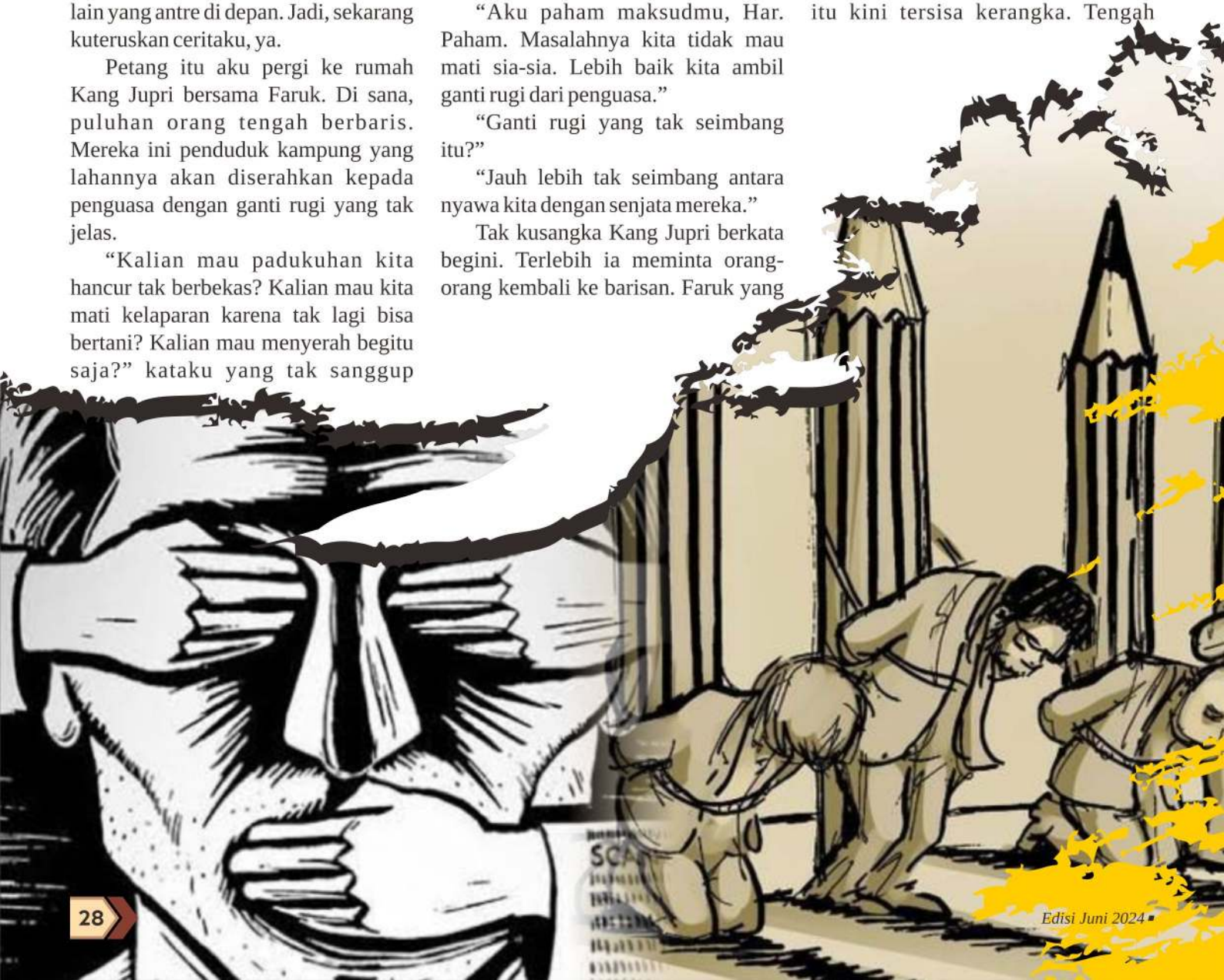
Tak kusangka Kang Jupri berkata begini. Terlebih ia meminta orang-orang kembali ke barisan. Faruk yang berdiri di sampingku menghela napas berat. Ia mengajakku pulang, tapi aku bergeming.

"Kalau kalian memang berniat menerima ganti rugi," kataku ke arah orang-orang. "Setidaknya jangan bersikap seperti pecundang."

27 April 2024

Hani, aku menulis ini di tengah situasi tak menentu. Aku bahkan sengaja menaruh pakaian dalam ke dalam dada agar menjuntai layaknya payudara. Bahkan aku diam-diam mengambil daster ibuku yang biasa digunakan di sawah demi melintasi aparat yang berjaga di perbatasan. Beruntunglah mereka tak mengenaliku saat menjelma petani perempuan dekil yang bajunya berlubang di sana-sini, dan mengenakan topi berjerami.

Dua malam lalu, aku, Faruk dan lima pemuda lainnya membakar tiga *beckho*. Alat pengeruk yang baru tiba itu kini tersisa kerangka. Tengah





malam, kami bertujuh berkumpul di kebun belakang rumahku. Tak ada yang tahu jika kami pelakunya sebab aku memilih para pemuda yang masih memiliki nyali melawan.

Bahaya bila aku memilih lelaki seperti Kang Jupri bahkan Bapak pun tak kuberi tahu. Terbakarnya *beckho* menyulut amarah aparat. Mereka mondar-mandir melewati rumah orang-orang seraya mengancam. Bahkan aku sendiri berpura-pura bingung saat mereka menginterogasi.

Hani, aku sengaja menulis ini sebab aku tidak tahu bagaimana nasibku ke depan. Seusai mengirimkan email ini, sudah kuputuskan meninggalkan rumah. Aku perlu meminta bantuan hukum dari luar. Harus.

Kamu tahu, Hani, kawan baikku si Faruk, tadi pagi ia dijemput paksa petugas dan tak lama kemudian orang-orang menemukannya gantung diri di kebun belakang. Kalau begini terus, maka yang terjadi di kampungku bukan sekadar perampasan lahan atau isu lingkungan. Tapi, sudah merambat ke arah pembunuhan.

Hani, Sayangku. Seumpama ini pesan terakhir dariku, lalu aku mengalami seperti apa yang Faruk alami, percayalah. Aku bersaksi tidak ada perempuan yang kucintai selain dirimu. Percayalah.

Demikian pesan terakhir dari Haris sebelum akhirnya ia ditemukan meninggal dunia. Aku sengaja menyampaikannya untukmu di balik jeruji. Semalam, aparat meringkusku sehabis mandi. Bahkan mereka tak memberiku kesempatan mengenakan pakaian dalam. Bayangkan, aku yang memakai sehelai piyama tipis tanpa pembungkus payudara dan lubang peranakan, diborgol begitu saja. Tentu saja aku merasa risih saat mata penyidik menatapku saat menginterogasi.

"Kami memiliki bukti, kalau Haris mengirim email ke Anda," kata petugas sembari mengutak-atik *keyboard* komputer, tapi kedua matanya menatapku lekat.

"Mestinya Anda sekarang tengah bersenang-senang. Bukan mendekam di balik besi," imbuhnya lagi.

"Apakah salah saya menerima email dari kekasih sendiri, Pak?"

"Oh, tentu saja. Anda lupa kalau di negara kita ada hitam di atas putih."

"Maksudnya?"

"Jangan libatkan orang lain kalau mau berjuang. Pertaruhkan saja nyawanya sendiri. Apalagi melibatkan perempuan seperti Anda."

"Maksud Bapak, Haris dilarang bercerita meskipun saya kekasihnya? Sejak kapan ada aturan semacam ini? Anda takut, kah? Negara takut, kah?"

Petugas di depanku berhenti mengetik. Ia menyeringai saat menghampiriku dan berbisik di telinga.

"Kekasih Anda itu tak paham. Mestinya perempuan seperti Anda ini dilindungi. Bukan dilibatkan walau sekadar tempat bercerita. Kalau begini, siapa yang susah? Dia mati, tapi Anda justru berada di sini. Atau bisa saja saya memalsukan hasil pemeriksaan. Syaratnya, ya, lubang peranakan Anda harus saya ganyang berulangkali," katanya senyum-senyum.

Penyidik ini sungguh menjijikkan. Ia tak tahu kalau aku seorang jurnalis yang punya pena, dan pena lebih tajam daripada peluru di balik pistolnya.

—

Napak Tilas

Husni Magz (Husni Mubarok)



Emak tiba-tiba saja datang menemuiku dan mengatakan bahwa ada surat wasiat yang telah ditulis oleh bapak untukku. Bahkan Emak sendiri tidak tahu menahu tentang isi surat wasiat itu. Itu semacam surat wasiat khusus untukku saja.

Maka, pada hari itu Emak menyerahkan sepucuk surat wasiat itu kepadaku dan kami sama-sama membacanya. Isinya memang di luar dugaan. Bapak memintaku untuk menggarap kembali tanah mati di pedalaman Ciamis yang telah kami tinggalkan tiga puluh tahun yang lalu. Waktu yang sangat silam untuk mengingat kembali tentang semua hal yang kami tinggalkan di sana.

"Kok Bisa bapak berwasiat seperti ini. Rasanya aneh sekali," ujarku kepada Emak sembari memijit kening. Jelas aku tidak ingin menambah urusan. Urusanku di kota sudah lumayan banyak. Apalagi sebentar lagi aku akan ikut kontestasi pemilihan calon legislatif dari Partai Bintang Kejora. Tidak mungkin aku berubah haluan menjadi seorang petani di pedalaman yang lebih cocok aku sebut sebagai daerah antah berantah. Istilah antah berantah untuk menggambarkan kampung Sariwulan dimana kami dulu tinggal bukan isapan jempol belaka. Tidak pernah ada manusia mana pun yang pernah tinggal di sana selain keluarga kami.

Orang-orang bilang, daerah Sariwulan adalah sarang jin dan dedemit dari semua penjuru hutan Cikanere. Tidak ada yang berani tinggal di sana. Meski memang ada beberapa penduduk dari kampung sebelah yang membuka lahan di pinggiran hutan. Meski begitu, hasilnya tidak selalu menggembirakan karena gempuran monyet, lutung dan babi yang mengganas sebelum musim panen tiba. Aku tahu betul semua itu karena dulu Bapak selalu mengajakku untuk menjaga kebun jagung di ladang. Meski orang-orang bilang tempat itu angker, rencana Bapak untuk membuka lahan di sana tidak surut. Beliau merintis lahan untuk bertani, menebang pohon dan semak belukar untuk dijadikan huma dimana kami bisa menanam padi darat, kacang tanah, jagung dan segala macam tumbuhan palawija lainnya. Di bagian bawah, dimana mengalir sungai kecil,



bapak membuat bendungan dan kincir yang mampu mengubah energi air menjadi alat penerang. Kemudian di sepanjang kali itu bapak membuat petak-petak sawah yang selalu menghasilkan padi kualitas terbaik.

Sepuluh tahun lamanya bapak menggarap ladang dan sawah hingga suatu hari, Bapak berkata kepada Emak bahwa dia ingin kembali ke tanah kelahiran kami di Tasikmalaya. Tentu saja Emak kaget.

"Bagaimana mungkin kita harus meninggalkan semua yang telah kita usahan dengan kerja keras?" protes Emak. Andai waktu itu aku sudah dewasa, tentu aku memaklumi kenapa Emak begitu berat hati meninggalkan Sariwulan. Meski di sana tiada satu orang pun yang tinggal selain keluarga kami, Emak merasa sangat sayang untuk meninggalkan ladang dan sawah yang saban hari diakrabi oleh jemarinya yang terampil.



Tapi pada akhirnya Emak setuju ketika bapak bilang bahwa dia ingin menemani Kakek yang sudah udzur. "Ini adalah waktu terbaik untuk membuktikan bakti Bapak kepada Abah. Dahulu Abah tidak setuju Bapak hijrah ke sini dan sekarang kita harus kembali untuk mengurusnya."

"Bagaimana dengan ladang dan sawah kita?"

"Tanah yang kita garap tidak akan kemana-mana. Kita yang mengembara pada akhirnya bisa kembali kapan pun kita mau. Jika tidak kita, maka anak cucu kita yang akan kembali ke sini," hibur bapak kala itu.

Maka, di sinilah aku sekarang. Menempuh perjalanan yang tidak menyenangkan untuk menapaktilasi sebuah tempat yang aromanya menguar dari memori masa kecilku. Seorang tukang ojek yang mangkal di jalan besar dimana aku turun dari bis menyambutku. Dari jalan jalur utama itu ada jalur jalan berbatu menuju Desa Bulupayung.

Tukang ojek itu bertanya tentang tujuanku dan kubilang bahwa aku ingin berkunjung ke Sariwulan. Dia tampak mengernyit dan menatapku bingung. Aku baru tersadar bahwa tempat itu tidak terlalu familiar. Maklum saja karena tidak ada manusia mana pun yang tinggal di sana. Entah sekarang, aku tidak tahu.

"Bulupayung," ralatku kemudian.

"Seratus lima puluh ribu," ujar tukang ojek itu. Menyebutkan tarif jasa ojeknya kepadaku.

"Mahal betul!" seruku. Kalau bukan karena wasiat Bapak, aku tidak akan sudi membayar ongkos ojek semahal itu.

"Perjalanannya terjal dan banyak tanjakan, Kang. Harganya sudah sangat wajar dengan semua resikonya. Jika tidak mau saya tidak memaksa," ujar si tukang ojek itu kepadaku.

Akan tetapi kupikir-pikir lagi, harga itu sudah cukup masuk akal untuk perjalanan yang menantang. Aku sedikit-sedikit masih ingat betapa terjalnya jalan yang harus kami lalui dahulu. Aku iyakan saja penawarannya. Kami pun berangkat menyusuri jalanan terjal berbatu yang mengerikan untuk bisa dilalui. Sesekali aku meringis ketika motor itu hampir jatuh karena jalanan yang sangat terjal. Tetapi tukang ojek itu sangat tangguh dan lihai. Tampaknya dia sudah terbiasa melewati jalur mengerikan seperti ini.

Satu jam setelahnya, kami sudah tiba di Bulupayung. Kampung kecil dimana ada lusinan rumah petani

bermukim.

"Bisakah Akang mengantarku setengah jam lagi menuju utara?" tanyaku kepada tukang ojek itu. Aku tahu betul ada jalan kecil yang lumayan landai menuju Sariwulan. Akan tetapi tukang ojek itu menolak dan mengaku tidak berani karena sudah sore. Aku pun tak memaksa. Setelah membayar ongkosnya, aku melangkahkan kaki menyusuri jalan setapak yang membelah ilalang. Jalan setapak itu konon adalah jalur para petani menuju huma di tepi Sariwulan.

Kulihat matahari sudah condong ke arah barat. Aku merutuk dalam hati. Aku tidak cermat dalam menghitung waktu. Harusnya aku datang ke sini di pagi hari, bukan malah sore hari seperti ini. Tapi aku sudah mengantisipasi semua itu dengan membawa ransel berisi tenda instan berukuran mini dan tikar. Cukup aman untuk bermalam di bekas rumah panggung kami. Apalagi aku tahu betul di sana ada tanah lapang yang barangkali hanya ditumbuhi perdu yang bisa kubersihkan dalam beberapa jenak lamanya.

Menjelang maghrib, aku tiba di tempat penuh kenangan itu. Tapi ada kejutan yang tidak pernah aku duga sebelumnya ketika aku tiba di bukit itu. Aku masih ingat betul bagaimana aku dan kakakku berlarian di bukit untuk mencari buah jambu batu liar yang banyak tumbuh di sana. Terkadang kami sibuk mencari sarang burung pipit dan mencuri telur-telur mungil mereka untuk kami rebus di rumah panggung kami. Bukan, bukan tentang kenangan-kenangan itu yang membuatku terkejut. Yang membuatku tercengang adalah aku melihat lusinan rumah panggung berdiri di tanah bekas rumah dan ladang kami. Aku melihat beberapa anak kecil tengah berlarian kesana kemari diantara rumah-rumah sederhana itu. Asap putih halus tampak mengepul, menembus atap-atap rumbia itu. Aku berani bertaruh, penghuni rumah-rumah itu tengah memasak untuk makan malam mereka.

Aku menuruni jalan setapak itu dengan selusin pertanyaan yang terbit di kepalaku. Siapa mereka? Kenapa mereka mendirikan rumah di tanah bekas rumah dan ladang kami? Apakah mereka berpikir bahwa tanah ini tidak bertuan? Jika sudah begini, bagaimana aku bisa menjelaskan kepada Emak? Bagaimana aku bisa melaksanakan wasiat bapak?

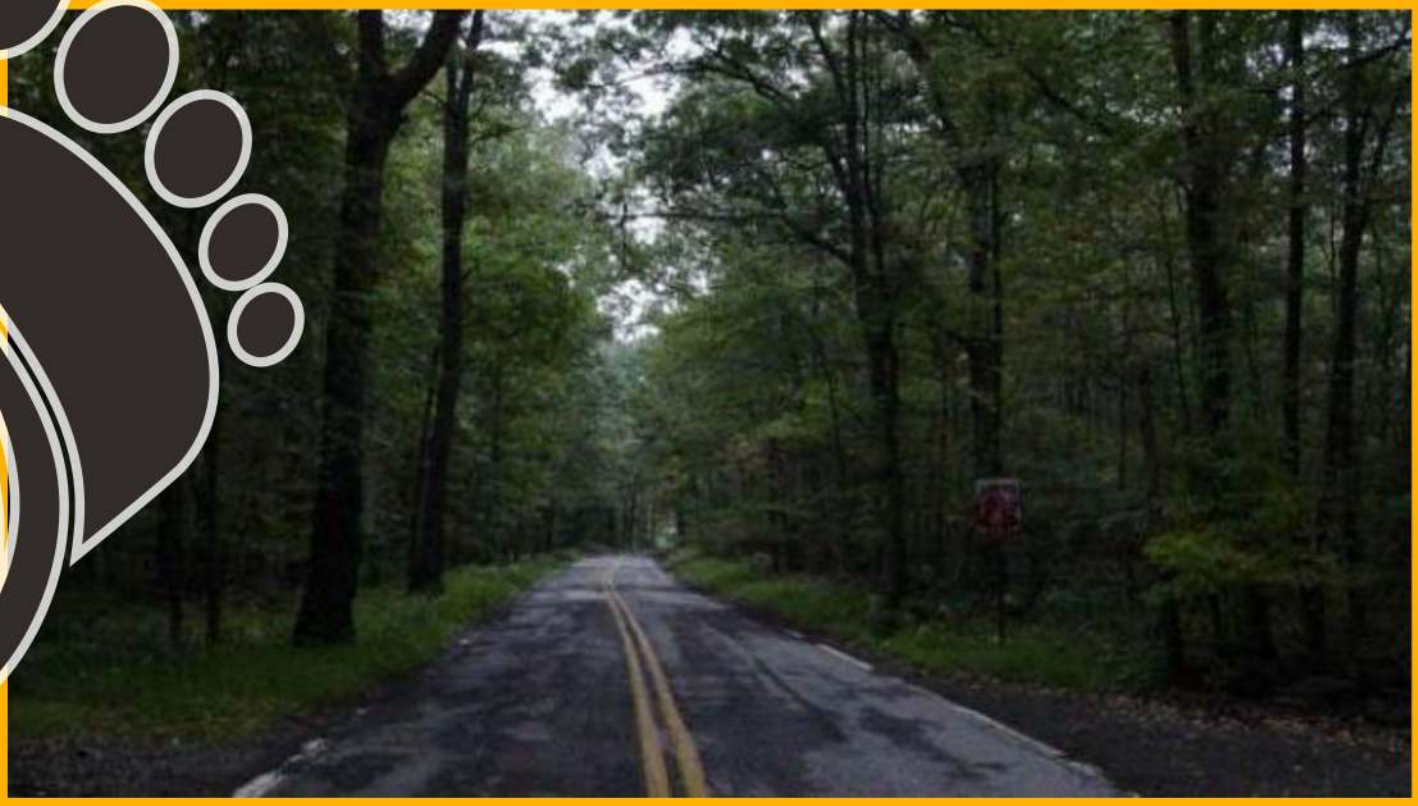
Tiba di tanah lapang itu, aku bertemu dengan seorang lelaki paruh baya berjanggut putih. Dia bertanya kepadaku dengan pertanyaan yang layaknya dilontarkan kepada orang asing. Maka kujawab tentang masa laluku, bahwa aku dan keluargaku tiga puluh tahun yang lalu pernah tinggal di sini.

Ada sorot kecurigaan dari mata lelaki paruh baya itu. Tapi tak lama, sorot kecurigaan itu berubah menjadi sorot ramah ketika kubilang bahwa aku tidak bermaksud mengganggu. Aku hanya ingin bernostalgia dan menapaktilasi masa laluku.

Bapak paruh baya yang memperkenalkan dirinya dengan nama Bahuri itu kemudian mengajakku ke rumahnya. Di sana aku diperkenalkan dengan istrinya yang bernama Saripah dan dua cucunya yang lucu. Namanya Mauka dan Masuna. Aku bahkan mengajak mereka bermain dam-daman. Permainan tradisional mirip catur. Selepas maghrib, keluarga Bahuri menjamuku dengan hidangan yang sangat spesial. Ada satu bakul nasi hangat, satu mangkuk besar ayam bumbu kuning dan lalapan segar. Sebelum makan aku sempat mengabadikan perjamuan itu dengan ponselku. Aku juga memotret keluarga itu secara utuh. Kubilang kepada mereka, bahwa foto itu akan kubawa sebagai kenang-kenangan.

Selepas makan malam, Bahuri mengajakku mengobrol di beranda. Dia banyak bertanya tentang masa laluku di tanah ini. Aku juga bertanya kepadanya tentang asalnya dan sejak kapan dia tinggal di tanah kami ini. Dia bilang bahwa dia sudah menetap selama dua puluh tahun. Dia bilang tidak penting aku tahu dari mana dia berasal. Bahuri menawariku untuk tidur ketika dia melihatku menguap berkali-kali. Dengan keramahan khas tuan rumah, Bahuri menggelar tikar pandan dan menyerahkan dua bantal empuk kepadaku. Pada awalnya





Bahuri memintaku untuk tidur di ruang utama. Tapi aku menolak dan memilih tidur di beranda karena aku ingin menikmati panorama malam. Malam itu, aku tidur di beranda rumahnya yang sangat sejuk dengan ditemani terang bulan. Kupikir sangat aneh, bagaimana mungkin aku tidak merasakan kedinginan. Tahu-tahu aku terlelap. Tertidur nyenyak.

Aku mengerjap ketika kurasakan ada sesuatu yang jatuh ke wajahku. Aku terbangun dari tidur panjangku dan terkejut ketika kulihat matahari sudah setinggi tombak. Lebih terkejut lagi ketika kudapati aku terlentang di bawah pohon bungur yang rindang dan berdaun rimbun. Sesuatu yang jatuh di wajahku tadi adalah helai daun bungur yang gugur diterpa angin.

Aku kebingungan. Dimana Bahuri? Dimana keluarga itu? Apakah mereka memindahkanku malam tadi? Tapi....jantungku seakan berhenti berdetak ketika aku menyadari bahwa aku berada di tempat yang sama dimana aku tiba sore kemarin. Tidak ada rumah Bahuri. Pun lusinan rumah lainnya. Yang kutemukan hanyalah rimbunan pohon yang menjulang. Dengan tangan gemetar, aku merogoh celana jeans belelku dan membuka galeri. Disana tidak kutemukan wajah keluarga Bahuri. Aku hanya tersenyum lebar seorang diri, di tengah kegelapan dengan latar pohon bungur yang rindang. Cahaya blitz ponsel hanya menerangi wajahku saja. Aku bangkit, di atas tikar yang ternyata pelepah daun palem itu aku menemukan tulisan yang berbunyi, 'jangan ganggu kami.'



Puisi-puisi
Fajrul Alam

Memakai Celana Jokpin

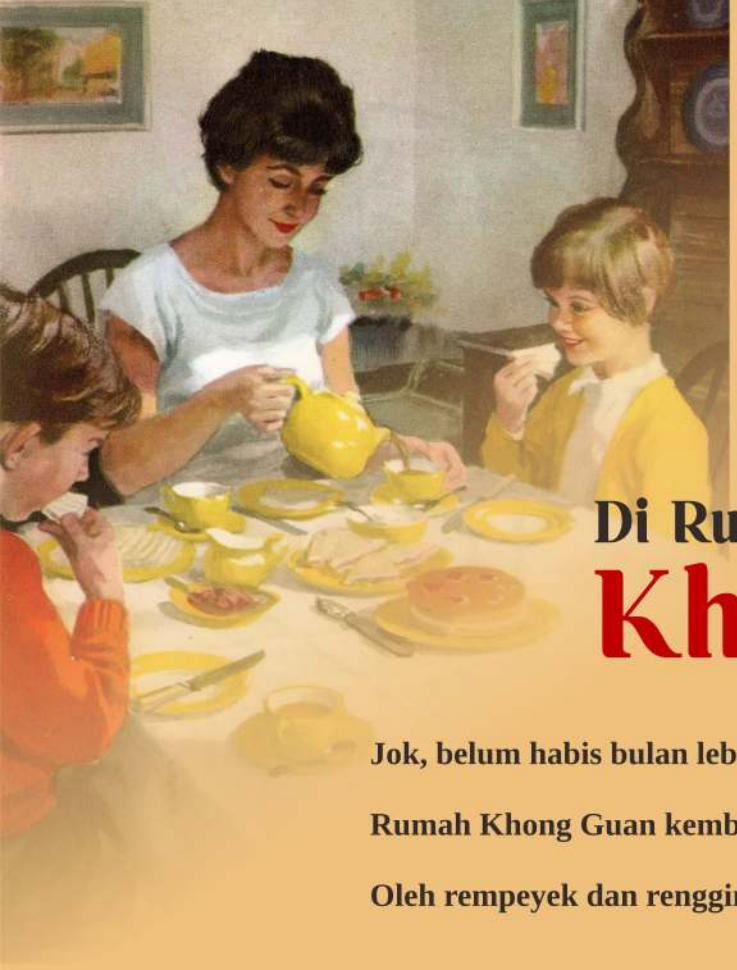
Jok, aku belum sempat memakai celanamu dengan sempurna
Memakainya butuh khusyuk agar tidak terjatuh
Tapi senang bisa meminjam celanamu
meski kebesaran

Celanamu memang lucu, keren, dan anti mainstream
Terdiri dari banyak saku yang mengandung rindu
Dijahitnya dengan benang kata-kata
Dibuatnya dari kenangan, sunyi, dan air mata

Jok, aku belum sempat membaca celanamu dengan seksama
Celanamu terlampau sukar dicerna
untuk aku yang masih balita

Kebumen, April 2024





Di Rumah Duka

Khong Guan

Jok, belum habis bulan lebaran berpendar

Rumah Khong Guan kembali sesak

Oleh rempeyek dan rengginang

Mereka berdua bersorak-sorai mendapat rumah singgah

yang nyaman dan legal

berkat ketajamanmu mengaduk puisi dengan kearifan lokal

Namun, sewaktu aku berkunjung halal bi halal ke rumahnya

Ada sedikit kejanggalan

Ternyata rempeyek dan rengginang dan kawan-kawan

Sedang berkabung atas kepergian orang tersayang.

Kebumen, April 2024





Angkringan Jokpin

Jok, di angkringanmu

aku ingin memesan sepotong hati

yang kandungannya adalah puisi

Soalnya cita rasanya mengandung

rindu

sunyi

gejolak batin

dan gejala sosial sehari-hari.

Kebumen, Mei 2024





BIODATA PENULIS

Fajrul Alam, lahir di Kebumen, alumnus Al-Iman Bulus, kecanduan kopi dan gorengan.. Ia bergiat di SKSP (Sekolah Kepenulisan Sastra Peradaban) UIN SAIZU Purwokerto. Karyanya masuk di beragam koran, buku antologi puisi, majalah, dan media *online*. Bisa disapa via IG: fajrulalam_ dan WA: 085799227840.

Puisi-puisi
Agus Widiey



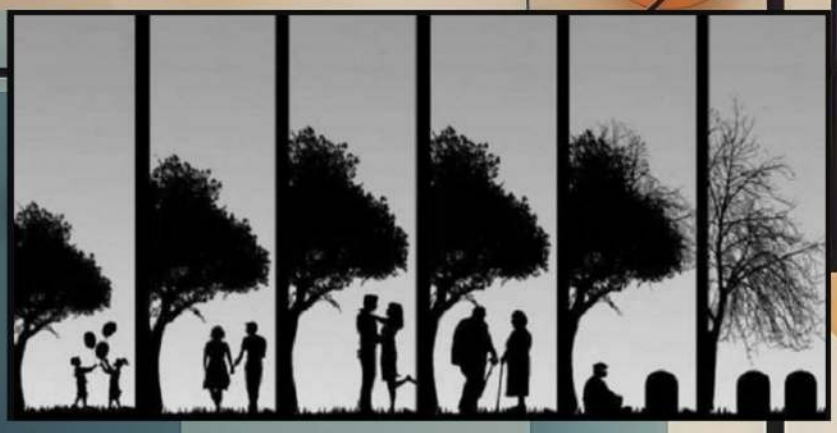
Menyanyikan Takdir

pada mulanya, kesepian ini
berangkat dari mata mawarmu
sebelum pagi, benar-benar pergi
dan kata-kata angkat kaki dari kamus
lalu membawanya–hingga terjerumus
pada hutan dan kenangan paling kaktus.

cinta mudah memindahkan bibir,
di mana dulu kau meletakkannya di bibirku
dan kini telah pindah ke bibir yang lain.

kemudian, kesunyian berakhir abadi
seperti ukiran nama di tutup cangkir
dan siapa pun tak dapat merabanya.

Yogyakarta, 2024





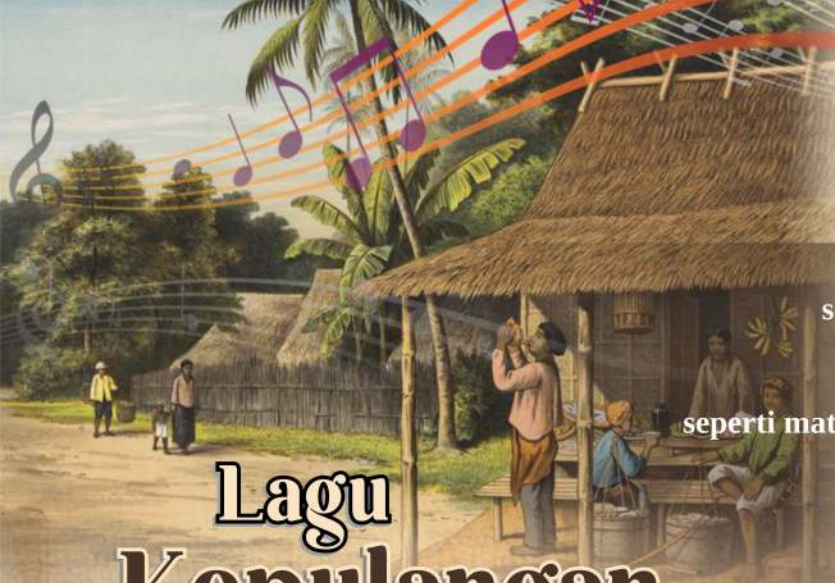
Tepuk Tangan pada Sebuah Kota

di kota ini, Yanti
malam terasa singkat
siang lebih padat
dari waktu merindukanmu.

ada sejumlah kaca,
memantulkan kembali sinar matahari
ada juga sejumlah bayanganmu,
memintal dari sesuatu yang dinamakan kekal.

di kota ini, Yanti
langit menebalkan diri
bahkan melebihi keangkuhan,
juga melebihi kesunyian
yang kerap kita tanggung.

Yogyakarta, 2023



Lagu Kepulangan

setiap kepulangan berangkat dari kerinduan
setelah sekian lama memendam kesunyian
seperti mataku yang sudah merasa asing dari matamu.

apa yang berharga dari kepulangan
selain mencium aroma kampung halaman
dan mengingat kembali segala kenangan?

barangkali rindu dan kesunyian berhasil disingkirkan,
tapi bagaimana dengan bermacam kecemasan
yang kerap membayang sebelum tiba kepulangan.

kekasihku, bila aku sampai dalam dirimu,
usaplah kepalaku yang penuh serakan masa lalu
agar luruh kecemasan demi kecemasan yang berkelindan.

hingga akhirnya aku merasa;
benar-benar pulang
seperti bayi yang baru dilahirkan
tanpa harus membawa apa;
kecuali cinta.

Batuputih, 2024



Biodata Penulis

Agus Widiey, lahir di Sumenep 17 Mei 2002, alumni pondok pesantren Nurul Muchlishin, Pakondang, Rubaru, Sumenep. Sekarang, ia tercatat sebagai mahasiswa Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ia menulis puisi, cerpen dan resensi. Tulisannya tersebar di berbagai surat kabar, seperti *Koran Tempo, Rakyat Sultra, Lombok Post, Banten Raya, Kedaulatan Rakyat, Pikiran Rakyat, Suara Merdeka, Nusa Bali, Sastra Media, Ruang LiteraSip, Magrib.id, Barisan.co, Majalah Karas, Majalah Elipsis*. Pernah menjuarai beberapa lomba, salah satunya juara lomba cipta puisi yang diselenggarakan Majelis Sastra Bandung (2021). Kini aktif di Komunitas Damar Korong. Pos-el: aguswidiey@gmail.com No. WhatsApp: 085932210147.

Manuskrip Negeri

Puisi-puisi
Trí Astoto Kodarié

Mari kita bicara tentang negeri dengan ribuan pulau
matahari selalu melayari dari pagi hingga esok
lautnya bergelombang berharap menghanyut ke pulau lain
tapi kecipak air laut yang lampai jelmaan buih-buih masa depan
dari catatan-catatan sejarah yang menyeret kelelahan negeri
ditempa perjalanan jauh dari letih dan sedih bersilang rupa
sebab kesetiaanlah membuat keberanian memanggul amanah itu

Negeri ini tak pernah mengaduh diterpa badai dan gelombang
benteng-benteng yang masih kokoh dari masa lalu
bahkan catatan cerita purba tertatah di dinding-dinding gua
khalifah terus melangkah tak pernah kehabisan waktu
sambil membayangkan kita berdiri di puncak bukit
memandangi kalender yang terus bergerak berpuluh tahun kemudian
barangkali karena hidup perlu cerita kepada anak-anak kita
langit pun diam menikmati air nira di hati negeri

Catatan negeri ini adalah senja yang merah di kaki anak-anak
berlarian bermain bola dengan sorot mata mengantar sabda
maka ini hari selepas ikhlas kita bawakan zikir untuk mereka
anak-anak yang merenda tenun kain mimpinya bermotif abhipraya
di tubuhnya akan terhampar ladang-ladang subur palawija
tak akan lapar sebab telah ada berkat syukur menggenggam hayat.

Parepare, 2024



Sayap Burung

Burung itu menukik
terbang di hamparan ladang dalam keramahan alam
cakar kakinya entah harus hinggap di mana
rumbai embun masih berterbangan diaminkan redup subuh

Kusaksikan tangan kehidupan menggenggam beratus kuas
memegangi palet untuk menampung warna air mata
sementara kisah masih berkabut

Tentang negeri dengan pohon-pohon runduk berdoa
daun-daunnya mulai beruban ditempa perjalanan jauh
entah siapa yang berbisik di telinga lembah

Pagi jatuh di tanah berhumus
membawa wangi daun pandan menyingkap hari
kuterjemahkan dalam bahasa cangkul dan sabit

Di sayap burung kugambar garis masa kanak-kanak
ada yang lengkung dan lurus mengulurkan mimpi
serupa lembayung warna emas dari sapuan kuas
yang tak henti diisyaratkan keyakinan pada tekad

Terus saja menggambar negeri dengan cahaya
di sayap burung yang tak henti mengepak
biar mewarnai langit jadi merah dan cerah
tiada merawat kalau tak ruwat

Selebihnya, negeri ini kau bawa terbang
menggugusi cakrawala bersama orang-orang tercinta
tapi tetap jangan kau lupakan aroma sambal terasi ibu.

Parepare, 2024

BIODATA



Tri Astoto Kodarie, lahir di Jakarta, 29 Maret, besar di Purbalingga, sekolah di Yogya dan menetap di Parepare, Sulawesi Selatan. Ada 11 buku puisi tunggal yang telah terbit, paling baru buku kumpulan puisi *Melolong* (Circa, Yogya 2024). Buku puisinya berjudul *Hujan Meminang Badai* mendapatkan Penghargaan dari Kemdikbud Tahun 2012, serta berbagai penghargaan lainnya. Puisinya termuat pada di banyak antologi puisi bersama di berbagai kota. Berbagi keindahan puisi melalui kanal Youtube: *@TriAsKodarie Channel*. Kini tinggal di Parepare, Sulawesi Selatan.

Alamat: Jalan Atletik No. 22 Parepare 91111, Sulawesi Selatan
HP/WA: 08124240423 Pos-el: astotosaja@yahoo.co.id – astototri@gmail.com

Puisi-puisi
Nída Nur Fadíllah



Di Ambang Kematian

di ambang kematian
aku bermimpi
meracik puisi,
yang tak lagi manis.

senyum yang biasa menjadi pandu
dikurung mendung, menjadi redup.
atas nama masa lalu
aku ingin pulang, diiringi riangmu

walau samar-samar,
disapu waktu
dan akhirnya hilang

Subang, 2024





Cerita Tak Selesai

Aku hanya seteguk asmara
yang kau tinggalkan
di rumah teduh paling dalam,
lekas mimpiku berguguran
diguyur kenyataan.

kini tak ada mentari
tak ada juga rembulan
yang kulihat hanya angan-angan,
menari di sela-sela pikiran

Pergilah…
kau hanya sebuah cerita
yang tak pernah selesai kueja
dengan benar.

Subang, 2024

Biodata Penulis

Nida Nur Fadillah, lahir di Subang, 31 Juli 1999. Beralamat tinggal di Blok Kaum, RT 19 RW 06, Desa Kalijati Barat, Kec. Kalijati, Kab. Subang. Berstatus sebagai mahasiswa S2 PAUD UPI Bandung.

Nida Nur Fadillah menulis, baik fiksi maupun nonfiksi. Pernah meraih penghargaan sebagai Penulis Media Terbaik (karya puisi) dalam Langgam Pustaka Awards 2022. Nida telah menerbitkan buku antologi cerpen karya tunggal *Sebelum Dendam Memudar,* LovRinz Publishing (2019). Adapun karya cerpen di media daring pernah tayang di *Tinta Hijau dan Jabar Publisher*, juga cerita anak di *Cerano*.

Selain itu, karya puisi Nida telah tersiar di pelbagai media cetak dan media *online*. Puisi-puisi yang tersiar di media cetak, yakni di Koran *Pikiran Rakyat, Kedaulatan Rakyat, Bangka Pos, Harian Bhirawa, Majalah Elipsis, Radar Cirebon, Malang Post, dan Radar Tasikmalaya.* Sementara itu, puisi-puisi yang tayang di media online, yakni di *Kabar Madura, Gadanama, Kami Anak Pantai, Metafor, Tajdid, Salik, Nolesa, Takanta, Langgam Pustaka*, dan puisi anak di *Paberland.* Selain karya fiksi, karya-karya nonfiksi seperti artikel opini/berita tersiar di *Portal Berita UPI, Tinta Hijau, Terminal Mojok, Islampos, Jalan Sirah*, dan *Ruang Muslimah.*

Badai Fiksi Pop dan Sastra Digital

Eriyandi Budiman



Saat mendalami futurologi, khususnya sains yang berhubungan dengan teknologi dan berimbas kepada kebudayaan, saya tertarik pada akselerasi: kecepatan yang mempercepat. Lemparan semacam "badai kertas" hingga "rahim teknologi" yang diapungkan Alvin Toffler, lewat bukunya *The Third Wave*, hingga *Megantrend* dan *Megatrneds 2000* oleh sejoli John Naisbith & Patricia Aburdene yang memberi simpulan sepuluh pekerjaan yang akan hilang dan sepuluh pekerjaan baru yang akan muncul belum saya sadari bahwa hal itu juga akan berdampak kepada dunia kesusastraan.

Kesadaran yang lambat, juga terjadi saat saya bertemu Gol A. Gong, yang saat iu menjadi Ketua Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Indonesia. Penulis produktif ini tengah menyiapkan novelnya, *Balada Si Roy*, untuk dibuat film. Ia juga berkabar bahwa banyak para penulis cerpen yang menjadi penulis naskah sinetron. Saya belum tertarik karena memang berbeda cara berekspresi. Lagi pula, secara umum, dunia perfilman Indonesia termasuk sinetron saat itu masih dikuasai pemodal yang komersial. Dalam kajian saya, banyak karya sastra bagus yang bisa diekranisasi, tetapi tidak ada pemodal yang mau bersusah payah menjadikannya karya film berkualitas Oscar.

Ya, sempat ada film *Nagabonar* dari skenario bagus karya sastrawan Asrul Sani, tetapi tak berlanjut. Sempat pula ada sinetron berkualitas karya Arifin C. Noer hingga Dedi Setiadi, tetapi di film lebarnya tumpul. Meski ada film Janur Kuning karya Arifin C. Noer yang meledak, konon sang sastrawan yang piawai di dunia drama ini tak terlalu "bunga" karena itu karya "semi pesanan pemerintah Orba". Saya sendiri melihat karya tersebut bagus dari segi alur dan penokohan, tetapi tidak dalam takaran sinematiknya.

Hal ini melebar lagi saat saya menjadi fasilitator Perpustakaan Seru (Perpuseru) yang digarap Coca-Cola Foundation Indonesia (CCFI) dari tahun 2014 hingga 2018. Pada sebuah kesempatan, saya bertemu dengan sastrawan muda Benny Arnas dari Lubuk Linggau, Sumatera Selatan. Saya pernah membaca beberapa karya cerpen dan novelnya yang saya anggap bagus. Ia bercerita mempunyai akun Youtube dan mengelola Benny Institut di rumahnya. Saya melihatnya sebagai manusia pekerja keras, cerdas, dan berkemauan kuat dalam bidangnya. Salah satu ingatan saya—lama setelah bertemu dan kemudian melihat akun Youtubernya—Benny



membacakan puisi dan cerpennya dalam format digital di internet itu. Artinya? Saya menyadari, bertahun kemudian, sastra digital akan mewabah.

Begitu pun saat saya menghadiri undangan *Rainy Days: International Literary Festival* di Banjarbaru, Kalimantan Selatan tahun 2019. Saat sastrawan Riri Sastria dari Dapur Sastra Bogor menguraikan kabar bahwa karya sastra bisa dibuat oleh mesin digital, pikiran saya belum terbuka. Seminar terbatas itu, dihadiri para sastrawan berbagai genre dari berbagai provinsi di Indonesia, termasuk undangan dari Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand, Korea Selatan, Vietnam, dan entah negara mana lagi. Secara umum, para sastrawan juga belum terlalu memusingkan hal itu, dan masih mengang gap hal itu sebagai lelucon. Dalam artian, jika pun bisa, mesin tetap tak bisa seperti manusia seutuhnya. Sisi lainnya ialah semacam undangan pemikiran atau adu gagasan mengenai lahirnya platform digital bernama Wattpad. Di tempat semacam gudang maya kata-kata itu banyak dimuat karya-karya novel pop atau semacam cerita bersambung yang pada umumnya menyasar para penulis muda atau pemula. Web yang bisa dibaca lewat laptop, *notebook*, hingga ponsel pintar ini ternyata diminati jutaan kaum muda. Banyak penulis baru sukses secara komersial dari platform ini, termasuk yang kemudian dibukukan dalam genre *teenlit* dan *chicklit*, lalu menjadi *bestseller* dan beberapa di antaranya dibuat ekranisasinya ke film remaja.

Lalu apa masalahnya?

Ada anggapan bahwa banyak sastrawan yang enggan memasuki dunia digital seperti itu karena karya sastra mereka akan mengalami semacam "turun kelas". Sebagian lagi masih asyik bernostalgia dengan buku cetak dan merasa lebih nyaman di situ. Saya sendiri merasakan bahwa membaca di layar komputer ataupun ponsel pintar kurang nyaman jika dibandingkan dengan membaca teks dalam buku cetak.

Namun, masalahnya akan semakin parah ketika banyak anak muda termasuk mahasiswa dan dosen muda tak lagi membaca karya sastra berkualitas. Mereka dimabukberatkan oleh bacaan biasa, dalam pengertian didominasi tema cerita cinta dan curhat, bahkan *nyerempet* pornografi (dewasa). Maka, saat seminar itu, ada juga ajakan agar para sastrawan memasuki medan dunia buku digital. Mengenalkan karya-karya sastra (serius) ke khalayak anak muda atau publik yang lebih luas.

Jauh sebelum itu, sebetulnya saya sudah pernah banyak membaca karya sastra, khususnya cerpen, dari sebuah situs *Sriti.com*. Entah siapa yang membuatnya. Yang jelas dalam web tersebut termuat karya cerpen yang pernah dimuat di berbagai rubrik sastra koran atau harian umum, seperti *Kompas*, *Tempo*, *Republika*, *Media Indonesia*, hingga *Pikiran Rakyat*. Tentu saja saya sangat terkejut ketika ada juga cerpen saya yang disertakan di situ. Tampaknya sang pembuat situs berniat membuat semacam dokumentasi cerpen Indonesia dalam bentuk digital.

Namun, pemuatan tersebut tak seizin penulisnya. Saya mengabaikan royalti karena dalam beberapa hal memahami maksud dan tujuan sang pembuat situs.

Pada penghujung tahun 1990-an hingga 2000-an, muncul pula sastra siber. Dalam pola digital ini, secara umum puisi dimuat, tetapi sudah dimodifikasi dengan bantuan gambar dan suara. Para sastrawan baru yang menemukan mainan baru ini bergerak cukup lincah, bahkan ada buku yang kemudian dicetak dan disertai tata warna. Hingga timbul banyak pertanyaan, "Mana yang dipentingkan? Kualitas puisi atau tata gambar dan warnanya, atau visualnya pada karya digital?" Dalam perjalanannya, eksperimen ini luntur karena biaya cetaknya mahal, tetapi sulit dijual. Bagaimanapun, pencinta puisi lebih mementingkan kualitas puisinya. Hal itu lebih banyak ditemui pada karya buku cetak, khususnya dari para penyair besar seperti Rendra, Sutardji, Goenawan Mohammad, Wiji Tukul, Taufik Ismail, Mustofa Bisri, Ramadhan K.H., hingga sastrawan setelahnya, seperti Afrizal Malna, Acep Zamzam Noor, Beni Setia, Sony Farid Maulana, Achmad Faisal Imron, Juniarso Ridwan, Ahda Imran, dan sebagainya.

Saat muncul format VCD dan DVD, lahir pula karya video pembacaan sajak-sajak W.S. Rendra. Namun sayang, visualisasinya kurang memadai sehingga kurang mendapat sambutan secara komersial. Pencinta sastra lebih memilih buku puisi Rendra serta audio dan dokumentasi pembacaan saat Rendra tampil di kampus-kampus. Karya digital Rendra yang memadai hadir saat muncul bersama grup Kantata Takwa bersama Iwan Fals, Sawung Jabo, dan Setiawan Jodi. Namun, sayang disayangnya lagi, video tersebut lebih dominan unsur lagu dan musiknya.

Lalu? Ah, kalau banyak yang dibahas lagi, nanti tulisan ini jadi melebar.

Buku Elektronik

Menjelang keruntuhan dinasti media cetak, saat banyak koran hingga majalah tutup karena kalah oleh media digital, pemerintah meluncurkan buku elektronik. Saat perencanaan ini, saya diundang, lalu pemerintah—lewat Pusbuk-Perpusnas—saat itu mengungkapkan bahwa salah satu alasannya ialah untuk mengurangi penebangan kayu untuk bahan kertas.

Saat buku pelajaran berbasis elektronik diluncurkan, masalahnya banyak. Banyak sekali sekolah tidak siap untuk ini, baik komputer, ponsel pintar, maupun jaringan internetnya, apalagi bagi siswa karena ponsel dan kuotanya kian mahal. Pun ketika buku elektronik harus dicetak, harganya malah jadi mahal. Pemerintah kemudian menempuh jalur pembelian naskah kepada para penulis, lalu mempersilakan para penerbit untuk mencetaknya, tetapi harus dijual dengan harga murah. Tujuan mulia ini tetap melahirkan masalah karena para penerbit banyak yang keberatan dengan harga jualnya sehingga hanya percetakan saja yang selanjutnya masuk sebagai vendor. Buntutnya banyak penerbit besar gulung tikar, khususnya yang mengandalkan omsetnya dari buku pelajaran. Ini pun berimbas kepada penerbit buku sastra yang melakukan subsidi silang dari hasil omset buku pelajaran, misalnya penerbit Grasindo, Angkasa, Wahana Iptek Bandung, hingga Rosda Karya.

Di sisi lain, produk buku pelajaran murah juga berdampak pada isi buku, termasuk pada terbatasnya materi yang disertakan karena terbatasnya halaman. Materi sastra menciut di jenjang SMP hingga SMA. Selain itu, buku sastra sebagai buku pendamping dalam proyek pengadaan buku, juga berkurang karena sistem pengadaan buku yang tidak selektif dan hanya mengandalkan buku-buku murah dengan kualitas isi dan cetakan yang buruk. Sistem vendor mengakibatkan potongan pengadaan buku berkualitas jadi macet. Diskon sebesar 50–60 persen bagi penerbit yang mendaftar tentu saja memberatkan, apalagi untuk karya-karya sastra bermutu dari penerbit besar. Banyak karya Eka Kurniawan, Agus Noor, Joni Ariadinata, Seno Gumora Adjidarma, Ratih Kumala, Leila S. Chudori, termasuk para sastrawan senior dan muda, tak ada di rak-rak perpustakaan sekolah. Hanya satu-dua, atas inisiatif guru yang jeli, buku-buku tersebut bisa hadir. Itu pun terkadang menggunakan dana pribadi atau atas kebaikan kepala sekolah yang jujur dan bertanggung jawab.

Kelangkaan



buku sastra, khususnya di sekolah, kemudian mengalihkan para generasi muda untuk membaca di aplikasi seperti Wattpadd, Kwikku, Goodreads, Pizzonovel, Goodwillnovel, Webtoon, dan lain-lain. Aplikasi digital ini pada umumnya memuat karya-karya penulis muda dan dibaca oleh generasi muda rentang usia 13–30 tahun.

Jika kita amati, sebahagian besar karya yang ada—meskipun sudah ada editor atau admin yang menyeleksi karya—ukurannya adalah lebih kepada tata bahasa, khususnya ejaan, daripada gaya bahasa atau gaya bercerita. Begitu pun alur dan muatan cerita, sebahagian besar bertumpu pada citra perkotaan yang glamor dan bersifat khayalan.

Jika pembaca usia 13—20 tahun mengonsumsi karya-karya seperti *teenlit*, usia 21—30 yang didominasi perempuan muda (pelajar, mahasiswa, hingga ibu muda) mengonsumsi cerita gaya sinetron Korea atau yang bertema dewasa. Temanya berkisar antara CEO perusahaan kaya, konflik dengan mertua, *playboy* hedonis, dan sebagainya. Sementara pembaca pria remaja hingga mahasiswa lari ke Webtoon dan komik gaya Jepang. Yang menjelang dewasa banyak membaca cerita silat, *urband legend*, fantasi, horor, mistik, dan *adult* (khusus dewasa).



Apa lagi masalahnya?

Selain makin menjauhkan para generasi muda dari karya sastra, khususnya cetak, badai fiksi digital ini juga tak mengenal proteksi. Usia berapa pun bisa mengonsumsi apa pun. Pasar bebas fiksi digital tak mempunyai kurikulum yang ketat tentunya. Tak ada guru atau dosen yang juga mengarahkan mana bacaan yang bagus secara nilai moral, etika, budaya, dan seterusnya.

Yang bisa disimak—seperti dalam promosi—adalah jalan cerita yang diharapkan menyedot pembaca sebanyak mungkin. Di platform ini, bayaran penulis bergantung pada banyaknya pembaca setelah dipotong untuk pemilik platform. Otomatis banyak karya populer, termasuk penulis karya populer, mendapat banyak penggemar muda.

Fiksi digital populer ini juga tak menjadi jembatan bagi pembaca muda untuk mengonsumsi sastra yang lebih berbobot. Jumlah pembaca yang naik kelas tetap sedikit dan masih tetap terbius cerita-cerita khayalan berbau horor, pembunuhan, hingga mistik dan cinta yang fisikal.

Beberapa penulis fiksi jalur cerpen dan novel sastra, pada beberapa tahun terakhir memang terlihat masuk ke platform digital ini. Karya mereka bercampur baur dengan karya populer yang jumlahnya lebih banyak.

Langkah ini saya ikuti dengan memasukkan novel dan cerpen meski tak menaruh harapan tinggi karena menghadapi dua persoalan. Pertama, banyak pembaca setia saya, termasuk sahabat sastrawan seangkatan ataupun senior dan junior di media cetak masih terbata-bata membaca di platform digital. Begitu pula karya-karya yang dimuat di koran cetak yang berubah jadi digital, seperti di

Kompas.id, *Tempo.co*, hingga *Ayobandung.com*. Kedua, perhatian pemirsa digital (netizen) terbagi ke berbagai tayangan konten yang sangat beragam dari mokbang hingga horor dan gim, bahkan judi *online*, yang ditayangkan di beragam platform digital, seperti Youtube, Instagram, Tiktok, Snack Video, hingga TV digital. Badai informasi konten dunia digital ini begitu besar dan melimpah sehingga netizen, khususnya kaum muda, berpikir dan mengonsumsi gaya hidup yang serba fragmentaris, instan, dan cepat. Oleh karena itu, karya sastra digital pun agak luput dari perhatian. Ketiga, banyak para orang tua, yang mapan ataupun tidak, kehilangan waktu untuk membaca karena kesibukan kerja dan rumah tangga serta urusan tetangga, termasuk untuk hobi dan jalan-jalan. Jika mengonsumsi fiksi digital, agak direpotkan dengan kejenuhan membaca di layar, selain harus membayar lewat aplikasi digital pula.

Tentu badai fiksi digital ini yang berebut tempat di hati pembaca tak bisa dilawan karena ia merupakan kodrat budaya teknologi yang akseleratif, masif, dan terstruktur. Yang harus dilakukan para sastrawan, ya, bagaimanapun, harus terjun ke dunia platform digital ini. Di sisi lain, para guru dan dosen sastra harus bergerak cepat memahami perubahan drastis ini. Setidaknya mereka harus membaca dan menganalisis mana saja karya sastra/fiksi digital yang layak atau cocok untuk siswa atau para mahasiswanya. Jangan sampai ada ulangan peristiwa saat dikabarkan ada guru bahasa dan sastra Indonesia yang tak tahu siapa W.S. Rendra, apalagi karyanya.



Kecerdasan Buatan

Tentang kemunculan *artificial intelegence* (AI) atau kecerdasan buatan yang dimanfaatkan untuk karya sastra memang bisa saja terjadi dan memang sudah ada gejala ke arah itu. Dunia AI telah menjungkirbalikkan otak kita untuk berpikir ulang tentang etika dan estetika yang baru.

Saat mengulangi alur ke belakang, suatu ketika dalam proses seleksi buku sastra untuk pengadaan di berbagai perpustakaan, saya menemukan seorang penulis buku anak yang muncul di dua penerbit berbeda lewat buku yang nyaris sama. Alur dan tema ceritanya sama. Penulis ini hanya mengganti nama-nama tokoh, tempat, dan judul buku.

Dalam pengamatan lain—semoga ini bukan fitnah—saya menyimak ada penulis yang sangat produktif dan banyak bukunya yang *bestseller*. Dalam 1 tahun misalnya, ia menerbitkan hingga lima bahkan enam buku novel di atas 200 halaman. Sebagai penulis, saya menaksir, jika hanya urusan mengetik pun, waktu pembuatannya tak akan tercapai, apalagi dalam membuat novel tentu ada proses berpikir. Hanya robot yang bisa mengerjakannya. Apakah penulis ini

menggunakan AI sebelum AI populer atau mewabah? Begitu pertanyaan beberapa rekan. Rekan lain berpikir bahwa penulis menggunakan Google *translate* dan lewat mesin pencari menyusuri novel dari berbagai negara, kemudian diterjemahkan, dan tinggal mengganti nama tokoh, tempat, judul, dan hal lain yang disesuaikan dengan pembaca kita. Masuk akal, tetapi apa itu perlu dibuktikan? Apakah kita memasuki pemakluman moralitas atau etika baru menulis fiksi?

Rekan lain, pemilik sebuah platform fiksi digital dan juga penulis novel yang tinggal di Kabupaten Bandung Barat, mengeluh karena novel *Fantasi Nusantara* yang ia buat, dibajak oleh penulis di negara lain. Kasusnya, ya sama, diganti nama tokoh, latar, dan beragam penyesuaian lain. Pembajakan terjadi biasanya pada karya-karya yang *bestseller*.



Kleptomania teks ini merupakan salah satu penyalahgunaan AI untuk karya fiksi. Akan lebih parah ketika siapa pun lalu membuat karya fiksi menggunakan AI dan menjualnya tanpa merasa bersalah. Apakah ini akan menjadi kebudayaan fiksi baru, tempat orisinalitas dan moralitas ditata ulang? Kini dan ke depan, asumsi kita tentang badai fiksi pop dan sastra digital ini akan makin liar.

Saya sendiri tidak tertarik menjadi robot. (af)



Posthumanism dalam Sastra Anak



Jika genre sastra orang dewasa meliputi tiga arus utama, yakni puisi, prosa, dan drama, sastra anak memiliki genre yang cukup banyak. Secara garis besar, Rebbeca J. Lukens (2003) dalam bukunya *Crticial Handbook of Children's Literature* membagi genre sastra anak menjadi dua kategori, fiksi dan nonfiksi. Sastra anak bergenre fiksi terbagi menjadi realisme, fiksi formula, fantasi, cerita tradisional, dan puisi, sedangkan nonfiksi terdiri atas buku informasi dan biografi.



Seyogianya sastra anak yang banyak ditulis dan diperbincangkan adalah bergenre fiksi yang dipahami sebagai cerita yang menampilkan tokoh, alur, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan atau dipertanyakan. Meskipun bersifat khayalan, tujuan yang ingin dicapai dalam sastra anak dapat menghibur, memberi pengayaan, mendapat pengalaman tentang dunia imajinasi, dan terakhir memberikan manfaat untuk pembacanya. Sastra anak bergenre fiksi itu misalnya cerita tentang peri yang bersahabat dengan anak-anak, ataupun cerita fabel. Dewasa ini sastra anak tidak lagi berkutat pada dunia itu-itu saja, tetapi mulai merambah pada dunia *posthumanism*. Maksud dari pemahaman tersebut adalah bahwa perspektif sastra anak telah bercerita menggunakan kaca pandang *setelah* manusia. Kata *setelah* merujuk pada konsep hal ihwal di luar manusia.

Cerita yang bertema *posthumanism* ini membahas evolusi kehidupan: bukan proses yang terbatas



pada genetika, melainkan proses yang mencakup semua perlengkapan "berbau" teknologi. Salah satu kebaruan cerita anak yang berbicara *posthumanism* adalah bagaimana cerita bergerak untuk merefleksikan dunia robot yang disebut dengan *posthumanism* robotika. Suwardi Endraswara (2021) dalam bukunya *Metodologi Penelitian posthumanology Sastra*, memberikan pemahaman bahwa gabungan kedua istilah tersebut membentuk pemahaman keilmuan baru untuk pemahaman teks sastra yang berkaitan dengan mesin atau robot. Sebenarnya untuk sastra anak yang bergerak pada dunia ini telah lama tampak. Misalnya pada cerita yang selalu ditayangkan salah satu televisi swasta setiap Minggu pagi, yakni *Doraemon*. Sebuah manga populer Jepang yang dikarang Fujiko F. Fujio itu berkisah tentang robot kucing bernama Doraemon yang datang dari abad ke-22 untuk menolong Nobita Nobi. Ada juga *Jimmy Neutron: Boy Genius*, cerita animasi dari Amerika yang mengisahkan tokoh Jimmy, yakni seorang anak 10 tahun, penemu jenius (tentang benda-benda ajaib dan robot), tetapi merasa kesulitan untuk bergaul, yang pernah tayang di salah satu televisi swasta Indonesia tahun 2001.

(Sumber: Majalah *Bobo* edisi 6 September 2016)

Dewasa ini, *posthumanology* sastra anak telah dibuat berdasar hipotesis atas beberapa penemuan di bidang ilmu dan teknologi. Kadang kala itu disebut *pseudo-science* (ilmu pengetahuan semu) atau *pseudo-technology* (teknologi semu). Cerita ini dibangun berdasarkan masalah-masalah kemanusiaan dan mengandung solusi untuk permasalahannya dengan menggunakan isu-isu keilmuan. Cerita anak (cernak) berjudul *Robot Pintar* karya Vero (terbit di majalah *Bobo*, 8 Februari 2018) menyajikan cerita seperti itu. Dalam kisah cernak itu, ada tokoh Bopin (seorang robot) yang menjadi teman baru dan dapat diperintah apa saja oleh Bobo. Kutipan berikut ini menggambarkan bagaimana cernak itu ber-*posthumanism*. "Bopin, ayo, kita menari!" ajak Bobo. *Sreet ... sreet ...* Bopin si robot pintar menggerak-gerakkan tangan dan kakinya. "Wah, Bopin menari mengikuti Bobo. Hi-hi-hi ... lucu sekali gerakannya!"

Cernak romantika robot melukiskan bahwa *posthumanism* pemikiran manusia itu memang unik. Cernak tersebut tampak menawarkan keadaan robot, tetapi sekaligus menawarkan kondisi *posthuman*, perspektif pemahaman cerita yang melampaui batas kemanusiaan. Ada cernak lainnya yang telah menawarkan kesempurnaan *posthumanism*. Cerita telah bergerak pada abad baru ketika banyak robot yang telah memiliki daya pikir layaknya manusia dan perkembangan teknologi semakin pesat. Cernak berjudul *Cerita Roci Si Robot Tercepat* (Majalah Bobo, 2016) menceritakan kondisi itu. Tokoh sentral Roci digambarkan sebagai tokoh yang diberi "roh" otomatis, seolah-olah sebagai manusia, tetapi sering memiliki kemampuan di atas manusia. Tampak seperti ini penggambaran si tokoh Roci. Roci adalah robot yang suka meluncur cepat, padahal robot lainnya tak seperti itu. Robot lainnya meluncur dengan kecepatan sedang. Jika memang dibutuhkan, barulah mereka meluncur cepat. Berbeda dengan Roci yang selalu meluncur cepat sepanjang waktu.

Dari beberapa cernak yang ditampilkan, cerita mampu menampilkan kreativitas tingkat tinggi. Kreativitas itu sering memunculkan dunia tersendiri atau kreativitas para pembuat cerita (sastrawan) tentang robot yang memunculkan manusia-manusia mesin. Kenyataan yang ada di dunia ini mungkin memang sulit





terbantahkan, seiring gejala *posthumanism* yang makin maju. Oleh karena itu, sastra anak dapat berkisah tentang apa saja, bahkan yang menurut ukuran orang dewasa tidak masuk akal, seperti *posthumanism*. Jika ditelusuri dengan cermat, sastra anak memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan peradaban manusia yang tidak kalah dengan sastra dewasa sehingga sastra anak berperan penting membangun sumber daya manusia sejak dini. Maka dari itu, satu kalimat yang perlu dibanggakan ialah sastra anak adalah sastra yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan yang terdiri atas bahasa, emosi, dan psikomotorik yang mesti mewarnai cerita itu.

Biodata Penulis
Saharul Hariyono, pengarya tulisan fiksi dan nonfiksi bisa dihubungi melalui pos-el saharulhariyono@gmail.com atau instagram @hariyonosaharul



Metadiscourse: Rahasia agar Tulisan Mudah Dipahami

***Metadiscourse*: Rahasia agar Tulisan Mudah Dipahami**

Kadang kita membaca sebuah artikel atau buku, tetapi malah merasa bingung dan tidak mengerti maksud penulisnya. Nah, ini mungkin disebabkan penulisnya kurang menggunakan *metadiscourse*, sebuah konsep penting dalam studi wacana, pragmatik, dan pengajaran bahasa saat ini.

Metadiscourse yang biasa diartikan 'penanda wacana' adalah kata, frasa, atau klausa yang digunakan penulis untuk menstruktur, mengatur, dan menghubungkan ide-ide dalam sebuah tulisan. Tujuannya adalah untuk memandu pembaca memahami isi pesan. Dengan kata lain, *metadiscourse* adalah cara penulis berinteraksi dengan pembaca melalui penggunaan bahasa yang efektif.

Bayangkan *metadiscourse* itu seperti rambu-rambu lalu lintas di jalan raya. Rambu-rambu tersebut menunjukkan peringatan, larangan, perintah, dan petunjuk untuk pengguna jalan, baik pejalan kaki maupun pengendara, agar diikuti dan dipatuhi. Begitu juga dengan *metadiscourse* yang berfungsi membantu pembaca memahami arah dan maksud penulis, memberikan struktur pada wacana agar lebih mudah dipahami, dan membangun hubungan dengan pembaca untuk meningkatkan keterlibatan mereka.

Saat menulis sebuah karya, penulis secara tidak langsung memperhatikan bagaimana pembaca mungkin merespons tulisannya. Penulis memilih kata-kata dan gaya bahasa yang tepat agar pesannya dapat tersampaikan dengan jelas. *Metadiscourse* ibarat "komentar" yang disisipkan dalam teks untuk membantu pembaca memahami maksud penulis.

Awal Mula dan Perkembangan Istilah *Metadiscourse*

Istilah *metadiscourse* diperkenalkan pertama kali oleh linguis (ahli bahasa) Zellig Harris pada 1959. Namun, baru pada pertengahan 1980-an istilah ini mulai mendapat

perhatian dalam ilmu linguistik terapan, terutama melalui karya Vande Kopple (1985), Crismore (1989), dan Williams (1981). Konsep *metadiscourse* berangkat dari pandangan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membantu pembaca memahami informasi tersebut. Artinya, bahasa memiliki unsur-unsur yang membantu pembaca memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi pesan yang disampaikan.

Hyland dan Tse (2004) dalam tulisannya yang berjudul "Metadiscourse in Academic Writing: A Reappraisal" menjelaskan bahwa *metadiscourse* sebagai jalinan komunikasi antara penulis dan pembaca. Penulis menggunakan *metadiscourse* untuk mempertimbangkan pengetahuan pembaca, pengalaman dengan teks sejenis, dan kebutuhan dalam memahami informasi. Dengan kata lain, *metadiscourse* menjadi "senjata" bagi penulis untuk membuat tulisannya lebih menarik dan mudah dipahami pembaca.

Konsep interaksi penulis-pembaca tersebut diperkuat oleh tiga prinsip penting tentang *metadiscourse* yang digagas Hyland & Tse (2004). Pertama, *metadiscourse* berfokus pada cara bagaimana pesan disampaikan dan bukan hanya pada topik utama tulisan itu sendiri. Kedua, *metadiscourse* menjembatani hubungan antara penulis dan pembaca dan memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Ketiga, *metadiscourse* hanya mempertimbangkan unsur-unsur yang terdapat dalam tulisan itu sendiri, tanpa memasukkan faktor-faktor di luar teks, seperti pengetahuan penulis atau situasi saat menulis.

Model *Metadiscourse*

Ada dua pandangan utama tentang *metadiscourse*. Pertama, model refleksif yang dikembangkan Mauranen (1993) dan Adel (2006). Model ini menyoroti bagaimana elemen-elemen dalam tulisan membantu mengatur arah, tujuan, dan struktur teks. *Metadiscourse* dipandang sebagai alat untuk mengelola teks secara keseluruhan.

Kedua, model integratif atau interaktif dari Hylan (2004) yang menganggap *metadiscourse* sebagai cara penulis dalam menujukkan pemahaman terhadap materi tulisan dan pembacanya. Hyland mengusulkan model *metadiscourse* yang terdiri atas dua kategori utama, yaitu *metadiscourse* interaktif dan *metadiscourse* interaksional.

Penulis menggunakan *metadiscourse* interaktif untuk menyesuaikan isi tulisan dengan minat dan kebutuhan pembaca serta memastikan argumen yang disampaikan dipahami dengan baik. Contoh *metadiscourse* interaktif antara lain: kata penghubung (*Anda, kamu*), penanda kerangka tulisan (*pendahuluan* dan *kesimpulan*), penanda hubungan antarparagraf (*pertama, kedua, ketiga*), penanda sumber informasi (*menurut penelitian, seperti yang dikemukakan oleh ahli*), dan penjelasan istilah teknis (*dengan kata lain*).

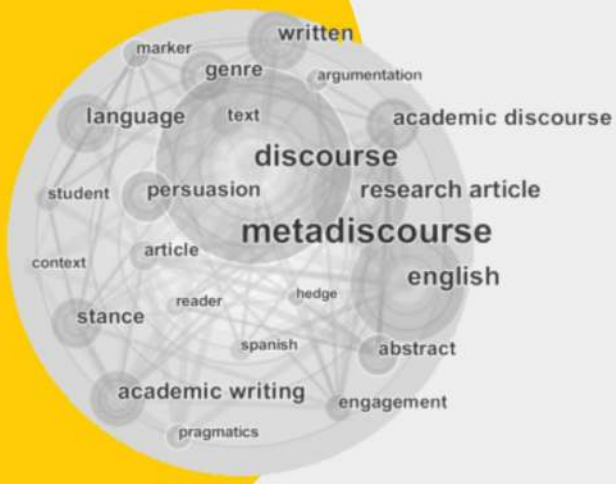
Metadiscourse interaksional berfokus pada cara penulis dalam menyampaikan pandangan dengan jelas dan melibatkan pembaca. Penulis menggunakan *metadiscourse* interaksional untuk mengantisipasi keraguan pembaca dan mendorong mereka untuk menanggapi isi tulisan. Contoh *metadiscourse* interaksional yaitu: kata-kata yang mengurangi ketegasan (*sepertinya, mungkin*), penekanan (*sangat penting*), penanda sikap penulis (*sayangnya*), penyebutan diri sendiri (*saya berpendapat*), dan ajakan kepada pembaca untuk terlibat (*bagaimana menurut Anda?, pertimbangkan hal ini,* dan *seperti yang Anda lihat*).

Mengapa *Metadiscourse* Penting?

Perhatian dunia terhadap *metadiscourse* meningkat pesat selama 40 tahun terakhir. Hal ini bukan hanya disebabkan peran penting *metadiscourse* dalam memahami hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya. Alasan lainnya adalah *metadiscourse* menjadi sarana untuk meningkatkan pengajaran bahasa dan literasi. Pemahaman *metadiscourse* secara mendalam dapat membantu individu menghasilkan teks yang mudah dimengerti, meningkatkan kemampuan membaca dan memahami teks, meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan efektif, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan *metadiscourse* memainkan peran penting dalam membangun interaksi, mempengaruhi sikap, dan mencapai tujuan komunikatif di berbagai bidang kehidupan, seperti sains, politik, dan bisnis,. Salah satu contohnya adalah karya





monumental *The Origin of Species* yang ditulis Charles Darwin. Meskipun teori evolusi yang diusungnya pada dasarnya adalah sebuah hipotesis (jawaban sementara), Darwin menggunakan *metadiscourse* secara luas untuk meyakinkan pembaca tentang kebenaran teorinya. Dengan mengungkapkan penilaian dan sikapnya terhadap materi serta mendorong keterlibatan pembaca, Darwin dapat memperkuat argumennya dan menjadikan teori evolusinya lebih mudah dipahami.

Politisi menggunakan *metadiscourse* untuk mencapai tujuan dalam pidato yang disampaikan. Dengan memahami dan menggunakan *metadiscourse* dengan tepat, politisi dapat mengontrol pesan, mempengaruhi audiens, dan mencapai hasil yang diinginkan. Adapun dalam dunia bisnis, *metadiscourse* digunakan dalam upaya persuasif, seperti dalam iklan dan laporan perusahaan. Para *copywriter* (pembuat iklan) memanfaatkan *metadiscourse* untuk membangun kedekatan dengan konsumen melalui penggunaan kata-kata, seperti *kita* atau *Anda*. Sementara direktur perusahaan menggunakan *metadiscourse* dalam laporan tahunan perusahaan untuk memperkuat kredibilitas pribadi sebagai pemimpin yang tegas, berkomitmen, dan percaya diri dalam membawa kemajuan perusahaan.

Bagaimana Meningkatkan Penggunaan *Metadiscourse?*

Berikut adalah beberapa tips untuk meningkatkan penggunaan *metadiscourse* dalam tulisan yang akan kita buat.

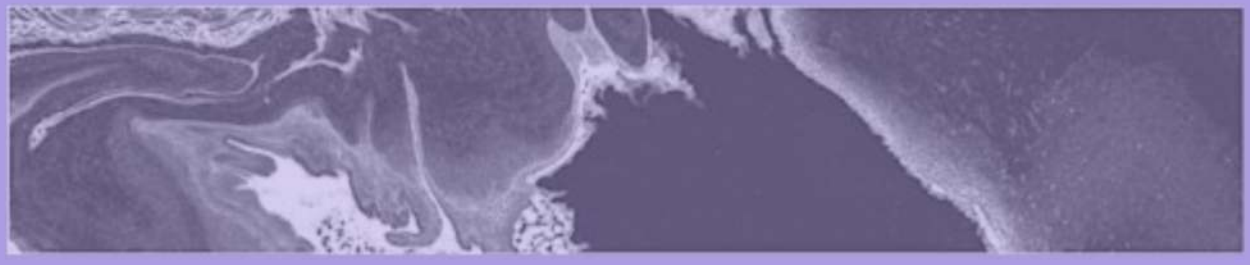
1. **Sadarilah tujuan Anda**, pikirkan tentang apa yang ingin dicapai dengan tulisan yang dibuat dan bagaimana *metadiscourse* dapat membantu mencapainya.
2. **Pertimbangkan audiens Anda**, pikirkan tentang siapa yang akan menjadi sasaran pembaca dan bagaimana tingkat pengetahuan mereka tentang topik yang diangkat dalam tulisan.
3. **Gunakan berbagai jenis *metadiscourse***, jangan hanya fokus pada satu jenis *metadiscourse*. Gunakan berbagai jenis *metadiscourse* untuk membuat tulisan lebih menarik dan informatif.
4. **Perhatikan keseimbangan**, gunakan *metadiscourse* secukupnya. Jangan berlebihan menggunakan *metadiscourse* karena dapat membuat tulisan terlihat tidak profesional.

Dengan memahami dan menggunakan *metadiscourse* secara tepat, kita dapat meningkatkan kualitas tulisan dan memastikan bahwa tulisan yang dihasilkan mudah dipahami, koheren, dan persuasif.

Sumber:

Hyland, K. (2017). Metadiscourse: What is it and where is it going?. *Journal of pragmatics*, *113*, 16-29.

Hyland, K., & Tse, P. (2004). Metadiscourse in academic writing: A reappraisal. *Applied linguistics*, *25*(2), 156-177.



METADISCOURSE



Kamus Cilebut dan Dialektologi Kota di Bogor

Sebagai orang yang berasal dari suku Sunda tentu saya sadar bahwa saya memiliki bahasa yang sangat unik. Apalagi setelah mempelajari linguistik, saya semakin menyadari bahwa ternyata semua bahasa memiliki keunikannya sendiri. Jelas, hal itulah yang membuatnya berbeda-beda dan semakin memperkaya khazanah kebudayaan manusia. Bahkan, pada suatu jenis bahasa tertentu biasanya memiliki kelompok-kelompok dialek yang berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan dialek tersebut bisa dilihat dari fonologis (bunyi bahasa), semantik (makna), pemberian nama (onomasiologis dan semiasologis), dan morfologis (Ayatrohaedi, 1979: 4). Hal tersebut terjadi di hampir atau bahkan semua bahasa, termasuk pada bahasa Sunda yang berkembang di Bogor.

Bogor sebagai wilayah di tataran Sunda memiliki kekhasan tersendiri dalam penggunaan bahasa Sunda. Konon, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti Bogor bekas Kerajaan Pajajaran, pengguna bahasa yang sangat khas, dan juga tujuan wisata tempat tinggal bagi orang dari suku lain. Alhasil, perkembangan penggunaan bahasanya pun sangat dinamis dan terus mengalami perubahan. Hal tersebut juga yang mungkin menyebabkan dialek Sunda di Bogor ini sangat bervariasi dan menarik untuk dibahas. Hal tersebut sejalan dengan data yang diperoleh pada buku *Geografi Dialek Bogor* yang diterbitkan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa pada 1984 yang mengklasifikasi penggunaan bahasa di Bogor yang terbagi atas Bogor Utara (dipengaruhi Betawi/Melayu dialek Jakarta), Bogor Selatan (dipengaruhi Sunda Priangan), dan Bogor Barat (dipengaruhi Sunda Banten) (Suriamiharja, 1984: 240).

Upaya Dialektologi Kota di Bogor: Kamus Cilebut

Persoalan dinamika bahasa dan pengguna bahasa yang saya sebut sebagai fenomena dialektologi tersebut pernah saya diskusikan dengan seorang kawan yang berasal dari Cilebut, Bojonggede, Bogor. Saat ini pun dia sedang berupaya melakukan pengarsipan kata khas dari



wilayahnya itu. Dia mengatakan bahwa dia sedang melakukan pengumpulan arsip kata khas yang digunakan orang di Cilebut yang menurutnya berbeda dengan daerah lainnya. Dia juga bilang bahwa beberapa kata mungkin juga digunakan di daerah lain, tetapi minimal kata-kata yang diarsipkannya adalah kata-kata yang menurutnya unik yang digunakan oleh orang-orang Cilebut sebagai informannya.

Dalam kajiannya, dia melibatkan saya sebagai kawan diskusi untuk membahas persoalan-persoalan dialektologi dan leksikologi atau leksikografi. Tentu saya antusias. Pertanyaan awal yang kami bahas adalah apakah kata-kata yang telah didapatkan untuk diarsipkan dalam kamus Cilebut itu masih disebut bahasa Sunda atau bahasa Betawi? Kenapa demikian? Karena daerah tersebut yang termasuk pada tataran Bogor Utara, seperti dijelaskan di awal, telah mendapat pengaruh besar dari pengguna bahasa Betawi/Melayu Jakarta jauh hari sebelum sekarang.

Cilebut, Bojonggede pada umumnya, merupakan suatu daerah yang dekat dengan perbatasan Bogor-Depok. Di Bogor sendiri, selain Bojonggede, terdapat wilayah lain yang terpengaruhi oleh bahasa Betawi, seperti Parung, Citayam, Cileungsi, Gunung Putri, Cibinong, dan sebagian wilayah Gunung Sindur. Mengapa demikian? Jelas karena wilayah tersebut berbatasan dengan wilayah-wilayah suku Betawi, seperti Depok, Bekasi, dan Jakarta. Tak heran bahwa intervensi bahasa Betawi sangat kuat terhadap pengguna-pengguna bahasa di wilayah tersebut. Hal itu juga sebenarnya terjadi pada daerah-daerah lain seperti Jasinga, Tenjo, Parungpanjang, Cigudeg, Leuwisadeng, Leuwiliang, dan Nanggung yang juga mendapatkan pengaruh besar dari wilayah *kulon* atau Banten.

Kembali pada persoalan Cilebut! Untuk menjawabnya, saya berikan perbandingan padanya tentang buku *9 dari 10 Kata Bahasa Indonesia adalah Asing* karya Alif Danya Munsyi atau Remy Sylado (1996). Menurut Remy Sylado, bahasa Indonesia merupakan bahasa hibrida yang berasal dari



bahasa Melayu, bahasa-bahasa Eropa, bahasa Asia, dan bahasa daerah. Ilustrasi yang diberikan pun menunjukkan bahwa semua yang dikatakan sebagai "kata" bahasa Indonesia memiliki muasal dari bahasa asing tersebut. Bahkan sambil bercanda saya bertanya pada kawan saya, sebutkan kata yang asli bahasa Indonesia? Kawan saya bingung dan saya jawab sendiri pertanyaan itu dengan jawaban salah satunya kata *alay* yang resmi masuk KBBI sebagai kata cakapan yang bukan berasal dari daerah dan negara mana pun, namun bentukan akronim yang sempat viral dan dijadikan lagu.

Intinya, kami berdiskusi bahwa beberapa kata yang unik dan ditemukan di Cilebut memang berasal (baca: hibrida) dari bahasa Sunda dan Betawi yang berubah morfologinya dan ada juga yang memang bentukan baru yang disepakati oleh pengguna bahasa di Cilebut sebagai referen dari suatu objek definisi. Contoh perubahan morfologi yang terjadi ialah *ano* yang sama artinya dengan *anu* dalam bahasa Sunda atau memiliki arti 'kepunyaan' atau 'punya' dalam bahasa Indonesia. Kemudian, kata *bantaran* yang sama dengan *sepantaran* dalam bahasa Betawi dan Sunda yang berarti 'kategori umur tertentu'.

Selain itu juga ditemukan beberapa kata yang memiliki arti yang berubah, seperti *nangkarak* yang berarti merangkak, tetapi digunakan oleh orang Cilebut sebagai 'mangkrak' atau 'tak terpakai/terurus'. Selain itu ada juga kata *iseng* yang biasanya digunakan untuk menunjukkan ketidakseriusan, main-main, dan candaan bagi orang Cilebut bermakna 'takut'. Bagian menariknya memang banyak juga kata-kata baru yang asing didengar dan hanya ditemukan di daerah-daerah seperti Cilebut ini. Kata-kata itu seperti *bancis* yang berarti 'kotak amal', *tesi* yang berarti 'sendok', *ngedidis* yang artinya 'mencari kutu', dan *nogog* yang artinya 'menunggu bingkisan pengajian'. Namun, dalam beberapa kasus kata yang telah dikumpulkan, ada pula yang memang berasal dari

bahasa Sunda dan Betawi, seperti kata *liwat*, *nombokin*, *oyag*, *ngampleh* dan *kedupak*.

Dari contoh kajian kami bahwa bisa dijelaskan bahwa Kamus Cilebut akan memuat kata-kata atau arsip kata yang telah dipilah secara sederhana dengan metodologi yang juga sederhana saja. Tujuannya tentu sederhana juga, yakni mengumpulkan data kata yang digunakan oleh masyarakat Cilebut. Namun, pembahasan kami telah pada titik yang cukup serius, yaitu membahas-bedakan kata dari segi dialek yang cukup memadai. Contohnya saja dia telah banyak memilah kata sesuai dengan perbedaan fonologi, semantik, pemberian nama, dan bentukan morfologis. Perbedaan-perbedaan yang akhirnya disebut dialek Cilebut itu muncul kemudian dan kami ilhami karena adanya pengaruh geografi (dialek regional) atau karena pengaruh interaksi sosial (dialek sosial) seperti yang dijelaskan oleh Uti Darmawati dalam bukunya *Dialek dan Idiolek* (2018).

Evolusi Transformasi Bahasa di Cilebut

Sejatinya, di Cilebut sendiri memang terdapat dua golongan besar masyarakat pengguna bahasa, yaitu pengguna bahasa Sunda dan bahasa Betawi. Kecenderungan mereka bisa dilihat dari kesehariannya dalam berkomunikasi. Kemudian, terjadilah irisan-irisan bahasa atau beberapa kata yang muncul sebagai bentuk transformasi. Keduanya seperti ada dalam suatu ikatan perkawinan. Mau tidak mau itu harus terjadi dan harus dimaknai sebagai dinamika yang unik.

Dalam persoalan apakah itu termasuk bahasa Sunda atau bahasa Betawi? Jelas sudah kabur, tetapi masih bisa dibedakan. Contohnya saja kawan saya tersebut saya jadikan sebagai objek pengguna yang nyata yang saya amati. Bagaimana seseorang menggunakan bahasa Sunda, tetapi dengan nada-nada bicara orang Betawi? Jelas ada padanya. Kadang dia mengalihkodekan cakapan-cakapan antara Betawi dan Sunda. Mungkin juga kita sering mendapati hal yang mirip, misalnya seorang Jawa yang kemudian menggunakan bahasa Sunda dengan logat medok Jawanya yang masih nyata ataupun sebaliknya.

Apakah itu persoalan bagi suatu bahasa, khususnya bahasa Sunda? Bagi saya itu bisa jadi soal yang serius sekaligus tak membuat khawatir sebenarnya. Peristiwa-peristiwa ini juga sepertinya terjadi di mana pun. Soal ini dapat menjadi serius jika mungkin adanya kekhawatiran pergeseran pengguna bahasa atau pemetaan bahasa. Namun, itu bisa kembali diamati lewat skema dialektologi kota. Sangat memungkinkan adanya *treatment* tertentu yang dilakukan untuk menelaah bagaimana suatu bahasa bergerak dan diarahkan kepada sisi pelestarian misalnya.

Pada kasus yang mirip, yang tak membuat khawatir adalah bentukan-bentukan dialek baru akan terus bermunculan seiring migrasi dan penggunaan bahasa yang dilakukan oleh manusianya. Itu adalah hal lumrah. Misalnya saja kita sering mendengar Inggris-India, Inggris-Indonesia, Inggris-Australia, dan lain-lain yang memiliki kekhasan tersendiri (nada dan struktur misalnya) meskipun sama-sama menggunakan bahasa Inggris. Dalam kasus bahasa Inggris tersebut tentunya tidak membuat bahasa Inggris aslinya luntur. Justru, kejadian semacam itu mungkin akan memberikan warna baru bagi suatu bahasa.

Upaya dari kawan saya untuk membuat buku *Kamus Khusus Regional Cilebut* dengan tujuan pengarsipan kata justru akan menimbulkan penyadaran kepada masyarakat bahwa bahasa yang mereka gunakan sehari-hari berubah dan dinamis. Menurut saya, kadang, seorang pengguna bahasa tidak begitu peduli dengan bahasa yang digunakannya sehari-hari. Memang





tidak masalah, tetapi jika menyadarinya, mungkin itu menjadi bentuk refleksi bahwa beragamnya dialek bahasa membuatnya bisa berbeda dengan orang lain, bahkan tetangganya.

Dalam kasus Cilebut, sebetulnya peristiwa ini sudah terjadi begitu lama dan sudah melekat pada masyarakatnya, bahkan bagi orang tua di sana. Sayangnya, mereka belum menyadari dan belum bisa menjelaskan apa yang terjadi pada bahasa komunikasi mereka? Kamus ini akan menjadi jawaban sederhana bahwa mereka sebagai pengguna bahasa yang terakulturasi dua bahasa besar, yaitu Sunda dan Betawi, memiliki khas pembeda dengan wilayah lainnya di Bogor. Begitu pun sebaliknya.

Sebagai penutup, saya rasa, *output* dari *Kamus Cilebut* untuk masyarakat Sunda ataupun Betawi akan mengarah pada efek dari proses evolusi transformasi kedua bahasa itu sebagai bentuk refleksi bersama, bukan semata terhadap kejemawaan, "Bahasa seperti apa dan bahasa mana yang baik sekaligus benar untuk digunakan orang Cilebut?"

Sebab kita punya kesadaran kolektif jika mengingat dan menghayati bunyi perjanjian kita di bawah lambang Garuda Pancasila yang berbunyi *bhinneka tunggal ika*.

Dengan *bhinneka tunggal ika* itu kita sudah mengakui sendiri bahwa kita hadir dengan ciri-ciri jamak, Namun, selanjutnya dalam kejamakan itu kita terpanggil pula untuk menjadi tunggal dalam persekutuan membentuk suatu kebudayaan berbahasa pada hari esok dan masa mendatang. Tradisi ini memang benar diwariskan dari semenjak bahasa Indonesia yang hibrida dijadikan semangat berbangsa dan berbahasa. Cilebut merupakan gambaran kecil dari kejamakan berbangsa dan berbahasa yang terpanggil untuk menjadi tunggal di antara bahasa Sunda dan Betawi itu sendiri dalam suatu dialektologi kota di Bogor. (af)



Mahir Berbahasa pada Era 4.0

Sayyidah Nawaf Ahwatul H.



Pada saat ini Indonesia sedang berada pada era 4.0, yaitu era ketika evolusi industri mengalami perkembangan yang ditandai dengan adanya adopsi luas teknologi digital, kecerdasan buatan, konektivitas, dan integrasi sistem dalam berbagai aspek produksi dan kehidupan manusia. Konsep industri 4.0 ini telah dipromosikan oleh pemerintah Jerman untuk memodernisasi sektor manufaktur. Pada 2011 istilah ini digunakan dalam konteks transformasi industri. Tahun 2016, istilah itu secara resmi diakui oleh World Economic Forum. Artinya, kita tidak akan bisa terlepas dari peran teknologi, terlebih pada setiap harinya tentu perkembangan-perkembangan teknologi akan terus dilakukan guna mencapai kehidupan yang lebih sejahtera.

Hal ini tentu menimbulkan dampak yang positif dan negatif bagi masyarakat Indonesia. Dampak positifnya, yaitu dapat mempermudah kebutuhan masyarakat dengan adanya teknologi ini. Namun, tentu saja menimbulkan dampak negatif apabila masyarakat tidak dapat menggunakan teknologi dengan sebaik-baiknya. Salah satu contohnya adalah berdampak bagi penggunaan bahasa, baik itu bahasa Indonesia maupun bahasa daerah di setiap masyarakatnya.

Dengan mudahnya teknologi, khususnya gawai, membuat masyarakat terlena akan penggunaan-penggunaan bahasa yang baik dan benar. Hampir dalam setiap harinya pasti terdapat bahasa gaul baru berbahasa Inggris dan biasa diperkenalkan di media sosial, seperti Tiktok. Memang dalam era ini masyarakat pun diperlukan untuk menguasai bahasa asing, yaitu salah satunya bahasa Inggris, guna mempermudah dalam berkomunikasi mengingat sekarang sudah menginjak era globalisasi dan era digital. Jika masyarakat tidak bisa menggunakan bahasa Inggris, bisa saja kita akan tertinggal oleh negara-negara lain.

Namun, jika hal ini tidak diimbangi dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang baik dan benar, seiring dengan berjalannya waktu akan menimbulkan masalah. Hal itu karena kemungkinan besar bahasa



asing dapat menyingkirkan keberadaan bahasa Indonesia ataupun bahasa daerah di Indonesia. Generasi Z dan generasi alfa tentu akan lebih senang menggunakan dan mencari tahu bahasa-bahasa slang dibandingkan dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Begitu pun dengan keberadaan bahasa daerah, masyarakat Jawa Barat sudah semestinya menggunakan bahasa Sunda juga untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun terlihat sangat mudah, dalam pelaksanaannya tentu sangat susah. Maka dari itu, Prof. Cece Sobarna sebagai guru besar bidang linguistik di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran menyatakan, "Benteng terakhir kelestarian Sunda itu keluarga. Selain itu, pendidikan formal pun mempunyai korelasi, seperti di lingkungan Unpad, studi daerah termasuk sastra, linguistik, dan filologi. Semuanya berkaitan dan merupakan sumber yang penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia."

Selain menggunakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengolaborasikan antara bahasa Sunda dan teknologi pun dapat dilakukan sebagai upaya melestarikan bahasa daerah. Pemerintah yang menjadi pusat dalam bidang budaya dan bahasa daerah harus menjadi fasilitator agar bahasa Sunda bisa berdampingan dengan teknologi.

"Badan Bahasa ngayakeun program FBD (Festival Bahasa Daerah) jeung diayakeun unggal taun. Taun ieu, 33 provinsi ngayakeun Pasanggiri Bahasa Daerah. Tiap provinsi ngayakeun pasanggiri-pasanggiri kadaerahan saperti maca sajak, bedah buku, ngarang carpon. Tiap provinsi henteu sami, aya anu model A, model B, sareng model C. Janten program ieu teh kanggo timbangan kanggo jaman digital. Urang oge teu tiasa ngahalang tehnologi nu aya, tapi urang kudu ngamanfaatkeun tehnologi. Kumaha carana supaya basa Sunda adumanis sareng tehnologi? Kumaha carana supaya basa Sunda adumanis sareng tehnologi?" ucap Ceu Etty R.S. selaku sastrawan dan budayawan Sunda.

Kemahiran dalam memahami bahasa pemrograman dan keterampilan pengodean pun akan sangat dibutuhkan. Dalam ilmu linguistik terdapat dua cabang linguistik, yaitu linguistik mikro dan linguistik makro. Linguistik mikro adalah ilmu yang mempelajari bahasa dalam arti sempit atau bahasa yang berdiri sendiri. Contohnya adalah linguistik teoretis, linguistik deskriptif (fonetik, fonemik, morfologi, sintaksis, dan semantik), dan linguistik bandingan (linguistik komparatif dan kontrasif). Sementara linguistik makro adalah ilmu linguistik yang mempelajari hubungan bahasa dengan faktor eksternal bahasa yang kajian ilmunya sangat luas dan tidak terbatas.



Salah satu bidang yang termasuk ke dalam linguistik makro adalah dalam memahami bahasa pemrograman dan keterampilan pengodean (linguistik matematika). Adapun bidang lainnya ialah psikolinguistik, neurolinguistik, sosiolinguistik, ekolinguistik, dan biolinguistik.

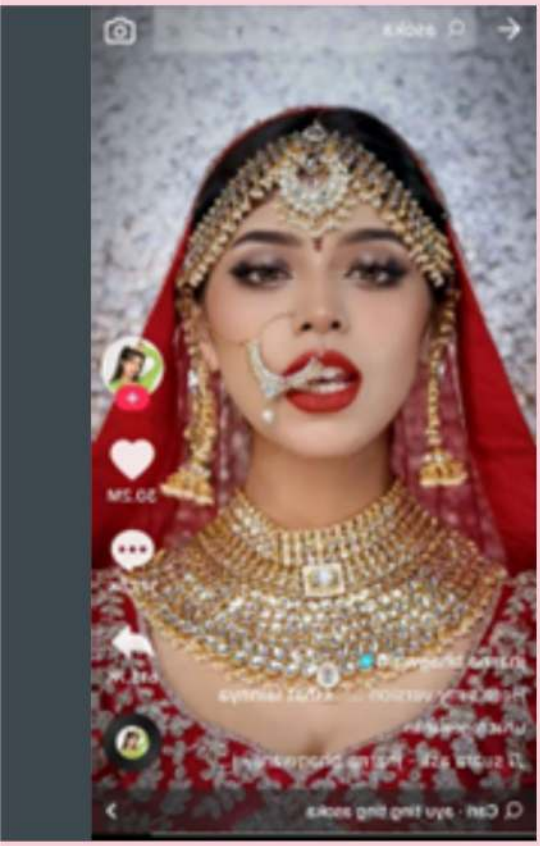
Maka dari itu, perlu digarisbawahi bahwa dengan terus berkembangnya teknologi tidak akan menjadi masalah jika seluruh lapisan masyarakat dapat beradaptasi dalam berbagai aspek, khususnya dalam bidang bahasa, serta dapat menggunakan teknologi dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana yang biasa digaungkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), yaitu "Utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing." (af)





Hiperealitas Tren *Make Up* Asoka: dari Mata Turun ke Hati

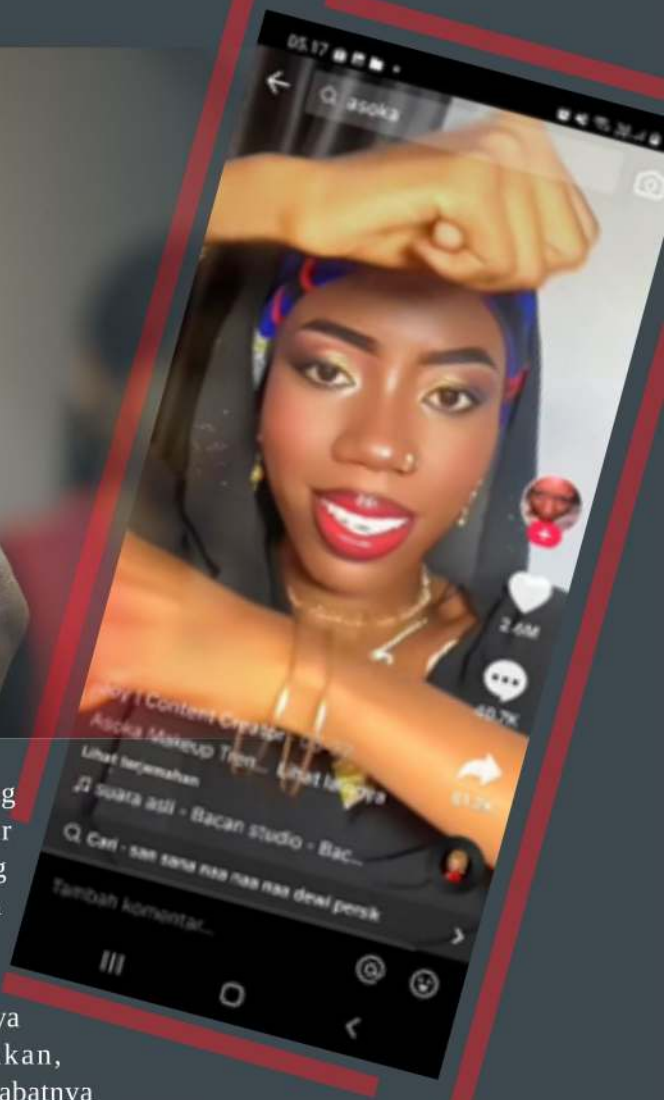
Resti Nurfaidah



Sejak serangan COVID-19 bermunculan dan menyebar ke seluruh dunia, bahkan pascaserangan wabah tersebut, kebaruan demi kebaruan dalam hidup manusia seakan tidak pernah berhenti, di antaranya pola hidup dan bekerja manusia yang berubah dengan drastis. Manusia yang penuh tepa selira serta saling menyapa, kini seolah terpaku pada dunia layar. Aktivitas kerja harian dengan pola pukul 7—4 atau 5 petang berubah menjadi pola bekerja dari rumah dengan pola tidak jauh dari kungkungan layar pada berbagai jenis gawai. Senyampang perubahan tersebut, telah bermunculan pula budaya baru dalam kehidupan manusia. Manusia memiliki salah satu pekerjaan baru, yaitu menjadi *Youtuber* atau *influencer*. Pakem jawaban untuk sebuah pertanyaan sosial, "Kalau sudah besar nanti … kamu mau jadi apa?" pada seorang







anak, kerap kali terdengar sebuah jawaban mau jadi *Youtuber* atau *influencer*. Dampak selanjutnya dari pola kehidupan baru tersebut adalah muncul gaya hidup yang baru. Para *Youtuber* atau *influencer*, sebagian di antaranya, berasal dari keluarga berkecukupan atau kaya raya yang diperlihatkan dalam kehidupan kesehariannya. Tasya Farasya kerap menyampaikan tip atau tutorial estetis dengan serangkai kosmetik berharga fantastis. Tidak hanya itu, ia kerap mem

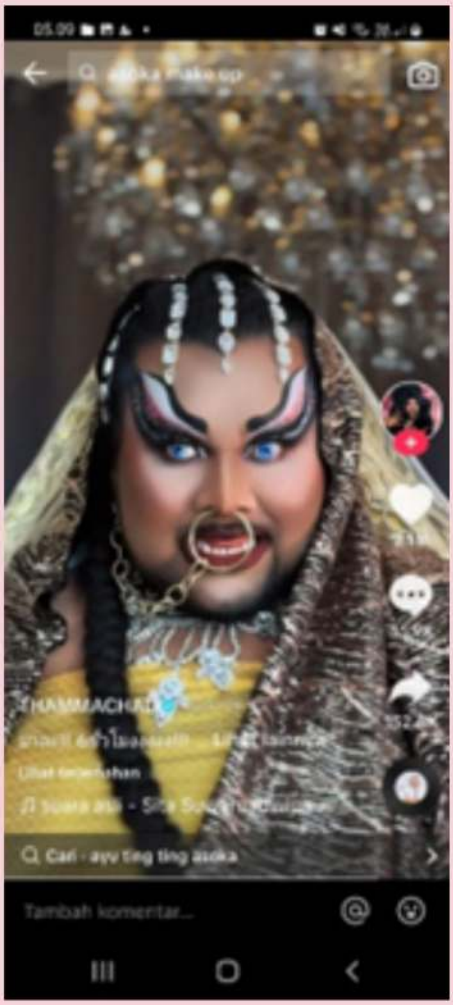


amerkan pola hidupnya yang sangat luar biasa. Terlahir sebagai anak dari seorang pengusaha sukses, Tasya bergelimang harta dan tumbuh sebagai perempuan kota metropolitan dengan gaya hidup yang glamor. Bahkan, keluarga atau beberapa kerabatnya pun tidak sungkan menunjukkan gaya hidup yang sama. Sebuah pemandangan yang cukup menggiurkan di tengah karut-marut wajah kehidupan yang pelik bagi masyarakat kebanyakan.

Gaya hidup yang tidak kalah menterengnya juga ditunjukkan oleh David Stanley dan ibunya yang seorang orang tua tunggal. David dan ibunya gemar menunjukkan properti ataupun gaya hidup yang sangat mewah: memakai baju dengan jenama ternama dunia, makan di tempat mewah, bahkan melakukan operasi plastik hidung bersamaan. Kehidupan Sandra Dewi yang banyak diibaratkan sebagai Cinderella masa kini juga tidak kalah fantastis. Pernikahannya yang bagaikan dalam film Disney yang selama ini diimpikannya serta diwujudkan suaminya dengan perayaan pernikahan di kompleks fantastis Tokyo Disneyland menjadi pema

ndangan yang cukup luar biasa. Kehidupan Syahrini setelah ia mendapatkan seorang pria kaya raya berdarah Jepang juga cukup menyita perhatian. Gaya hidupnya yang sangat glamor ditunjang dengan penyampaian media sosial yang luar biasa, cukup mengundang decak kagum. Masih banyak selebgram yang sangat gemar menyampaikan gaya hidup serupa sehingga membuat orang-orang berdecak kagum.

Media sosial, setelah pandemi, silih berganti memberitakan atau memperlihatkan gaya hidup para pesohor yang cukup menggoda. Tidak mengherankan jika hal itu mampu memecah para netizen menjadi beberapa kelompok, yaitu kelompok pengagum fanatis yang secara total mengikuti setiap gerakan sang pesohor, kelompok yang bersikap biasa saja, dan kelompok yang oposan atau *hater*. Medsos terutama Tiktok dengan durasi yang cukup singkat

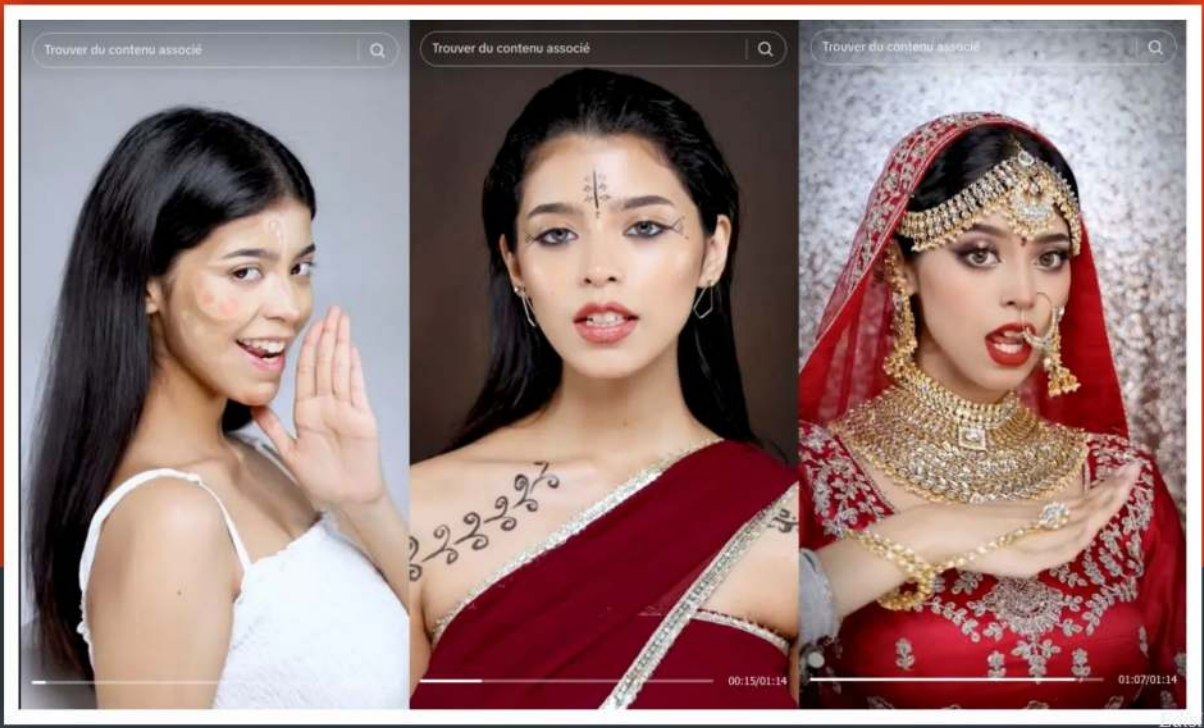


menjadi sasaran para pemburu berita. Berbagai program *A Day in My Life* menunjukkan kegiatan keseharian sang pesohor dalam berbagai tema, sejak bangun tidur maupun kembali beranjak ke peraduan, ditambah dengan bumbu narasi yang atraktif sambil menunjukkan properti atau barang-barang mewah yang dimilikinya. Pola makan yang cukup kompleks juga terkadang menjadi tema utama dalam tayangan. Menu makan yang sudah melampaui konsep empat sehat lima sempurna. Pesta-pesta digelar dengan sangat mewah. Siapa yang tidak tergiur?



Kehidupan bagaikan di negeri dongeng tersebut merupakan kehidupan yang nyata. Tasya Farasya lahir dari keluarga yang sangat kaya raya. Ibunya merupakan seorang pengusaha yang sukses yang juga terlahir dari pasangan orang tua yang kaya raya pula. Dalam salah satu tayangan video di Youtube, sang ibu menyampaikan bahwa ia sudah kaya sejak lahir. Dalam tayangan yang lain, sang ibu menyampaikan bahwa Tasya sangat takut miskin. Tasya memilih untuk menjadi *influencer* dengan berbagai tip dan tutorial *make up*. Syahrini dan beberapa pesohor lain juga gemar menunjukkan isi tas mewah mereka: ponsel Iphone seri sekian, tumpukan uang kontan, kosmetik mewah, parfum, dan lain-lain. Tren terakhir adalah kehadiran para pemilik produk *skincare* yang bersamaan dengan gaya hidup yang tidak kalah menterengnya, sebut saja Sheilla Saukia, Bunda Shandy, Daviena, dan Mira Hayati yang mendapatkan gelar si Ratu Emas. Kehadiran kelompok terakhir tersebut sempat mengundang kontroversi karena dianggap sebagai pihak yang terlibat dalam pencucian uang.

Kehidupan mewah dan kesenangan dalam pola hidup glamor yang ditunjukkan para pesohor ibarat tayangan film animasi ala Disney. Gaya hidup yang mereka tayangkan dalam berbagai media sosial, meskipun banyak mengundang pro dan kontra, seolah-olah dinanti oleh para netizen, terlebih lagi ketika



sebagian besar masyarakat kita kehilangan kesempatan untuk menonton tayangan televisi. Kini, gawailah yang menjadi sasaran utama mata para netizen. Gawai itulah yang menghadirkan hiperealitas ke dalam kehidupan masyarakat dan menghidupkan berbagai reaksi dan aksi di antara mereka. Dapat kita lihat keunikan terakhir pada tren *make up* tahun 2024. Amelia (2024 dalam *Editorial.femaledaily.com*) menyampaikan bahwa jika semula Female Daily Makeup sebagai salah satu *provider* tren *make up*, inti dari tren pada 2024 adalah gaya supermodel tahun 90-an. Namun, tren yang muncul belakangan cukup unik, yaitu tren *make up* Asoka. Kehadiran Kareena Kapoor yang bermain peran bersama Shak Rukh Khan dalam film romantis berjudul *Asoka* (2001) cukup menyita perhatian. Meskipun pemakaian *make up* yang ditampilkan oleh Kareena sendiri sangat natural dengan *make up* mata minimalis, hanya sebaris *eyeliner* yang dipoleskan dengan pola tertentu khas dewa dalam agama Hindu, tetapi diinterpretasikan para netizen dengan sangat unik dan impresif. Cara Kareena bernyanyi yang diiringi dengan pola tarian erotis di tengah hamparan lanskap alami mampu diwujudkan dengan berbagai tayangan interpretatif perempuan-perempuan dengan kreativitas yang beragam. Tidak mengherankan jika tayangan rekonstruktif *soundtrack* film *Asoka* berjudul "San Sanana" tersebut mencapai angka 309 juta di Tiktok dan 26 juta di Instagram. Belakangan banyak bermunculan tren *make up* ala Syahrini dengan dilatarbelakangi lagu milik sang pesohor berjudul "Seperti itu".

Kehadiran tren *make up* ala pesohor tersebut merupakan hiperealitas kepanjangan tangan pola hidup sang pesohor. Kesuksesan Tasya Farasya dalam menyampaikan tren *make up* yang disertai dengan promosi masif berbagai produk kosmetik yang di-*endorse*-kan kepadanya menuai hasil yang cukup signifikan. Kemunculan serangkaian produk kosmetik lokal, bahkan dengan kualitas yang tidak kalah dengan

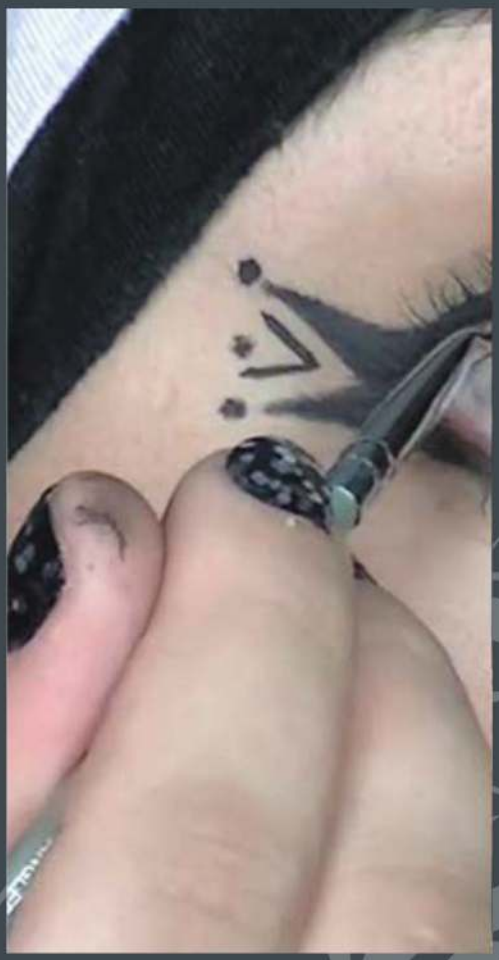




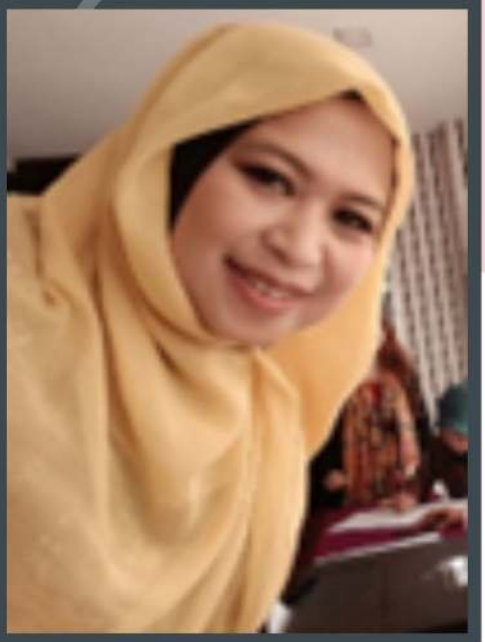








produk luar cukup terangkat setelah promosi yang ia lakukan. Tema *make up bold* atau riasan tebal banyak diminati oleh penggemarnya meskipun tidak menyurutkan pula gaya riasan natural yang banyak digadangkan oleh produsen kosmetik yang sama. Hingga pada akhirnya keberhasilan Tasya Farasya untuk memproduksi dan mempromosikan kosmetiknya sendiri yang dilabeli dengan nama Mother of Pearl semakin mengukuhkan posisi Tasya Farasya sebagai salah satu *influencer* papan atas di negeri ini. Sementara itu, *make up* Asoka dapat dikatakan mampu melambungkan—tepatnya—mengukuhkan budaya India yang eksotis: lagu, seni tari, artefak budaya, dan gaya riasan. Perempuan non-India seolah-olah berlomba-lomba untuk menjadi India dengan pemakaian aksesori dalam berbagai kreativitas yang luar biasa, termasuk perempuan dari benua Asia, Afrika, Eropa Timur. Tidak mau kalah dengan perempuan lainnya, kaum disabilitas, lansia, dan kaum laki-laki juga turut berkreasi menyampaikan tren *make up* tersebut. Tidak kalah pula kehadiran video parodi yang menampilkan anak kecil berdandan ala perempuan India, kartun *Upin & Ipin* disertai rekayasa penampilan mimik wajah dan hewan, seperti kucing sebagai model ala bintang fim India. Kehadiran tren *make up* Asoka tersebut—sekali lagi—merupakan sebuah simulakra sebagai efek hiperealitas pada netizen atas sebuah idealitas.





Biodata

Resti Nurfaidah, peneliti sekaligus penggemar sastra dan budaya. Pernah menulis buku anak dan antologi puisi, antara lain, (1) *Nyi Mas Kanti* (2005), (2) *Piti-Piti Si Gadis Bau* (2008), (3) "But yang Angkuh" *Kaos Kaki Koki Komi* (Kumpulan cerita anak, 2010), (4) "Sangkuraka dan Sangkurai" serta "Pesta untuk Cinderella" dalam *101 Cerita Ibu untuk Anak* (Kumpulan cerita anak, 2011), (5) Nyi Rengganis dan Taman Banjarsari (), (6) *Goresan Penaku* (2017), (7) *Kitab Puisi yang Pendek* (2018), serta (8) *Negeri Aku Negeri Palsu* (2020).



Sastra: Variasi dari Kebenaran

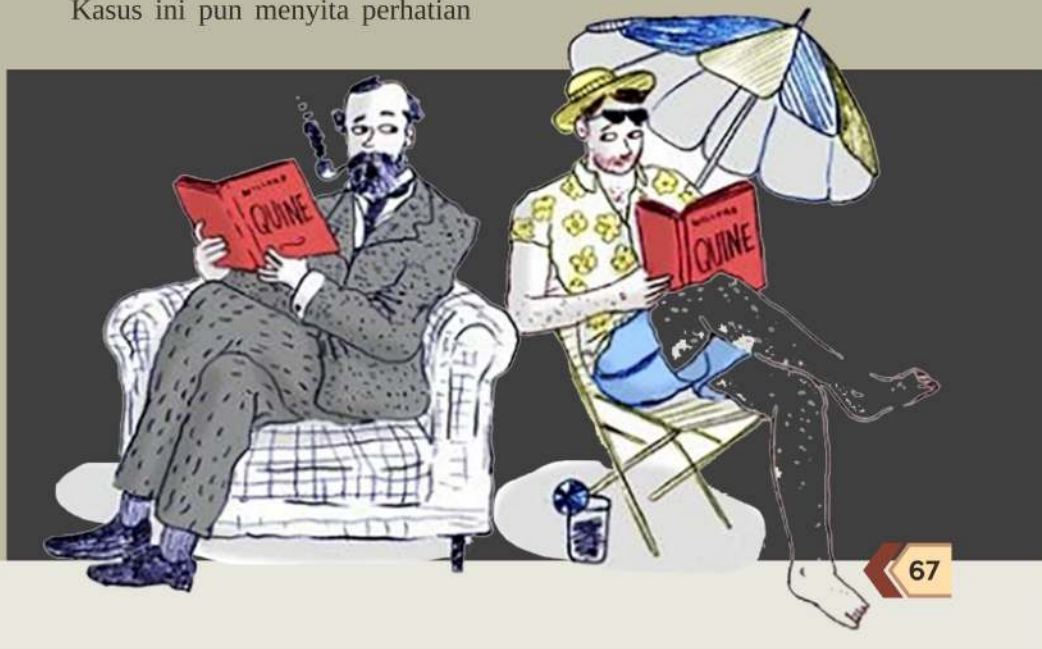
Pada suatu sore, di sebuah kedai kopi, seseorang yang tidak bisa saya sebutkan namanya di sini, bercerita tentang suatu peristiwa mengherankan. Ia bercerita, pernah pada suatu malam lebaran datang dua tamu asing ke rumahnya. Memang sudah biasa, teman saya membuka rumahnya siang malam untuk orang bertamu, terutama saat hari raya. Dia cukup populer sehingga kadang memang tidak semua tamunya ia kenali. Malam itu, dua orang asing ini jadi tamunya yang terakhir pulang. Sebelum pulang, dua orang itu bertanya padanya, "Apa Bapak tidak penasaran, kami siapa dan dari mana?" Tentu rasa penasaran itu ada, tetapi teman saya jadi canggung dan aneh ketika pertanyaan itu didahului tamunya. Teman saya hanya mengangguk, lalu tak lama seorang dari mereka mengeluarkan dokumen kecil dari saku jaketnya, sebuah paspor, yang tertulis di sampulnya:*Sunda Democratic Empire*.

Dua tamu teman saya itu memiliki paspor Kerajaan Sunda. Saya tidak paham, apakah yang dimaksud adalah suatu kerajaan Sunda lama atau memang masih ada kerajaan di belahan dunia ini bernama Sunda. Lalu teman saya meminta saya membuka *Google* dan memasukkan kata kunci ini: *Dua Putri Kerajaan Sunda*. Sejumlah berita dari beberapa portal nasional terbuka, ini tentang dua orang perempuan yang mengaku sebagai putri Kerajaan Sunda ditangkap Kepolisian Malaysia. Dua tamu teman saya itu punya paspor dengan logo yang sama dengan dua putri yang ditangkap itu.

Dua putri kerajaan itu bernama Putri Lamia Roro Winata (21) dan Putri Fathia Reza (23). Pada 16 Juli 2007, mereka ditangkap oleh petugas imigrasi Brunei dan dialihkan ke kota Miri di perbatasan Malaysia. Kepada petugas mereka tidak bisa menunjukkan paspor resmi selain paspor *Sunda Democratic Empire*. Saat ditanya di mana mereka tinggal, mereka menjawab tinggal sebagai eksil di Swiss dan Jerman. Karena faktanya tidak ada kerajaan tersebut dalam wilayah Negara mana pun selain kerajaan di Jawa pada zaman dulu, Pemerintah Malaysia akhirnya memenjarakan mereka sebagai pelanggar imigrasi.

Kasus ini pun menyita perhatian publik dunia, semisal beberapa pengacara dari Amerika yang menyatakan bahwa di negaranya juga ditemukan kasus serupa. Lebih khusus pengacara Amerika itu melihat kasus semacam ini selalu menyangkut hak asasi manusia yang berhadapan dengan aturan imigrasi yang mengikat. Tidak jelas bagaimana nasib dua putri itu setelah ditahan. Tidak ada berita lanjutan dari kasus tersebut. Hanya ada satu berita pada September 2007 yang menjelaskan mereka masih ditahan dan kedua keluarga di Swiss serta pengacara di Indonesia telah mengetahui keberadaan mereka.

Saya cukup kaget membaca berita itu. Itu berarti keluarga mereka memang benar-benar ada di Swiss. Sebagaimana kita tahu, Swiss adalah negara dengan otoritas yang longgar dan punya penanganan khusus terkait hal-hal semacam ini. Artinya, bisa saja paspor



itu memang legal dan legalitasnya berada di Swiss. Akan tetapi, jangan-jangan dakwaan pemerintah Malaysia juga benar bahwa dua perempuan itu hanya imigran gelap yang mengada-ada dengan paspor palsunya. Namun, sekali lagi teman saya berani bersumpah kalau dua tamunya lebaran lalu itu menunjukkan paspor yang sama.

Teman saya bertanya lagi, apakah saya pernah mendengar cerita tentang harta karun Soekarno? Saya jawab, pernah dari sebuah film berjudul *Kala* (2007) karya Joko Anwar. Film itu bercerita, dulu saat Indonesia merdeka, Raja-raja Nusantara mengumpulkan harta mereka dan memberikannya pada Soekarno untuk modal membangun negara. Dikisahkan harta itu dikubur di suatu tempat dan hanya seorang terpilih yang bisa menemukannya. Selain film itu, saya juga pernah membaca majalah mistis *Posmo* dengan lebih serius membahas hal serupa.

Mendengar paparan tersebut, teman saya meminta saya mencari *White Spiritual Boy* atau *Spiritual Wonder Boy* di *Google*. Rupanya itu dua nama akun di *World Bank* yang menyimpan uang banyak sekali. Lantas teman saya ini bilang bahwa itulah harta karun Soekarno alias uang raja-raja yang dititipkan pada Soekarno. Di internet dua akun ini belum ada yang bisa menguak siapa pemiliknya sehingga wacana meluas pada beragam pengakuan orang Indonesia terkait harta ini. Teman saya bilang, Megawati pun pernah datang ke Swiss dan mengaku sebagai anak



Soekarno untuk mengambil uang tersebut, tetapi ditolak. Pihak bank menyatakan bahwa sudah banyak sekali orang datang dan mengaku sebagai anak Soekarno untuk mengambil uang itu. Sangat sulit menarik harta itu karena jika uangnya diambil, bisa terjadi krisis karena inflasi.

Saya belum percaya, tetapi tidak menyangsikan bahwa teman saya ini bukan hanya dekat dengan pemerintahan di segala level tingkatan, melainkan juga aktif di banyak komunitas, publik figur, dan seorang akademisi. Ia memang *nyentrik* dan bisa saja bicara bohong. Akan tetapi, dari posisinya itu bisa saja hal tersebut benar. Setidaknya, jika pun ia sedang beropini, segala argumennya sejauh ini dilengkapi dengan data yang cukup terperinci.

Banyak cerita lain tentangnya dari teman saya yang lain. Semisal ia memiliki surat ijin mengemudi (SIM) yang dikeluarkan oleh PBB sehingga dapat bepergian ke luar negeri tanpa mekanisme umum. Setahu saya ia memang sering berkunjung ke berbagai museum sejarah di luar negeri. Ia banyak meneliti dan menelusuri khazanah dan artefak sejarah Indonesia yang ada di luar negeri. Ia pun memiliki banyak barang antik dan pusaka yang katanya didapat secara gaib. Selain karena ia keturunan ningrat dan terlibat dalam aktivisme *Kasundaan*, aktivitasnya ini juga akhirnya menempatkannya sebagai budayawan yang cukup didengar pemerintah.

*

Kisah pengalaman aneh saya di atas mengingatkan saya pada batas antara peristiwa dan bahasa yang merekamnya sebagai kisah. Sejarah sejatinya adalah masa lalu yang direkam oleh bahasa itu. Ia terjadi dan bahasa telah merekamnya. Dalam perekaman peristiwa melalui medium bahasa ini kemudian ragam tafsir terbuka. Hingga misalnya muncul banyak pengakuan kebenaran tentang peristiwa tersebut. Dominasi dari pengakuan itu yang kemudian menentukan arah dari sejarah. Sering kita dengar "Sejarah adalah kisah para pemenang". Pemenang di sana adalah sekelompok orang yang punya peluang, kekuatan data, dan kuasa



[1] *Pegiat dan pemerhati sastra*
[2] https://www.google.com/amp/m.merdeka.com/amp/peristiwa/imigrasi-malaysia-tangkap-dua-perempuan-dengan-paspor-pemerintahan-sunda-gnypxce.html

politis untuk melegitimasi sebuah peristiwa sebagai suatu kebenaran.

Peristiwa hadir terus-menerus. Masa lalu terus terjadi. Individu dan kelompok mencipta peristiwa yang artinya juga mencipta masa lalu. Sejarah adalah masa lalu yang mesti diingat sebab menjadi penanda penting bagi keberlangsungan suatu entitas sosial. Sejarah biasanya makin kuat dengan hadirnya data fisik atau data primer yang jelas bisa ditinjau materinya. Ada pula data nonfisik yang tersimpan sebagai memori kolektif dan biasanya ini menjadi data sekunder yang mendukung data fisik.

Dari paparan di atas kita bisa memberi sedikit celah pada nalar kita. Pertama, ada sejarah pemenang dan tentu ada variasi sejarah lain dari mereka yang kalah. Ada banyak peristiwa sejarah yang tidak diangkat ke permukaan sebab kurangnya data fisik atau data primer yang hanya memuat, misalnya, data sekunder atau memori segelintir orang. Artinya bisa saja variasi sejarah itu dianggap kebenaran. Sebagaimana teman saya mampu menunjukkan suatu alur sejarah yang lain dari alur umum sejarah.

Bisa saja benar, bahwa *Sunda Democratic Empire* atau Kerajaan Demokratik Sunda itu masih ada atau raja-raja Nusantara telah menyerahkan uang pada Soekarno. Kemudian, harta itu disimpan di Bank Dunia untuk kepentingan umat manusia. Indonesia berjalan dengan suatu narasi sejarah. Di belakang itu semua, Soekarno merahasiakan beberapa entitas kesukuan atau berlangsungnya beberapa kerajaan dalam suatu kesepakatan tertentu. Meski opini ini lemah, variasi ini tetap bisa dianggap sebagai sebuah variasi yang menawar lagi variasi sejarah yang ajek. Variasi semacam ini yang kadang menggali lagi kebenaran dari variasi sejarah para pemenang tersebut.

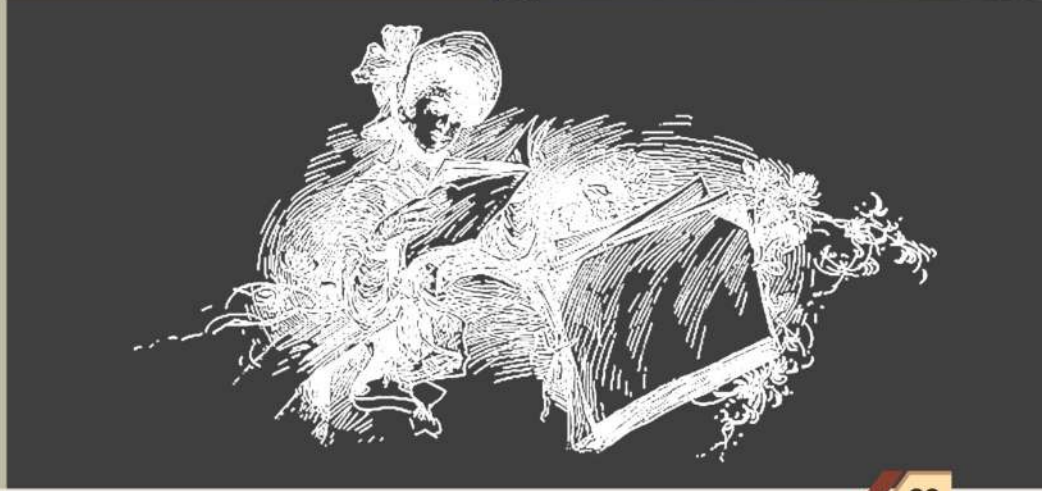
[3]https://www.thestar.com.my/news/community/2007/09/17/trial-of-sunda-princesses-attracts-american-lawyers/

Sebagaimana kita tahu, sejarah tentang G-30-S PKI pada masa Orde Baru memiliki suatu versi yang kemudian sekarang berlainan dengan yang sebenarnya. Narasi sejarah yang sebenarnya diucapkan oleh para pelaku sejarah yang kini sudah sedikit jumlahnya. Data dan fakta primer dari sejarah itu banyak yang hilang. Oleh karena itu, kita justru banyak mendengar kebenaran dari korban-korban, seperti pada film dokumenter *The Act of Killing* (2012) karya Joshua Oppenheimer. Kita diajak melihat sejarah melalui persaksian manusia, cerita manusia. Meski film itu berada pada kuasa opini kamera, tetapi kita bisa melihat dan mendengar sendiri pengakuan korban dari keganasan Orde Baru yang menimpanya ketika terjadi penumpasan komunis di Indonesia.

Sastra sebagai manifestasi realitas dalam kuasa bahasa punya peluang untuk merekam peristiwa sejarah, terutama memori kolektif atau data sekunder yang sejarah kadang tak begitu yakin pada variasi sejarah tersebut. Sastra melalui dunia reka dalam medium bahasanya mampu menggali sisi-sisi lain dari kaku dan keringnya sejarah. Ia menjadi media terekamnya ingatan kolektif publik dari masa lalu yang telah terjadi dalam entitas sosial tertentu. Misalnya betapa penting peran naskah *Kidung Sunda* yang ditemukan di Bali. Meski kemudian diketahui sebagai karya syair seorang pujangga (sastra), dari sana kita bisa melihat fakta lain dari sejarah Perang Bubat secara lebih dalam.

Potensi lain dari sastra melalui kerja bahasa ialah merekam suatu peristiwa dalam dimensi makna yang terbuka. Misalnya cerita tentang seorang raja yang kencing di hutan dan seekor babi meminum kencingnya hingga hamil. Babi itu kemudian melahirkan seorang anak perempuan bernama Dayang Sumbi. Cerita itu merupakan legenda *Sangkuriang* masyarakat tatar Sunda. Akan tetapi,





ada semacam percikan pada kita, apakah benar seorang raja zaman dahulu begitu sakti sehingga air kencing yang diminum oleh hewan bisa membuat hewan hamil atau babi tersebut sebenarnya hanya ungkapan kebencian dan status sosial masyarakat saat itu di mata seorang raja. Raja itu sebenarnya menyetubuhi seorang perempuan dari golongan rakyat dan karena aib tersebut, ia disebut sebagai babi. Kehadiran babi sebagai metafor tersebut telah mampu membuka nalar kita sebagai pendengar kisah. Potensi ini dapat digunakan untuk menuliskan sejarah sehingga peristiwa masa lalu dapat secara terbuka diterima publik dan memicu pandangan-pandangan baru yang merekonstruksi kesadaran hari ini.

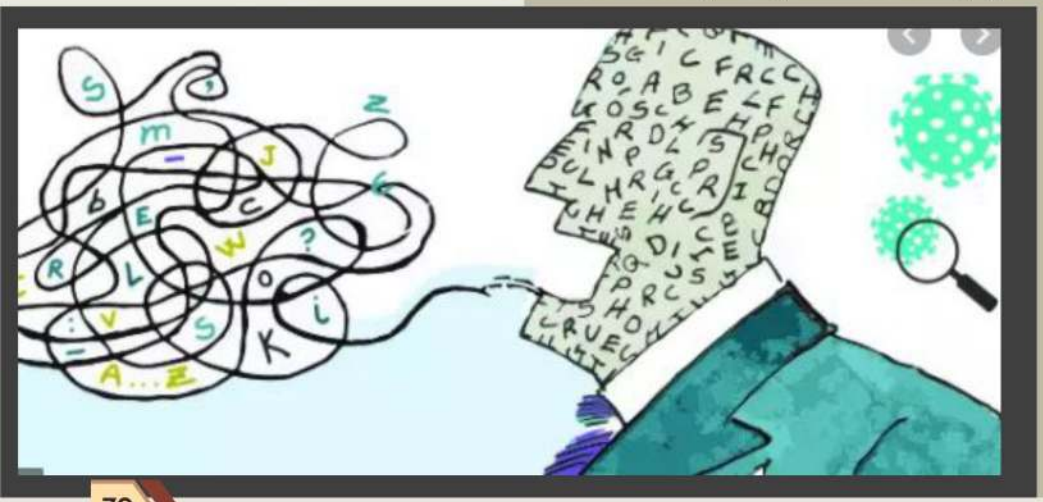


Sejarah dan sastra sama-sama memuat cerita atau kisah. Keduanya menawarkan kebenaran dengan menyandarkan argumennya pada berbagai fakta entah itu fisik (materi) atau nonfisik (memori kolektif). Sastra bisa sebagai penggugat, penelusur, bahkan penguat secara lebih dalam narasi sejarah yang ada. Ia bahkan bisa mencipta alur sejarah yang baru dan merekam banyak data sekunder atau data dari memori kolektif masyarakat. Tentunya dengan suatu logika peristiwa dan cerita yang bisa dipertanggungjawabkan sehingga khazanah pemikiran dan kemungkinan logis kita semakin luas.

Saya kira masih banyak cerita-cerita lisan masyarakat, kisah-kisah yang diyakini secara terbatas, yang masih berceceran dan belum terdokumentasikan dalam karya sastra. Sementara itu, menandai masa lalu sebagai sejarah adalah juga hari ini dan masa depan. Peristiwa-peristiwa di atas—yang bisa jadi adalah kebohongan—mesti kita renungi sehingga urgensinya terlihat. Selanjutnya, kita rangkai dalam suatu logika kisah yang kuat.

Urgensi sejarah atau kisah menjadi hal utama terkait keberlangsungan alur sejarah, semisal uang milik akun *White Spiritual Boy*, yang jika terbukti merupakan harta kekayaan Indonesia, tatanan kekuasaan dunia akan beralih. Begitu pun jika misalnya dua perempuan yang mengaku sebagai putri dari *Sunda Democratic Empire* memang benar adanya, sebetulnya ada sejarah dari bangsa ini yang sembunyikan dan diamankan oleh kaum terbatas saja. Ini tentu bisa memicu menurunnya kepercayaan publik pada pemerintah dan sebagainya.

Sastra bisa menjadi kemungkinan pertama, logika pertama, yang menawar kebenaran lama dengan kebenaran baru. Bahkan, sastra dapat menengahi dua variasi sejarah itu dan membawanya pada suatu urgensi lain terkait kemanusiaan. Semisal, siapa pun dua perempuan yang dipenjara oleh pemerintah Malaysia itu, ia tetap manusia. Karenanya, meski dengan kebohongan atau kebenaran yang telah ia lakukan, ia tetap berhak untuk hidup dan bebas dengan atau tanpa memiliki negara sekalipun. (af)





Membangun Budaya Literasi di Sekolah Dasar

Opik, M.Pd. (Pengelola Komunitas Ngejah/Kepala SDN Situjaya, Kab. Tasikmalaya)

Literasi merupakan kebutuhan fundamental yang mendasari kemampuan belajar anak-anak. Saat ini, standar keberhasilan pendidikan tidak bisa lepas dari pengaruh literasi. Pendidikan di tingkat global ataupun nasional menerapkan survei dan pengukuran kemampuan literasi untuk peserta didik. Dengan begitu, di tingkat sekolah dasar, penumbuhan budaya literasi menjadi sangat penting untuk membentuk dasar yang kuat bagi pembelajaran di masa depan. Salah satu kebutuhan penting untuk mencapai tujuan ini adalah perpustakaan dengan segenap koleksi dan aktivitas yang menarik sesuai dengan kebutuhan anak usia sekolah dasar. Masalahnya, meskipun Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 Pasal 83 mewajibkan setiap sekolah memiliki perpustakaan, kenyataan di lapangan banyak sekali sekolah yang belum memiliki perpustakaan, termasuk pada jenjang sekolah dasar.



Untuk menghadapi ketiadaan perpustakaan, pihak sekolah seyogianya mencari solusi. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan menghadirkan pojok dan atau ruang baca. Pojok baca dapat dibuat di setiap sudut kelas, sedangkan ruang baca bisa dihadirkan dengan membuat ruang khusus atau menyulap sebagian ruangan yang sudah ada. Ketersediaan pojok atau ruang baca pada perkembangannya bisa menjadi sarana menumbuhkan budaya literasi dengan catatan koleksi bacaan menarik dan sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan siswa. Terkait dengan koleksi bacaan, kelengkapan itu tidak sekadar bersandar pada buku teks pelajaran, tetapi harus disediakan buku nonteks pelajaran baik fiksi maupun nonfiksi. Koleksi bacaan ditata sedemikian rupa, misalnya dengan cara menampilkan sampul buku sebagai strategi untuk menarik minat baca anak-anak. Metode ini memanfaatkan visual untuk memicu rasa penasaran dan minat siswa.

Apakah ketersediaan ruang baca beserta koleksinya akan mampu menumbuhkan budaya literasi? Tentu saja tidak. Hal itu baru tahap permulaan atau modal awal dari serangkaian strategi lanjutan yang harus dilakukan. Lebih lanjut, pihak sekolah harus melengkapinya dengan jadwal kunjungan pemanfaatan ruang baca untuk tiap-tiap kelas yang disertai aktivitas literasi dalam bentuk ragam kegiatan yang bermuara pada peningkatan budaya dan kemampuan membaca, menulis, memilah, dan mengaplikasikan informasi, serta berpikir kritis.

Terkait dengan aktivitas penumbuhan budaya baca, hal yang paling umum dilakukan adalah dengan pembiasaan kegiatan 15 menit membaca sebelum memulai pelajaran. Pada jenjang SD kelas rendah,

kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan membacakan buku secara nyaring (*read aloud*), sedangkan pada kelas tinggi dapat dilakukan dengan membacakan buku secara nyaring dan atau membaca dalam hati (*sustained silent reading*/SSR). Dalam aktivitas ini, guru tentu harus memperhatikan prinsip-prinsip membaca sebagaimana yang tertuang pada Panduan Gerakan Literasi Sekolah terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) yang meliputi sebagai berikut.

1. Buku yang dibaca/dibacakan merupakan buku bacaan, bukan buku teks pelajaran.
2. Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku yang diminati oleh peserta didik. Peserta didik diperkenankan untuk membaca buku yang dibawa dari rumah.
3. Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini tidak diikuti oleh tugas-tugas menghafalkan cerita, menulis sinopsis, dan lain-lain.
4. Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini dapat diikuti dengan diskusi informal tentang buku yang dibaca/dibacakan atau kegiatan yang menyenangkan terkait dengan buku yang dibacakan apabila waktu memungkinkan. Tanggapan dalam diskusi dan kegiatan lanjutan ini tidak dinilai atau dievaluasi.
5. Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini berlangsung dalam suasana yang santai dan menyenangkan.

Lebih lanjut, penumbuhan budaya literasi dapat dilakukan juga melalui kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Praktik sederhana yang bisa dilakukan pada kegiatan tersebut adalah dengan cara memanfaatkan beragam strategi membaca, seperti membaca nyaring, membaca terpandu, membaca bersama, dan membaca mandiri pada setiap pelajaran. Dalam hal ini, selain memanfaatkan buku teks pelajaran, guru seyogianya memperkaya sumber bacaan sebagai referensi pembelajaran, termasuk buku nonteks pelajaran, baik fiksi maupun nonfiksi. Oleh sebab itu, guru ditantang untuk mampu memilih buku pengayaan yang mendukung pembelajaran. Adapun beberapa elemen yang harus diperhatikan dalam memilih buku pengayaan untuk mendukung pembelajaran menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) adalah sebagai berikut.

1. Buku pengayaan harus sesuai dengan jenjang kemampuan membaca peserta didik.
2. Buku pengayaan harus sesuai dengan tujuan kegiatan pembelajaran.
3. Buku pengayaan harus sesuai dengan tema atau subtema materi ajar pada mata pelajaran terkait.

Sebagai contoh, untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila, guru bisa memulai pembelajaran dengan memanfaatkan buku cerita anak yang bernuansa multikultur, seperti buku cerita yang berjudul Ketupat Kristian karya Miseri yang diterbitkan oleh Lets Read tahun 2017, Pewarna Langit karya E.Y. Nukman yang diterbitkan Yayasan Litara tahun 2014, dan Ibuku Hitam, Ibuku Sayang karya C Lerin yang diterbitkan oleh penerbit Kanisius tahun 2011. Dalam hal ini, selepas membacakan/atau membaca buku tersebut, guru membimbing siswa untuk mengidentifikasi ciri-ciri fisik dan nonfisik tokoh, kemudian membandingkannya dengan peserta didik. Hal itu menjadi titik tolak membuka pintu peserta didik dalam memahami dan mengidentifikasi serta menyajikan berbagai bentuk keberagaman suku bangsa dan sosial budaya di lingkungan sekitar.



Pemanfaatan buku pengayaan dalam pembelajaran tentu dapat dilakukan juga pada pelajaran-pelajaran lain. Selanjutnya, hal itu bisa

menjadi strategi pihak sekolah dalam optimalisasi pemanfaatan program Buku Bacaan Bermutu untuk Literasi Indonesia yang digulirkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Program Buku Bacaan Bermutu merupakan pengiriman buku bacaan bermutu untuk jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) dan sekolah dasar (SD) yang disertai dengan pelatihan bagi guru.

Praktik penumbuhan budaya literasi pada pembelajaran tentu tidak hanya berhenti pada pemanfaatan buku pengayaan atau buku nonteks pelajaran, tetapi harus dikembangkan sekreatif mungkin, misalnya dengan memanfaatkan beragam media yang tersedia dan bersentuhan dalam kehidupan masyarakat hari ini. Keberadaan teks visual, audio, audio visual, dan digital harus hadir di dalam kelas sesuai dengan konten materi pelajaran dan kebutuhan anak-anak. Hal itu sesuai dengan pernyataan Dewayani (2016) yang menegaskan bahwa pada era modern, membaca dan menulis tidak bermakna sempit, tetapi mencakup banyak dimensi seiring dengan perkembangan teks, visual, audiovisual, dan digital. Sekolah perlu tumbuh menjadi media tempat mengembangkan kecakapan multiliterasi.

Selain melalui kegiatan pembiasaan dan terintegrasi dengan pembelajaran, penumbuhan budaya dan kecakapan literasi dapat dilakukan melalui kegiatan pengembangan yang dikemas dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Adapun contoh bentuk ekstrakurikuler yang efektif untuk tujuan ini adalah klub buku dan atau pers cilik. Dari kedua bentuk tersebut, sekolah dapat memilih salah satu atau menggabungkannya menjadi satu kegiatan ekstrakurikuler dengan membentuk satu organisasi literasi.

Pada kegiatan klub buku, peserta didik bisa diajak mendalami sebuah buku melalui beragam strategi membaca. Praktik sederhana dari kegiatan klub dapat diuraikan sebagai berikut.

1. ***Pemilihan Buku*:** peserta didik diajak untuk memilih buku sesuai dengan minat dan usia mereka. Buku-buku yang dipilih bisa bervariasi mulai dari cerita rakyat, dongeng, novel anak, hingga buku ilmu pengetahuan.
2. ***Diskusi dan Reviu*:** setelah membaca, siswa diminta untuk berdiskusi dan memberikan reviu mengenai buku yang telah mereka baca. Hal ini bisa dilakukan secara berkala, misalnya setiap 2 minggu sekali.
3. ***Aktivitas Kreatif*:** selain diskusi, klub buku juga bisa menyelenggarakan kegiatan lain, seperti pelatihan menulis resensi dan membuat ulasan buku dalam bentuk video serta menayangkan hasilnya di majalah dinding sekolah atau media lainnya, membuat alih wahana buku cerita ke dalam bentuk drama, dan membuat kerajinan berbasis buku.

Pada kegiatan pers cilik, sekolah dapat memfasilitasi peserta didik setidaknya untuk melakukan beberapa kegiatan seperti di bawah ini:

1. ***Pelatihan Dasar Jurnalistik*:** peserta didik diberikan pelatihan dasar mengenai cara menulis berita, wawancara, dan etika jurnalistik. Pelatihan ini bisa melibatkan guru atau narasumber dari luar sekolah.
2. ***Produksi Konten*:** peserta didik secara bergiliran bertugas sebagai reporter, editor, dan fotografer untuk membuat berita.
3. ***Publikasi*:** hasil karya peserta didik dapat dipublikasikan secara berkala, misalnya setiap bulan atau setiap akhir semester, di majalah dinding, buletin sekolah, atau media lainnya. (af)



Kolaborasi antara Forum Taman Bacaan Masyarakat Jawa Barat dan Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat

Oleh: Aam Siti Aminah



Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan ruang gerak literasi yang diinisiasi oleh dan untuk masyarakat dengan berbagai nama seperti Taman Baca, Pojok Baca, Ruang Baca, Taman Pintar, Rumah Pintar, Rumah Kreatif, hingga Komunitas Literasi. Bahkan, beberapa di antara komunitas tersebut menggunakan bahasa daerah dalam penamaan komunitasnya seperti TBM Daluang dari Kabupaten Bandung dan Bale Cijayanti dari Kabupaten Bogor. Di luar Jawa Barat terdapat Komunitas Tolotahu di Gorontalo, Omah Buku di Jawa Tengah, dan Kandepe Topolinja di Sulawesi Tengah.

Forum TBM hadir sebagai wadah berhimpun dan berorganisasi bagi para pendiri dan pengelola TBM, pegiat literasi, komunitas, dan masyarakat untuk bersama-sama melakukan ikhtiar dalam mengembangkan gerakan literasi di Bumi Parahyangan, Jawa Barat. Forum TBM Jawa Barat mempunyai moto, *"Beunang guguru ti gunung, beunang nanya ti guriang"* yang artinya hasil berguru pada alam raya, hasil bertanya pada para leluhur. Visi Forum TBM Jawa Barat, yaitu mendorong terwujudnya nilai-nilai literasi dan kecakapan hidup masyarakat Jawa Barat. Sementara itu, misinya adalah:

1. Menjadi ajang silaturahmi antar-TBM di Jawa Barat;
2. Menjadi wahana koordinasi gerakan TBM dalam penerapan konsep kecakapan hidup di lingkungan Forum TBM Jawa Barat;
3. Menjadi wahana koordinasi gerakan TBM dalam penerapan enam literasi dasar;
4. Memprakarsai, mewadahi, dan memfasilitasi penguatan SDM pegiat literasi di Jawa Barat; dan
5. Mendorong lahirnya gerakan literasi wilayah 3T di Jawa Barat.





Skema layanan program TBM melalui layanan membaca dan meminjamkan buku dengan mengembangkan program berbasis enam literasi dasar terdiri atas literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, serta literasi budaya dan kewargaan.

Perjalanan Forum TBM Nasional

- 2005—2010: Mendirikan dan menata organisasi; Membentuk pengurus Forum TBM di berbagai provinsi dan kabupaten, salah satunya di provinsi Jawa Barat.
- 2010—2015: Meletakkan pondasi gerakan; Memperkenalkan kehadiran Forum TBM pada masyarakat; Menyelenggarakan berbagai kegiatan; Mendorong para pegiat TBM untuk mengabadikan kisahnya dalam bentuk tulisan.
- 2015—2020: Fokus pada kebijakan terkait TBM dan literasi seperti memunculkan kembali istilah "Indonesia Membaca"; Advokasi literasi ke daerah-daerah yang ada di Indonesia.
- 2020—2025: Fokus pada kebijakan upaya memperluas jenjang Forum TBM dan TBM dengan berbagai pihak serta berbagai isu untuk mewujudkan semangat "Literasi untuk Semua".

Penguatan gerakan literasi dibedakan menjadi penguatan literasi internal dan eksternal. Penguatan internal dilakukan atas dasar kesadaran bahwa untuk mewujudkan satu gerakan diperlukan ikatan yang solid dan jejaring yang mapan agar program-program yang telah direncanakan dapat terwujud. Penguatan internal ini berada pada hirarki Pengurus Pusat (PP) yang bekerja dalam ruang lingkup nasional, Pengurus Wilayah (PW) yang bekerja dalam ruang lingkup provinsi, dan Pengurus Daerah (PD) yang bekerja dalam ruang lingkup kabupaten/kota. Penguatan internal ini bisa dilakukan dengan pembagian tugas dalam struktur organisasi di masing-masing jenjang.

Penguatan eksternal dilakukan untuk mendukung program kerja sama yang telah dirintis dan dijalankan oleh Forum TBM Jawa Barat. Seperti yang sudah dilakukan oleh Forum TBM Jawa Barat, silaturahmi pengurus daerah dalam penguatan organisasi, membuat acara “Sampurasun TBM” yang sekarang sudah mencapai edisi 58, “Ngawangkong Buku”, dan lain-lain. Salah satu penguatan eksternal ini berupa pendampingan dari Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat yang sudah terhubung dengan Forum TBM Jawa Barat sejak beberapa tahun lalu bersama kepengurusan sebelumnya. Berhubung sudah terjalin komunikasi yang baik, akhirnya di kepengurusan periode 2021—2026 kerja sama ini terus berlanjut.

Diawali dengan penguatan Komunitas Literasi/TBM di berbagai kota/kabupaten yang ada di Jawa Barat, Balai Bahasa Jawa Barat melalui KKLP Literasi memberi pemahaman tentang proses penulisan yang baik dan benar sesuai dengan standar yang ditetapkan. Selain itu, Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat juga memberikan penguatan literasi digital serta penguatan tentang organisasi dan penyusunan program di TBM atau disesuaikan dengan kebutuhan TBM di daerahnya. Harapan dari penguatan TBM ini selain jalinan mitra yang terus terjaga, juga untuk meningkatkan SDM komunitas literasi yang ada di Jawa Barat sehingga para pengelola TBM yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda bisa lebih tertib dan teratur dalam menyampaikan informasi melalui tulisan di media sosial, lebih bijak dalam menyikapi setiap informasi yang ada di media sosial, dan memetakan potensi lingkungan dengan berbagai program-



program yang menarik dan berdampak pada masyarakat sekitar.

Selain penguatan TBM melalui pelatihan, Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat juga melakukan pendataan TBM yang ada di Jawa Barat. Tujuannya, yaitu untuk pemetaan TBM berdasarkan 3 kategori (A, B, dan C). Kategori A memiliki ketercapaian administrasi paling lengkap, program/kegiatan konsisten, koleksi buku baik dan banyak, kepengurusan aktif, memiliki prestasi, dan tampak kebermanfaatannya untuk masyarakat. Sementara itu, kategori B memiliki ketercapaian indikator kelengkapan di bawah A dan C di bawah B.

Tindak lanjut dari pendataan dan pemetaan TBM adalah pendampingan. Agar keberkelanjutan, maka lokasi pendampingan pun disesuaikan dengan yang sudah dilakukan penguatan sebelumnya. Teknis pendampingan ini dilksanakan dengan model studi tiru, yaitu TBM yang masuk kategori A menjadi tuan rumah, sedangkan pesertanya adalah TBM dengan kategori B dan C. Lalu, pengelola TBM kategori A berbagi ilmu dan praktik baik dengan mempelihatkan secara langsung kondisi TBM-nya.



Harapannya, yaitu TBM kategori A bisa menjadi inspirasi dan semangat untuk TBM lain dalam mengelola organisasi sesuai dengan kondisi masyarakat dan lingkungan sekitar. Pendampingan dengan model studi tiru ini baru dilakukan di TBM Arjasari, Kabupaten Bandung, TBM Teras Hujan Ilmu, Kabupaten Bandung Barat, dan TBM Literasi Senja, Kota Cirebon. Selanjutnya, studi tiru akan dilaksanakan di Kota Tasikmalaya dan Kabupaten Pangandaran pada akhir bulan Juni.

Salah satu kunci keberlanjutan suatu komunitas adalah kolaborasi antarpihak. Forum TBM Jawa Barat merasa beruntung bisa berkolaborasi secara leluasa bersama Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat. Selain kedekatan secara program dan kegiatan, akhirnya juga tercipta kedekatan secara emosional bersama para personal antara pengurus Forum TBM Jawa Barat dan pegawai Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat sehingga menjadi makin dekat dan terjalin perasaan saling terhubung sebagai mitra kerja yang utuh. Jumlah TBM yang ada di Jawa Barat sebanyak 534, tersebar di 27 kota/kabupaten di Jawa Barat. Sekretariat Forum TBM Jawa Barat berlokasi di Gedung Perpustakaan Ajip Rosidi, Jln. Garut, No. 2, Kota Bandung, sementara *basecamp*-nya berada di Jln. Cilengkrang, No. 99B, Kota Bandung. Untuk menghubungi Forum TBM Jawa Barat bisa melalui media sosial instagram: @forumtbm_jabar. *Ummi_Aam





Optimalisasi Peran Generasi Muda dalam Program Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs) Melalui Pemilihan Duta Bahasa Jawa Barat 2024

Oleh: Ajeng Tresna Lestari

Perubahan iklim telah menjadi isu global yang mendesak. Hal ini menuntut tindakan dari berbagai sektor untuk mengurangi dampaknya dan memastikan keberlanjutan lingkungan bagi generasi mendatang. Di Indonesia, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengambil peran strategis dalam mengintegrasikan upaya mitigasi dan adaptasi perubahan iklim ke dalam agenda pembangunan nasional. Melalui kebijakan dan program yang inovatif, Kemendikbudristek berfokus pada peningkatan kesadaran lingkungan, pengembangan teknologi hijau, serta penelitian yang mendukung keberlanjutan.

Pada KTT G20 tahun 2022, peran Indonesia dalam Kelompok Kerja Pendidikan (*Education Working Group*) makin memperkuat komitmen ini. Sebagai tuan rumah, Indonesia menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada lingkungan dan perubahan iklim. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Tekonologi (Mendikbudristek), Nadiem Anwar Makarim menekankan, "Tantangan krisis iklim adalah multidimensi dan multidisiplin dengan dimensi masa depan sehingga membutuhkan pemikiran kolektif serta peran aktif termasuk dari para generasi muda dan anak-anak kita."

Sejalan dengan imbauan dan tujuan Kemendikbudristek tersebut, Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat sadar bahwa generasi muda sebagai ujung tombak pembangunan serta generasi penerus bangsa memiliki peran krusial yang perlu dimaksimalkan. Generasi muda yang saat ini menjadi pemegang alur masa depan bangsa memiliki berbagai potensi dan kemampuan luas, namun tetap perlu untuk diarahkan dan disalurkan kepada hal-hal yang berdampak positif serta bermanfaat bagi masyarakat luas. Salah satu upaya untuk mendukung kebijakan pemerintah dalam mewujudkan Program Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs) adalah melalui Pemilihan Duta Bahasa Jawa Barat. Duta Bahasa kemudian diharapkan menjadi ikon panutan bagi generasi muda usia 18—25 tahun yang senantiasa menebarkan informasi terkait kebahasaan kepada masyarakat luas di bawah binaan Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.

Pemilihan Duta Bahasa Jawa Barat merupakan agenda tahunan yang telah rutin dilaksanakan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat sejak 2006 silam. Pemilihan Duta Bahasa Jawa Barat menjadi sebuah bentuk pembinaan serta apresiasi bagi insan muda yang memiliki kepedulian serta kecintaan lebih akan bahasa dan budaya di lingkungan sekitarnya, terkhusus di Jawa Barat. Melalui pemilihan Duta Bahasa Jawa Barat, generasi muda terpilih nantinya dapat mengembangkan pengetahuan serta kemampuan di bidang kebahasaan dan kesastraan secara komprehensif dari berbagai narasumber yang kompeten di bidangnya melalui pembekalan



bersama Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat. Pembekalan ini bertujuan untuk melahirkan sosok Duta Bahasa yang memiliki pengetahuan, integritas, dan keterampilan yang mumpuni tidak hanya sekadar memiliki visual yang menarik.

Meskipun begitu, Pemilihan Duta Bahasa ini tidak hanya diikuti oleh mahasiswa yang berasal dari jurusan bahasa dan sastra saja, melainkan terbuka untuk seluruh bidang studi lainnya. Hal ini bertujuan agar ikon pemuda peduli bahasa hadir lebih inklusif dan menjadi representasi generasi muda secara luas. Satu pasang pemenang Duta Bahasa Jawa Barat nantinya akan mewakili Jawa Barat di tingkat nasional.

Pemilihan Duta Bahasa Jawa Barat setiap tahun hadir dengan berbagai tema yang dibuat relevan dengan situasi aktual kebahasaan di tahun tersebut. Hal ini dilakukan agar generasi muda calon Duta Bahasa Jawa Barat melek terhadap isu-isu kebahasaan apa saja yang sedang terjadi dan diharapkan mampu menyajikan ide solusi sesuai dengan bidang keahlian masing-masing.

Setiap tahun, ajang pemilihan duta bahasa selalu menjadi program yang paling ditunggu oleh generasi muda Jawa Barat. Adapun kriteria mengikuti Duta Bahasa Jawa Barat antara lain berusia 18–25 tahun, memiliki KTP Jawa Barat, belum menikah, berkepribadian baik, terampil dalam berbahasa Indonesia, menguasai setidaknya satu bahasa daerah di Jawa Barat, serta menguasai setidaknya satu bahasa asing.

Sehubungan dengan imbauan kemendikbudristek mengenai isu perubahan iklim yang saat ini menjadi fokus pembangunan nasional, maka pada pemilihan Duta Bahasa Jawa Barat tahun 2024, panitia mengangkat tema "Kedigdayaan Bahasa: Peran Bahasa dalam Program Pengembangan Berkelanjutan (TPB/SDGs)."

Isu perubahan iklim yang saat ini sedang menjadi fokus utama pembangunan tentunya perlu disikapi melalui berbagai sudut pandang serta multidisiplin ilmu, tidak terkecuali dalam bidang kebahasaan. Maka dipilihlah tema tersebut sebagai salah satu bentuk kontribusi generasi muda dalam menyikapi isu terkini.

Tahun ini, pemilihan Duta Bahasa Jawa Barat 2024 dilaksanakan pada Maret hingga Mei 2024. Durasi tersebut dibagi ke dalam beberapa tahap. Tahap pertama yakni pendaftaran dibuka selama satu bulan, terhitung dari bulan Maret hingga April 2024. Pada tahap ini tercatat sejumlah 315 orang pendaftar yang berasal dari berbagai kota/kabupaten di Jawa Barat, memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, kemampuan bahasa daerah serta bahasa asing yang beragam pula. Seluruh calon peserta diminta untuk mengirimkan persyaratan berupa pengisian data diri melalui tautan *google forms*, pindaian kartu identitas berupa KTP Jawa Barat, serta dua lembar esai berbahasa Indonesia yang diketik pada kertas A4 sesuai tema yang diberikan oleh panitia, yakni "Kedigdayaan Bahasa: Peran Bahasa dalam Program Pengembangan Berkelanjutan (TPB/SDGs)."

Melewati tahap administrasi, peserta Duta Bahasa akan diseleksi dan dipilih sebanyak 100 orang untuk melaju ke tahap selanjutnya. Peserta yang lolos ke tahap 100 besar kemudian akan menerima telepon konfirmasi dari pihak panitia untuk mengikuti proses seleksi lanjutan. Pada tahap seleksi kedua, 100 orang peserta tersebut kembali bersaing dan menjalani beberapa rangkaian tes, di antaranya Tes Kemampuan Bahasa Inggris (TKBI), menulis esai dalam tiga bahasa (bahasa Indonesia, bahasa asing, dan bahasa daerah), wawancara krida kebahasaan, serta tes Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI).

Dalam pelaksanaanya, seluruh peserta pada tahap ini diminta untuk membuat esai dengan beberapa tema yang telah disiapkan oleh panitia

berkaitan dengan Program Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs) menggunakan sudut pandang generasi muda yang multidisiplin, namun tetap dalam bingkai kebahasaan. Selain itu, di tahap ini para peserta juga diminta untuk membuat ide rancangan krida kebahasaan yang dipresentasikan kepada dewan juri yang terdiri atas panitia dan perwakilan Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.



Selanjutnya, 100 orang peserta pemilihan Duta Bahasa Jawa Barat akan kembali diseleksi dan dipilih sebanyak 40 orang yang akan melaju ke tahap akhir. Pada tahap final, seluruh finalis tersebut akan terlebih dahulu mendapatkan pembekalan berupa informasi tentang kebijakan bahasa, pelatihan wicara publik, serta manfaat dan berbagai kegunaan bahasa di berbagai sektor demi mendukung agenda nasional dan penunjang Program Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs).

Melalui proses penyematan samir Duta Bahasa Jawa Barat oleh ketua Ikatan Duta Bahasa Jawa Barat, empat puluh peserta tersebut kemudian berhak menyandang status finalis Duta Bahasa Jawa Barat. Seluruh pembekalan bagi para finalis tadi diharapkan menjadi bekal dan penunjang untuk bersaing pada acara puncak penganugerahan Duta Bahasa Jawa Barat dan sekaligus menentukan siapa yang akan mewakili Jawa Barat ke tingkat nasional nantinya.

Kegiatan final pemilihan Duta Bahasa Jawa Barat 2024 diselenggarakan pada tanggal 16 Mei 2024 di Hotel Savoy Homann, Kota Bandung. Proses penentuan juara Duta Bahasa Jawa Barat tahun ini berjalan alot dan kompetitif dikarenakan kualitas para finalis yang makin meningkat di setiap tahun penyelenggaraan pemilihan Duta Bahasa Jawa Barat. Dewan juri yang terlibat dalam penilaian tahun ini terdiri atas Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Dr. Herawati, S.S., M.A. selaku juri Bahasa Indonesia, Kepala Pusat Bahasa, Sastra, dan Komunitas, Ade Mulyanah, M.Hum. selaku juri bahasa Inggris, serta Pewicara Publik Profesional dan Pegiat Budaya Sunda, Deri Firman, M.Hum. selaku juri bahasa daerah.



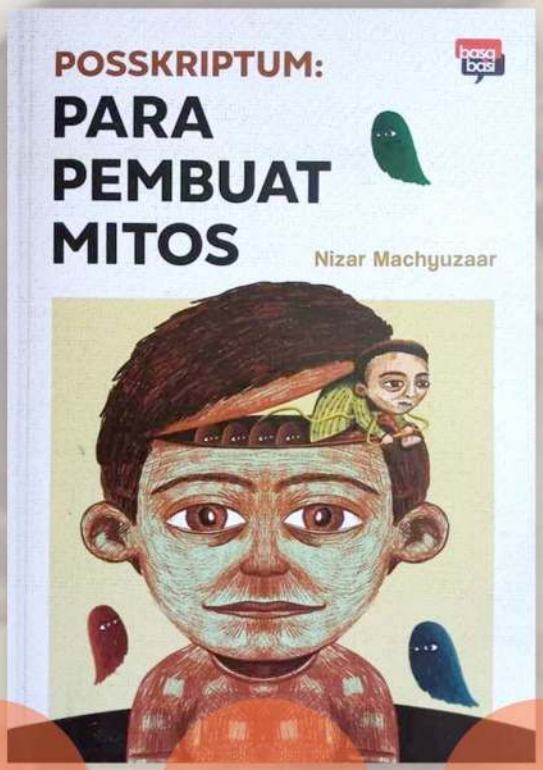
Setelah melalui berbagai tahapan seleksi selama kurang lebih tiga bulan, proses pemilihan Duta Bahasa Jawa Barat 2024 akhirnya melahirkan juara baru yaitu Luthfi Abdul Hakim, mahasiswa jurusan Pendidikan Masyarakat, Universitas Pendidikan Indonesia dan Dyra Daniera, mahasiswi jurusan Sastra Indonesia, Universitas Indonesia. Selain menjadi ikon pemuda peduli bahasa terpilih di tingkat Jawa Barat, pasangan tersebut juga akan melaju ke tingkat nasional mewakili Provinsi Jawa Barat pada Pemilihan Duta Bahasa Nasional 2024.

Pemilihan Duta Bahasa Jawa Barat menjadi salah satu perwujudan komitmen dukungan Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat dalam memaksimalkan potensi serta peran generasi muda selaku mitra pendukung terlaksananya program pembangunan nasional melalui edukasi pentingnya pendidikan yang berorientasi pada lingkungan dan perubahan iklim.



Dari Kleptoteks Hingga Kluster Baru Bahasa Medsos

Oleh: Eriyandi





Judul : *Posskriptum: Para Pembuat Mitos*
Penulis : Nizar Machyuzaar
Penerbit : Basabasi
Tahun Terbit : 2023
ISBN : 978-623-305-440-9
Halaman : 236

"*Hello, guys*! Kamu harus punya buku keren ini!"

Barangkali begitulah kalimat yang akan diutarakan seorang *Youtuber* ataupun *Tiktoker* saat mempromosikan sebuah buku. Sapaan *hello guys* merupakan salah satu ungkapan yang menjadi tren di media sosial seperti facebook, instagram, tiktok, snack video, hingga youtube. Sapaan ini seperti tanpa strata karena diungkapkan oleh anak kecil hingga orang tua, bahkan dalam beragam akun dan jenis tayangan.

Sapaan itu juga menunjukkan gado-gado bahasa seperti yang bisa kita tangkap dalam alur kalimat di atas. Budaya gado-gado secara gamblang terlihat pada gejala pencampuran bahasa Sunda hingga Jawa dalam lirik-lirik lagu popular serta beragam kalimat percakapan hingga opini di berbagai platform media sosial. Ungkapan seperti "Ikan Hiu Makan Tomat, *I Love You So Much*," adalah rangkaian modifikasi baru di luar jalur teori bahasa.

Semacam peribahasa baru, kemudian lahir pula di medium lain seperti pada wagon truk. Kalimat "Pulang Malu, Tak Pulang Rindu," hingga frasa "Kutunggu Jandamu" merupakan ungkapan pemerolehan bahasa baru dalam relasi sosial kekinian, baik pengaruh komunikasi daratan maupun lautan citraan teks digital di media sosial.

Buku ini setidaknya banyak membahas kaitan antara bahasa dengan media sosial yang marak di era digital. Nizar Machyuzaar, seorang pengamat bahasa dan satra yang

Tengah naik daun, nampaknya memang harus tertarik pada beragam gejala bahasa yang juga berbias pada sastra. Di awal tulisan yang ditempatkan pada bab pertama, ia menulis judul "Narasi Subversif: Mitos Baru pada Era Digital". Judul pembuka ini menjadi semacam landasan pola pikir dan pola pemerolehan opini ataupun kritiknya pada fenomena bahasa yang terjadi.

Setelah J.S. Badudu, Yus Rusyana, hingga Kusman K. Mahmud, bisa dikatakan bahwa pengamat bahasa (Indonesia) terbilang langka. Di ceruk yang langka inilah kemunculan tulisan-tulisan esai hingga *feature* bahasa Nizaar Machyuzaar menjadi semacam oase baru bagi pemerolehan kekentalan sosiologi hingga psikologi dan budaya bahasa serta kebahasaannya.

Lalu, apa daya tarik buku ini?

Pertama, tentu saja pilihan pada meruaknya fenomena bahasa dan kebahasaan di medsos atau berbagai platform digital. Sebagai fenomena kebahasaan abad baru, pilihan pada sosiologi bahasa di media sosial merupakan rujukan aktual dan faktual yang melimpah sebagai bahan pengamatan. Media sosial yang berbasis digital telah menjadi bentuk komunikasi baru cara manusia bersosialisasi dengan sesama SAROP (Suku, Agama, Ras, Ormas, dan Parpol).

Ini bisa kita simak pada tulisan sang penulis pada awal tulisannya: "*Dalam esai ini saya mencoba mengulas informasi internet atau sekarang familiar diistilahkan dengan konten, yang begitu cepat, luas, dan masif diproduksi. Konten yang berbentuk transmisi data digital dapat menyimpan rekaman suara, tulisan, dan video. Dalam ketiga rekaman tersebut, aspek sistem tanda bahasa, baik verbal maupun nonverbal, dapat memenuhi kriteria konten sebagai teks, yakni dokumen rekaman atas peristiwa bahasa yang bertujuan menyampaikan sesuatu.*

Keberlimpahan konten yang memiliki relevansi sosial menandakan tindakan nyata manusia dengan ekspresi bahasa yang bersifat simbolis. Idealnya, tujuan pemroduksi melalui konten sampai pada pengonsumsi. Begitu pun sebaliknya, tujuan pengonsumsi konten tercapai manakala konten yang diproduksi menyediakannya. Namun, kesalahpahaman dimungkinkan terjadi karena konteks peristiwa bahasa terjadi dalam dunia maya."

Dalam kata pengantar buku setebal 236 halaman, Prof. E. Aminudin Aziz, M.A., Ph.D., Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek menulis cukup panjang dan komprehensip: "*Sebagai Homo Simbolikum, manusia akan kerap berupaya untuk memproduksi makna dan menafsirkannya—umumnya, bahasa menjadi piranti utamanya. Ihwal bahasa, tampaknya menarik untuk dijelasterangkan apa yang Betrand Russel sampaikan bahwa pemahaman secara benar atas struktur realitas akan bergantung pada ketepatan dalam menyusun simbol-simbol kebahasaan secara logis. Itulah sebabnya, kompleksitas simbol mesti berkesesuaian dengan kompleksitas realitas itu sendiri agar keduanya dapat terhubung secara tepat dan akurat.*

Melalui Posskriptum: Para Pembuat Mitos ini, Nizar Machyuzaar hendak menjelasterangkan sejumlah persoalan bahasa dan berbahasa yang



oleh sebagian orang dipandang sebagai persoalan yang sekilas tampak sederhana. Namun, sejatinya persoalan tersebut, bagi linguis, dapat menjadi persoalan yang sangat kompleks dan holistik. Dengan kapital linguistik yang dimilikinya, penulis buku ini hendak mencoba meneroka ihwal bahasa dan berbahasa dengan tak melulu berkutat pada satu paradigma—penulis mencoba manjamah sejumlah fenomena lingual dengan beragam paradigma, mulai dari struktural hingga kritis—sehingga fenomana lingual dapat dikaji secara tuntas dan bernas."



Kenyataan bahwa struktur realitas yang digarap Nizar juga menjadi catatan kedua. Ia dengan sigap dan tepat menyusun simbol-simbol kebahasaan secara logis. Pandang ini misalnya kita lihat pada judul. Istilah posskriptum menjadi magnet dunia kebahasaan. Pilihan ini tepat sebagai landasan untuk memahami tulisan-tulisan yang tersebar di buku terbitan Basabasi, penerbit yang sangat handal dari Yogyakarta, tempat Nizar berbaku hantam mengelola karir kepenulisannya.

Jika kita tanya pada Chat GPT, platform mesin penjawab digital, maka istilah Posskriptum akan tertulis berikut ini: *adalah kata yang berasal dari bahasa Latin, yang artinya "sesuatu yang ditulis setelahnya". Dalam konteks penulisan, posskriptum biasanya merujuk pada tambahan atau catatan yang ditambahkan setelah teks utama selesai ditulis. Posskriptum sering digunakan dalam surat atau dokumen sebagai cara untuk menyampaikan informasi tambahan yang terlupakan atau untuk menambahkan pemikiran tambahan setelah teks utama selesai. Dalam komunikasi informal, posskriptum juga dapat digunakan sebagai cara untuk menambahkan pesan penting yang terlupakan dalam isi pesan utama. Dengan demikian, posskriptum sering menjadi bagian yang menarik perhatian dan memiliki makna penting dalam konteks pesan atau dokumen yang diberikan.*

Berbagai catatan tambahan usai teks utama itu, untuk mengurai kedekatan tematik di buku ini, penulis membaginya dalam tiga bagian. Bagian pertama memuat 4 tulisan yang menjadi landasan ideologis dan gramatikal bagi judulnya, yaitu *Posstkriptum: Para Pemburu Mitos*. Keempat tulisan itu menerangkan secara langsung maupun tidak langsung bagaimana lahirnya tulisan-tulisan didasari oleh pandangan penulis mengenai sosiologi kebahasaan yang terhampar di era digital serta efek psikologis penyampai, pengguna, bahkan struktur pencitraan kebahasaan medsos itu sendiri.

Pada bagian kedua termuat 22 tulisan dalam tajuk "Diksi dan Gaya Bahasa dalam Wacana". Bagian ketiga memuat esai-esai gado-gado dalam tajuk "Kilometer Nol Indonesia". Pada bagian bab akhir ini, kajian juga menyangkut hal kesusatraan dan hal lain yang secara hakikat berhubungan dengan fenomena kebahasaan dan kesusastraan dalam gamitan sosiologis, psikologis, dan budaya.

Dari sisi pola pikir atau pola tulisan, esai-esai Nizar memang terasa menggunakan banyak pola struktural sehingga tampak/terasa runut dan kaidah keilmiahannya mencapai titik maksimal. Pola ini, dalam beberapa tulisan, dicairkan secara santai dengan penggunaan judul menarik seperti

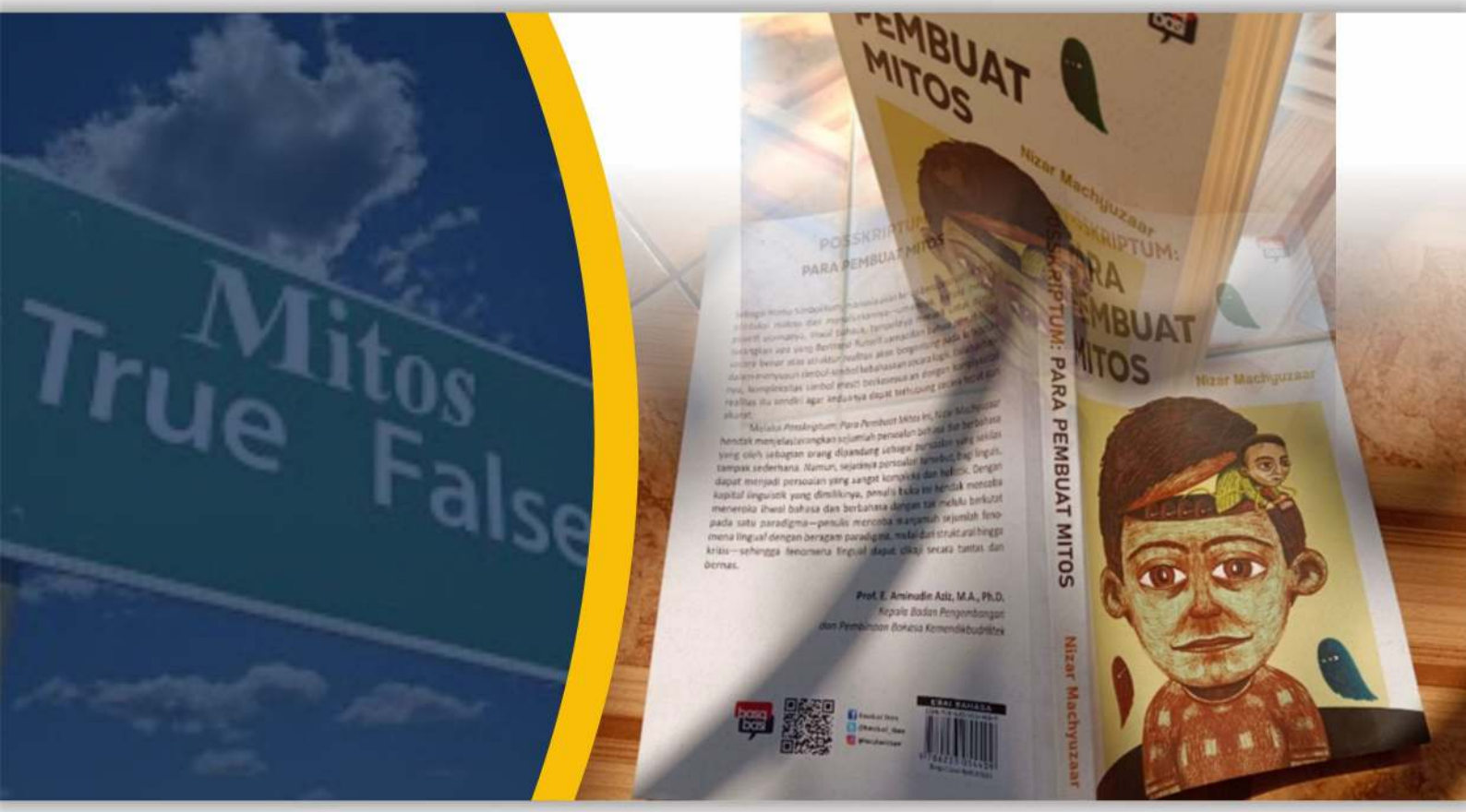
"Kolam Susu: Metafora sebelum *Food Estate*", "Anekdot Sokong Jongklok", "Tukang Bubur Naik Meja Hijau", "Pengepul Bawang ala Timses", hingga "Kluster Baru Pandemi: Ikan Hiu Makan Tomat".

Dalam kaitan semua ini, cakrawala harapan penulis, yakni tercipta kesadaran kritis dalam memahami beragam ikonitas yang muncul: "*menandai betapa pentingnya prosedur penafsiran atau interpretasi yang harus dimiliki oleh sesiapa yang ingin berselancar di dunia maya yang kadang kala, bahkan sering, memerangkap kita dalam kesalahan menafsir. Mungkin, sebagai peselancar, kita tidak ingin jatuh kemudian berenang, bahkan tenggelam dalam semesta teks. Dalam situasi seperti ini, posisi kita bukan sebagai subjek yang menafsir, melainkan lebih dominan sebagai objek yang ditafsir teks.*"

Esai-esai dalam buku ini memang merupakan pandangan-pandangan yang selintasan. Sebetulnya, esai-esai ini dapat menjadi kajian khusus yang lebih komprehensif dan menjadi tesis baru atas penemuan gejala bahasa dan kebahasaan yang senantiasa tak ditidurkan waktu sehingga terus terusik oleh media sosial berpaltform digital yang terus berisik. Esai-esai kebahasaan yang termuat di beberapa media bergengsi seperti pada laman Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Majalah Tempo, Koran Kompas, hingga rubrik Wisata Bahasa HU Pikiran Rakyat serta laman lain, setidaknya mengukuhkan nilai pengutamaan karya esai yang bernalar kritis. Ia dapat diterima secara akademis dan dapat dinikmati khalayak sambil duduk manis.

Bisa jadi, buku ini menjadi awal keseriusan yang lebih makrifat, jika penulis mendalami fenomena bahasa dan kebahasaan yang meruak dari zaman digital. Ada banyak kelahiran jenis AI yang terhubungkan dengan istilah, idiom, hingga efek terusannya. Ada beragam konten adaptasi hingga gado-gado multilingual yang telah terhampar sebagai bahan kajian serapan bahasa. Termasuk muatan-muatan konten yang terkuak dari "sejarah yang disembunyikan selama ini yang perlu kamu ketahui" yang setidaknya memuat ragam unsur kebahasan pula.

Kelak, bisa lahir tak hanya *kleptoteks*, namun juga ragam *klepotosign* yang menunjukkan betapa keriuhan berbahasa ini akan bergulir terus menerus. Perlu kamus istilah baru yang muncul sejalan dengan berbiaknya ragam aplikasi hingga kajian bagaimana posisi bahasa Indonesia kini dan ke depan setelah menjadi bahasa internasional yang telah diakui UNESCO. Harapan kita tentu buku ini dapat menjadi pemicu lahirnya buku-buku yang merupakan artikulasi keterlibatan partisipatif para penulis lain dan menjadi daya dorong yang inspiratif mengenai pengembangan dan pembinaan kebahasaan kita. ***(Eriyandi)**



Diseminasi UKBI Adaptif dengan Pemangku Kepentingan di Instansi/Lembaga Pendidikan



Tanpa menafikan peran wahana lain, UKBI memiliki fungsi yang sangat strategis, tak hanya untuk meningkatkan kualitas bahasa Indonesia serta penggunaan dan pengajarannya, tetapi juga untuk memupuk sikap positif dan rasa bangga masyarakat Indonesia terhadap bahasanya. Sebagai bangsa yang memiliki jumlah penutur yang besar, bangsa Indonesia memang sudah sewajarnya memiliki sarana evaluasi mutu penggunaan bahasa Indonesia. Dengan UKBI, seseorang dapat terukur mutu kemahirannya dalam berbahasa Indonesia.

Walaupun UKBI sudah diluncurkan sejak tahun 2006, tidak dapat dimungkiri bahwa hingga kini alat uji kemahiran berbahasa ini belum dikenal secara luas oleh masyarakat, seperti layaknya ToEFL dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat sebagai UPT Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa perlu terus memberikan penyebaran informasi kepada masyarakat tentang alat UKBI yang sejak 2021 dikembangkan menjadi UKBI Adaptif Merdeka.

Dalam rangka penyebarluasan informasi dan pemanfaatan UKBI Adaptif Merdeka kepada masyarakat, Februari--Mei 2024, Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat menyelenggarakan kegiatan Diseminasi UKBI Adaptif dengan Pemangku Kepentingan di Instansi/Lembaga Pendidikan di empat kota/kabupaten di Jawa Barat: Kabupaten Bandung, Kabupaten Cianjur, Kota Cimahi, dan Kabupaten Garut.

Dalam kegiatan tersebut semua peserta diberikan informasi kebijakan pelaksanaan UKBI, informasi UKBI, praktik pendaftaran UKBI Adaptif, dan praktik pengujian UKBI Adaptif Merdeka. Kegiatan diikuti oleh 160 pemangku kepentingan dari instansi/lembaga pendidikan yang berasal dari dinas pendidikan dan KCD, perguruan tinggi, MGMP Bahasa Indonesia, dan guru Bahasa Indonesia tingkat SMP, SMA, dan SMK, baik negeri maupun swasta. Dalam kegiatan tersebut, dihadirkan Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Dr. Herawati dan ketua Kelompok Kepakaran Layanan Profesional (KKLP) UKBI di Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Dindin Samsudin, S.S. sebagai narasumber.

Tujuan utama dari kegiatan Diseminasi UKBI Adaptif dengan Pemangku Kepentingan di Instansi/Lembaga Pendidikan adalah selain untuk menyosialisasikan UKBI Adaptif kepada para pemangku kepentingan di instansi/lembaga pendidikan, juga untuk menyebarluaskan informasi program Giat UKBI Adaptif Merdeka ke semua perguruan tinggi dan sekolah di Jawa Barat. Para pegawai dinas pendidikan, KCD, pimpinan perguruan tinggi, dosen, dan guru Bahasa Indonesia Tingkat SMP/SMA/SMK selain diberikan informasi tentang UKBI Adaptif Merdeka, juga diberikan pemahaman teknis pendaftaran dan pengujian UKBI Adaptif Merdeka. Dengan demikian, para dosen dan guru diharapkan dapat mengikutsertakan dan memandu mahasiswa dan siswa dalam pelaksanaan UKBI Adaptif Merdeka.

Hal tersebut perlu dilakukan agar pelaksanaan UKBI Adaptif Merdeka dapat digiatkan secara masif di Provinsi Jawa Barat. Pada akhirnya, para dosen, guru, mahasiswa, dan pelajar di seluruh Jawa Barat dapat lebih memanfaatkan UKBI Adaptif secara optimal untuk mengukur kemahiran berbahasa Indonesia mereka. Hal ini sangat penting dilakukan karena siswa dan mahasiswa merupakan ujung tombak dalam pembangunan bangsa.

Kegiatan Diseminasi UKBI Adaptif dengan Pemangku Kepentingan di Instansi/Lembaga Pendidikan merupakan hasil kerja





sama yang baik antara Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Kantor Cabang Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, dinas pendidikan, perguruan tinggi, dan MGMP Bahasa Indonesia SMP/SMA/SMK. Pegawai dinas pendidikan, dosen, dan guru peserta kegiatan sangat antusias untuk mengikutsertakan para mahasiswa dan siswanya ber-UKBI. Hal itu perlu dilakukan karena UKBI Adaptif dapat dijadikan bahan evaluasi siswa, mahasiswa, dosen, dan guru dalam proses belajar dan mengajar Bahasa Indonesia di perguruan tinggi atau sekolah.

Target yang ingin dicapai dari kegiatan ini adalah adalah pemangku kepentingan di perguruan tinggi, dinas pendidikan, dan sekolah tingkat SMP/ SMA/SMK dapat mengikutsertakan mahasiswa dan siswa didiknya mengikuti UKBI Adaptif Merdeka. Dengan demikian, semua mahasiswa dan pelajar di Jawa Barat dapat ikut berpartisipasi dalam program Giat UKBI Adaptif Merdeka.



Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Dr. Herawati mengatakan bahwa kegiatan diseminasi ini sebagai fasilitasi komprehensif yang diberikan Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat kepada para pemangku kepentingan dalam kegiatan UKBI Adaptif. "Para pemangku kepentingan di instansi atau lembaga pendidikan sebagai garda terdepan bidang pendidikan harus dapat menjadi model dalam menggunakan bahasa bahasa Indonesia yang unggul", kata Herawati. Herawati juga meminta para peserta dapat mengikutsertakan dan memandu para siswa dan mahasiswa dalam pelaksanaan UKBI Adaptif Merdeka sehingga pada 2024 pelaksanaan UKBI Adaptif di Jawa Barat dapat diselenggarakan secara masif.

Sementara itu, ketua Kelompok Layanan Profesional (KKLP) UKBI di Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Dindin Samsudin, S.S., menyampaikan bahwa selain untuk mengukur kemahiran berbahasa Indonesia siswa atau mahasiswa sesuai dengan standar kemahiran berbahasa Indonesia berdasarkan Permendikbud No. 70 Tahun 2016, UKBI Adaptif merupakan alat uji yang tepat untuk mengukur tingkat literasi siswa dan mahasiswa, khususnya kemahiran membaca. Dalam UKBI, terdapat soal khusus untuk menguji keterampilan membaca peserta uji.

Menurut Dindin, UKBI dapat dimanfaatkan dalam seleksi penerimaan mahasiswa baru, sebagai sertifikat pendamping ijazah bagi pelajar, seleksi penerimaan pegawai profesi tertentu, dan tes pendamping kelulusan jenjang sarjana dan pasacasarjana. "Pegawai profesi tertentu, seperti wartawan, editor, penerjemah, penulis, widyaprada, pengacara, dan peneliti yang dalam kesehariannya dituntut untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulis dapat pula memanfaatkan UKBI. Demikian pula dengan tenaga kerja asing dan pelajar asing yang ada di Indonesia, layanan UKBI dapat diberikan kepada mereka untuk mengetahui dan meningkatkan kemahiran mereka dalam berbahasa Indonesia" kata Dindin.

Hingga Mei tahun 2024, jumlah peserta UKBI dari Jawa Barat sebanyak 5.377 peserta yang bearasal dari beragam profesi, seperti pelajar, mahasiswa, guru, ASN, dosen, honorer, penerjemah, editor, sekretaris, pengawas, masyarakat umum, dan profesional lainnya.

Silakan, ukurlah kemahiran berbahasa Indonesia Anda melalui UKBI Adaptif Merdeka karena "Teruji Lebih Terpuji."

oOo

Dyra Daniera dan Luthfi Abdul Hakim

Mewakili Jabar di Pentas Duta Bahasa Nasional 2024



Setelah melalui rangkaian tes panjang, Dyra Daniera dan Luthfi Abdul Hakim berhasil menjadi Duta Bahasa Jawa Barat (Dubas Jabar) Tahun 2024. Mahasiswa Universitas Indonesia dan Universitas Pendidikan Indonesia ini ditetapkan oleh dewan juri sebagai juara 1 kategori putri dan putra dalam babak final pemilihan Dubas Jabar 2024, Kamis, 17 Mei 2024, di Hotel Savoy Homann Bandung.

Dewan juri yang terdiri atas Dr. Herawati, S.S., M.A. (Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat) sebagai juri bahasa Indonesia, Ade Mulyanah, M.Hum. (Kepala Pusat Riset Bahasa, Sastra, dan Komunitas, Badan Riset dan Inovasi Nasional) sebagai juri bahasa asing, Deri Eka Firmansyah, M.Hum. (presenter Bandung TV) sebagai juri bahasa daerah, dan Liestya Nurazizah Hermanto, M.I.Kom. (IKA Dubas Jabar) sebagai juri wicara publik menetapkan Dyra dan Luthfi menjadi pemenang setelah melakukan pengamatan dan penilaian terhadap kemampuan mereka. Rangkaian penilaian Dubas Jabar 2024 terdiri atas penilaian tes Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI), Tes Kemampuan Bahasa Inggris (TKBI), tes menulis esai dalam tiga bahasa, dan wawancara krida. Selain itu, para finalis juga dinilai kemampuannya dalam hal unjuk bakat, psikotes, dan wicara publik.

Pemilihan Duta Bahasa Jawa Barat merupakan kegiatan tahunan yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat sejak 2006 yang bertujuan untuk meningkatkan peran generasi muda dalam memantapkan fungsi bahasa Indonesia, daerah, dan asing. Herawati menyampaikan bahwa Pemilihan Duta Bahasa merupakan program pembinaan kebahasaan dan kesastraan bagi generasi muda yang bertujuan untuk meningkatkan peran generasi muda dalam memantapkan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing sesuai dengan ranah penggunaan masing-masing guna memperkuat jati diri dan daya saing bangsa.

Menurut Herawati, selain pengutamaan bahasa negara, pelestarian bahasa daerah juga menjadi tanggung jawab generasi muda. Termasuk penguasaan bahasa asing yang juga menjadi kompetensi yang sangat penting dimiliki oleh generasi muda Indonesia saat ini. Herawati menambahkan bahwa era globalisasi saat ini menuntut generasi muda untuk menjadi warga dunia. Pentingnya kemampuan berbahasa asing juga dimaksudkan untuk keperluan diplomasi lunak (*soft diplomacy*) kenegaraan dan penginternasionalan bahasa Indonesia itu sendiri.

Herawati berharap, duta bahasa yang terpilih harus mampu merealisasikan Trigatra Bangun Bahasa, yaitu mengutamakan bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah, dan menguasai bahasa asing dalam bentuk kegiatan-kegiatan konkret di masyarakat. “Para Duta





Bahasa yang terpilih nanti diharapkan mampu mengemban tugas kebahasaan di antaranya: kegiatan pengembangan dan peningkatan budaya literasi masyarakat, kegiatan mengampanyekan penggunaan bahasa di ruang publik, dan menyelenggarakan kegiatan edukasi kebahasaan dan kesastraan dalam bentuk kegiatan kreatif lainnya," kata Herawati.

Herawati juga memiliki harapan agar duta bahasa yang terpilih dapat menjadi contoh yang baik terutama dalam berbahasa, bersikap, dan bertindak di masyarakat. "Generasi muda sebagai penentu keberhasilan pembangunan dan bekal memasuki bonus demografi di tahun 2045 nanti. Duta bahasa adalah wakilan generasi emas berkualitas yang menjadi penentu keberhasilan pembangunan bangsa Indonesia dan menegakkan muruah Badan Bahasa yang bermartabat dan bermanfaat," kata Herawati.



Sementara itu, Yuyun, ketua panitia Pemilihan Duta Bahasa Jawa Barat Tahun 2024 mengatakan bahwa penyelenggaraan Pemilihan Duta Bahasa Jawa Barat ke-18 ini mengangkat tema "Kedigdayaan Bahasa: Peran Bahasa dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan". Tema ini diangkat untuk mengingatkan bahwa bahasa Indonesia menjadi salah satu bahasa resmi yang digunakan dalam sidang umum Unesco sehingga bahasa Indonesia dapat menunjang tujuan pembangunan berkelanjutan yang merupakan komitmen global dan nasional.

Yuyun merasa gembira karena antusias generasi muda Jabar dalam



mengikuti ajang duta bahasa tahun ini meningkat. Hal tersebut terlihat dari jumlah pendaftar dari berbagai kota dan kabupaten di Jawa Barat mendaftar dalam proses seleksi sebanyak 315 peserta. Jumlah ini lebih







banyak dari pendaftar tahun 2023 lalu. Selain itu, para peserta tidak hanya berasal dari jurusan bahasa, tetapi juga berasal dari berbagai jurusan lainnya, seperti ilmu komunikasi, keperawatan, manajemen, farmasi, kedokteran, teknik sipil, dan hukum. "Kemahiran berbahasa Indonesia para peserta tahun ini juga meningkat dibandingkan dengan tahun lalu. Hal itu terlihat dari banyaknya peserta yang memiliki kemahiran berbahasa Indonesia berpredikat Sangat Unggul dari hasil UKBI mereka," kata Yuyun.

Juara I Duta Bahasa Jawa Barat Tahun 2024, Dyra Daniera dan Luthfi



Abdul Hakim, akan mewakili Jawa Barat dalam pentas Pemilihan Duta Bahasa Tingkat Nasional yang akan diselenggarakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa pada Agustus nanti di Jakarta.

Yuyun berharap mereka dapat menjadi juara di tingkat nasional. "Mudah-mudahan wakil Jabar ini dapat menjadi terbaik pertama dalam pemilihan dubas di tingkat nasional. Tahun lalu, wakil dari Jabar menjadi harapan I di tingkat nasional," tambah Yuyun.

Berikut ini adalah para pemenang dalam babak final pemilihan Duta Bahasa Jawa Barat tahun 2024 kategori putra dan putri.

Juara I	: Dyra Daniera dan Luthfi Abdul Hakim
Juara II	: Kirana Amanah Nisrina dan Rainova Rahaniawan
Juara III	: Ayumi Yuliani Fuji dan Muhamad Lifadhli Nasrullah
Juara Harapan I	: Fitria Putri Awalia dan Muhammad Luthfi Naufal Aqilah
Juara Harapan II	: Ananda Siti Khoirunnisa dan Muhammad Arifin Ilham
Juara Harapan III	: Putri Maudina dan Bintang Perdana Putra Hidayat
Bakat Terbaik	: Ananda Siti Khoirunnisa dan Ardhia Khrisna Ramadhan
Ikon Persahabatan	: Zahra Raudhatul Jannah dan Kurnia
Ikon Fotogenik	: Maliha Zakiyah Shalihah dan Muhamad Rifan
Duta Bahasa Media Sosial	: Putri Maudina dan Luki Lukmanul Hakim.





KKLP Literasi Laksanakan Pembinaan dan Studi Tiru Komunitas Penggerak Literasi





Kelompok Kepakaran dan Layanan Profesional (KKLP) Literasi, Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat (BBPJB) melaksanakan dua jenis kegiatan pada semester awal 2024. *Pertama*, Pembinaan Komunitas Penggerak Literasi dilaksanakan di Kabupaten Sumedang pada 4—5 Maret 2024 dan Kabupaten Karawang pada 23—24 April 2024. Peserta yang mengikuti kegiatan tersebut sebanyak seratus orang yang merupakan perwakilan dari 86 komunitas. Narasumber dalam kegiatan tersebut terdiri atas Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Ketua Forum TBM Jawa Barat, Fasilitator Literasi BBPJB, dan mitra BBPJB. Adapun materi yang disampaikan meliputi Kebijakan Program Literasi BBPJB, Literasi Digital, Upaya Menangkal Hoaks, Optimalisasi Media Sosial, Penguatan Organisasi, dan Penyusunan Program Komunitas.











Kedua, Studi Tiru Komunitas Penggerak Literasi dilaksanakan di Kabupaten Bandung pada 16 Mei 2024, Kabupaten Bandung Barat pada 22 Mei 2024, dan Kota Cirebon pada 13 Juni 2024. Peserta yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 30 orang. Mereka merupakan perwakilan dari 29 komunitas literasi di daerah tersebut. Narasumber dalam kegiatan ini terdiri atas Fasilitator Literasi BBPJB, Ketua Forum TBM Kota/Kabupaten, dan Ketua Komunitas setempat. Adapun materi yang disampaikan meliputi Kebijakan Program Literasi BBPJB, Penguatan Organisasi, Penyusunan Program Komunitas, dan Praktik Baik Mengelola TBM. (AF)





Peningkatan Kompetensi Guru Utama Revitalisasi Bahasa Daerah

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat menyelenggarakan peningkatan kompetensi guru utama untuk tunas bahasa ibu jenjang SD dan SMP. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan bekal dan penyelarasan pemahaman terkait dengan pelaksanaan revitalisasi bahasa daerah yang berjenjang mulai dari tingkat internal sekolah, regional kecamatan, kabupaten atau kota, hingga tingkat provinsi.

Jenjang Sekolah Dasar

Peningkatan Kompetensi Guru Utama Revitalisasi Bahasa Daerah untuk Tunas Bahasa Ibu Jenjang SD Tahun 2024 dilaksanakan pada 31 Maret s.d. 2 April 2024.

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Prof. E. Aminudin Aziz, M.A., Ph.D. hadir dan membuka secara langsung kegiatan yang dihadiri secara bersemuka oleh 108 guru jenjang SD ini. Para peserta tersebut merupakan perwakilan guru dari tiap kabupaten/kota di seluruh Jawa Barat. Selain itu, kegiatan ini dilaksanakan secara hibrida, yakni diikuti oleh peserta melalui rapat Zoom dan juga disiarkan secara langsung melalui kanal Youtube Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.

Materi yang disampaikan pada peningkatan kompetensi ini merupakan mata-mata lomba yang akan difestivalkan pada tingkat provinsi. Materi-materi tersebut meliputi *biantara* (pidato), *maca sajak* (membaca sajak), *borangan* (komedi tunggal), *maca jeung nulis* aksara Sunda (membaca dan menulis aksara Sunda), *nembang pupuh* (menyanyikan pupuh), *ngarang carpon* (mengarang cerpen), dan *ngadongeng* (mendongeng). Para guru master yang menyampaikan materi-materi tersebut ialah Dr. Dede Kosasih, M.Si., Iman Soleh, S.Sn., M.Sn., Drs. Taufik Faturohman, Mamat Ruhimat, M.Hum., R. Dian Hendrayana, S.S., M.Pd., Dadan Sutisna, S.T., dan Darpan, M.Pd.

Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat dalam penutupan kegiatan berharap materi yang diperoleh dalam kegiatan ini dapat disebarluaskan kepada guru-guru lain di wilayahnya masing-masing agar bersama-sama memiliki kesamaan bekal dan pemahaman terkait revitalisasi bahasa daerah. Selain itu, program RBD ini jangan sampai seolah-olah hanya memfokuskan pada penyelenggaraan Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI), tetapi revitalisasi bahasa daerah ini harus dilaksanakan secara berkesinambungan dan dapat diaktualisasikan dalam keseharian para peserta didik.

Jenjang Sekolah Menengah Pertama

Selain untuk jenjang SD, dilaksanakan pula untuk jenjang SMP. Peningkatan Kompetensi Guru Utama Revitalisasi Bahasa Daerah untuk Tunas Bahasa Ibu Jenjang SMP di Provinsi Jawa Barat Tahun 2024 dibuka oleh Wakil Bupati Kabupaten Bandung, H. Sahrul Gunawan, S.E., M.Ag. yang hadir secara bersemuka di hadapan 122 guru jenjang SMP ini. Pada kesempatan tersebut, Sahrul menjelaskan dinamika bahasa yang ada di Jawa Barat, khususnya wilayah Kabupaten Bandung. Ia sangat antusias dengan kegiatan ini. "Kami memberikan apresiasi setinggi-tingginya kepada Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat yang telah melaksanakan kegiatan Peningkatan Kompetensi Guru Utama Revitalisasi Bahasa Daerah jenjang SMP di Provinsi Jawa Barat," tuturnya.

Peserta kegiatan ini merupakan perwakilan guru tingkat SMP dari tiap kabupaten/kota di seluruh Jawa Barat. Selain itu, kegiatan ini dilaksanakan secara hibrida, yakni diikuti oleh peserta melalui rapat Zoom dan juga disiarkan secara langsung melalui kanal Youtube







Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.

Kegiatan yang berlangsung selama 3 hari, yaitu pada 19 s.d. 20 April 2024 ini, pada hari pertama diawali dengan penyampaian materi oleh Kepala Balai Bahasa Jawa Barat, Dr. Herawati, S.S., M.A. yang memaparkan Kebijakan Bahasa Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat. Acara kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi *Padika Biantara* yang disampaikan oleh Dr. Dede Kosasih, M.Si.

Pada hari kedua, kegiatan dimulai dengan pematerian *Maca jeung Nulis Aksara Sunda* yang disampaikan oleh Mamat Ruhimat, M.Hum. dosen Filologi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran. Acara kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi *Nembang Pupuh* yang disampaikan oleh Ibu Ida Rosida dari Yayasan Cangkurileung Mang Koko Bandung dan Bapak Dian Hendrayana, dosen Pendidikan Bahasa Sunda, Universitas Pendidikan Indonesia. Kegiatan hari kedua diakhiri dengan materi *Maca Sajak* yang disampaikan oleh Bapak Iman Soleh dari komunitas Celah-Celah Langit, Ledeng, Bandung.

Pada hari ketiga, kegiatan dimulai dengan pematerian *Nulis Carpon* yang disampaikan oleh Dadan Sutisna, S.T. dan Cecep Burdansyah. Acara kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi *Borangan* yang disampaikan oleh Bapak Taufik Faturohman. Kegiatan hari ketiga diakhiri dengan materi *Ngadongeng* yang disampaikan oleh Darpan M.Pd.

Kegiatan Peningkatan Kompetensi Guru Utama Revitalisasi Bahasa Daerah untuk Tunas Bahasa Ibu Jenjang SMP di Provinsi Jawa Barat Tahun 2024 ditutup secara resmi oleh Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Dr. Herawati, S.S., M.A. Beliau berharap materi yang diperoleh dalam kegiatan ini dapat disebarluaskan kepada guru-guru lain di wilayahnya masing-masing agar bersama-sama memiliki kesamaan bekal dan pemahaman terkait revitalisasi bahasa daerah. Selain itu, program RBD ini jangan sampai seolah-olah hanya memfokuskan pada penyelenggaraan festival tunas bahasa ibu (FTBI), tetapi revitalisasi bahasa daerah ini harus dilaksanakan secara berkesinambungan dan dapat diaktualisasikan dalam keseharian para peserta didik. (AF)

Seratus Guru
Tingkat SMA dan SMK Mengikuti Penyuluhan
Bahasa Indonesia





Pada semester awal 2024, Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat yang digawangi oleh Kelompok Kepakaran dan Layanan Profesional (KKLP) Pembinaan dan Bahasa Hukum menyelenggarakan penyuluhan bahasa Indonesia yang dilaksanakan di dua wilayah, yaitu Kota Bandung dan Kabupaten Purwakarta. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia bagi para pendidik yang berkecimpung dalam dunia kebahasaan di lingkungan pendidikan. Hal tersebut dilakukan sebagai salah satu langkah dalam menyosialisasikan ejaan terbaru--Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Edisi Kelima (EYD V)--kepada masyarakat.



Penyuluhan di Kota Bandung

Pada 20--21 Februari 2024 kegiatan Penyuluhan Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi Guru Bahasa Indonesia Tingkat SMK dilaksanakan di Kota Bandung. Kegiatan yang diikuti oleh 50 guru Bahasa Indonesia tersebut diadakan di Hotel Grand Tebu, Bandung. Para peserta yang didukung oleh MGMP Bahasa Indonesia tingkat SMK Kota Bandung sangat antusias mengikuti kegiatan yang digelar selama 2 hari ini. Dalam kegiatan tersebut, mereka mendapatkan materi-materi praktis yang meliputi ejaan, bentuk dan pilihan kata, serta kalimat efektif guna menunjang pengajaran di kelas dan mengulas kembali pengetahuan para guru. Terakhir, guru-guru Bahasa Indonesia SMK se-Kota Bandung tersebut mengikuti Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) Adaptif Merdeka pada akhir sesi penyuluhan. Harapan kami, guru Bahasa Indonesia sebagai garda terdepan dalam proses transfer pengetahuan kepada peserta didik di sekolah dapat menyebarluaskan pengetahuan kebahasaan ini, terutama ejaan terbaru EYD V, sehingga mampu menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Penyuluhan di Kabupaten Purwakarta

Kegiatan Penyuluhan Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi Guru Bahasa Indonesia Tingkat SMA di Kabupaten Purwakarta dilaksanakan pada 26--27 Februari 2024. Kegiatan yang diikuti oleh 50 guru Bahasa Indonesia tersebut diadakan di Hotel







Prime Plaza, Purwakarta. Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Herawati, menyatakan dalam sambutannya bahwa untuk meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia bagi para peserta didik dimulai dari pemahaman dan penyegaran kebahasaan yang utuh para pendidiknya. Hal itu karena memang guru Bahasa Indonesia yang merupakan garda terdepan penyebarluasan pengetahuan tentang kebahasaan di lingkungan pendidikan menjadi salah satu langkah yang paling penting dalam melakukan sosialisasikan ejaan terbaru--Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Edisi Kelima (EYD V)--kepada masyarakat.

Kegiatan penyuluhan di Kabupaten Purwakarta ini dibuka secara langsung oleh Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah IV pada Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, Budi Hermawan. Dalam sambutannya, Hermawan berharap kepada seluruh peserta yang merupakan guru Bahasa Indonesia tersebut dapat mengikuti kegiatan ini dengan baik hingga selesai. "Setelah ini, para guru Bahasa Indonesia harus mewajibkan para peserta didik mereka untuk mengikuti Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) sebagai tolok ukur kemampuan berbahasa mereka," imbuhnya. Hal tersebut karena pada pelaksanaan kegiatan ini para guru, selain materi teknis kebahasaan, akan diberi pula materi UKBI sekaligus dengan pelaksanaan UKBI.

Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk pembinaan kebahasaan dan kesastraan kepada masyarakat oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat sebagai bagian yang mengemban tugas dan fungsi di bidang pengembangan, pelindungan, dan pembinaan bahasa Indonesia. Untuk itu, BBPJB HADE senantiasa hadir melalui layanan kebahasaan dan kesastraan yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat, baik melalui kegiatan, media massa dan media sosial, maupun melalui permintaan layanan dari masyarakat secara langsung. Salam HADE! (AF)









Bahasa Indonesia Miskin Kosakata?

Wani Umbara



Perbincangan antara Cinta Laura Kiehl dan Indah G. telah memancing perdebatan. Perbincangan bertajuk *Lack of Critical Thinking Skills in Indonesian Society* sebenarnya perbincangan yang menarik. Topik itu sebetulnya topik berat yang bagi kebanyakan anak muda lain seusia mereka mungkin tidak pernah terlintas dalam pikiran mereka.

Titik krusial pada perbincangan itu muncul ketika Indah—sebetulnya dia hanya mengiyakan pendapat temannya— menyampaikan bahwa bahasa Indonesia itu miskin kosakata. Ia menjelaskan hal itu dalam konteks kebiasaan orang Indonesia yang berbelit-belit ketika menyampaikan sesuatu jika dibandingkan dengan orang Inggris dan adanya kerumpangan kosakata ketika harus menyampaikan ide atau konsep dari bahasa Inggris.

Pernyataaan Indah tidak sepenuhnya salah. Hanya saja, cara dia





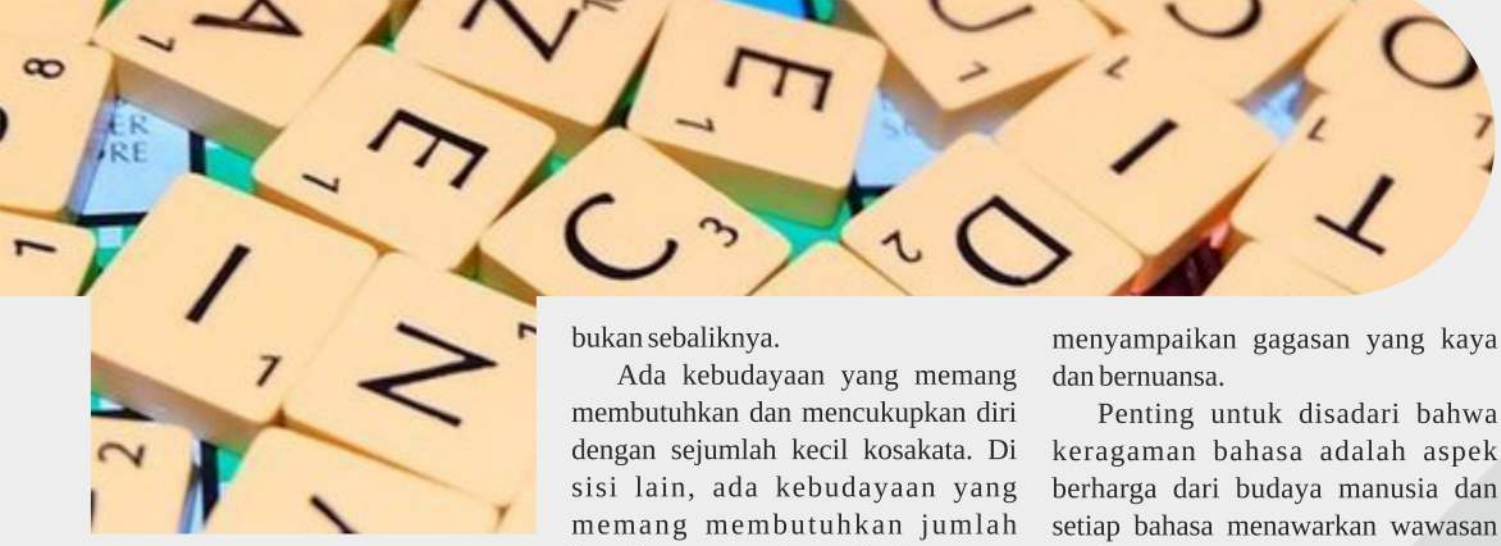
memandang fenomena itu terlalu sempit, ditambah dengan sikap yang dipandang oleh banyak orang sebagai sikap yang angkuh. Fenomena kerumpangan dan "keberbelit-belitan" dalam berbahasa memang harus dipandang dari perspektif yang lebih luas.

Konsep tentang rumpang kata atau senjang kata (*word gap*) sebenarnya bukan konsep baru. Konsep itu lebih mengarah pada isu rasial yang berdasar pada pemikiran rasiolinguistik. Ada asumsi bahwa ras tertentu memiliki kekayaan konsep dan kosakata, sementara ras lain dalam kondisi miskin kosakata. Ideologi rasiolinguistik mewakili keyakinan tentang bahasa yang terkait dengan kolonialisme Eropa dan warisan yang terus berlanjut. Praktik bahasa yang dilakukan oleh penutur berpenghasilan rendah dan yang mengalami rasisme dianggap kurang, tidak lengkap, dan tentu saja, penuh kesenjangan jika dibandingkan dengan praktik bahasa yang diidealkan oleh masyarakat kulit putih. Ideologi mengenai kosakata yang 'terbatas' dari para penutur yang terpinggirkan di Inggris sudah ada sejak tahun 1500-an, ketika penjajah Inggris menerapkan wacana semacam itu dalam representasi masyarakat adat sebagai bagian dari pembenaran mereka terhadap pemerintahan kolonial.

Tidak sepenuhnya akurat untuk mengatakan bahwa bahasa tertentu miskin kosakata. Semua bahasa memunyai kapasitas untuk mengekspresikan gagasan dan konsep yang kompleks, meskipun dengan cara yang berbeda. Namun, beberapa bahasa mungkin memiliki kosakata yang lebih sedikit dibandingkan dengan bahasa lain, sehingga dapat menimbulkan persepsi miskin kosakata.



Dalam konteks bahasa Indonesia, misalnya, Kamus Besar Bahasa Indonesia hingga pemutakhiran Oktober 2023 mencatat 120.572 entri. Apakah jumlah kosakata bahasa itu memang sejumlah itu? Tentu tidak, jumlah kosakata yang dituturkan oleh seluruh penutur bahasa Indonesia pasti lebih besar dari itu. Saya tidak akan berani menilai bahasa Indonesia itu miskin karena saya yakin tidak akan cukup waktu dalam hidup saya untuk memiliki kesempatan menggunakan 120.572 kosakata tersebut dalam praktik berbahasa. Bahasa Inggris dengan jumlah kosakata yang sudah mencapai jutaan juga tidak perlu diperbandingkan. Lebih dari 75 persen kosakata dalam bahasa Inggris adalah



pinjaman dari bahasa lain. Buku *May We Borrow Your Language*, misalnya, adalah satu dari sekian buku yang memotret rakusnya bahasa Inggris memungut kosakata dari berbagai bahasa, termasuk dari bahasa Indonesia.

Bahasa lahir dan tumbuh dalam sebuah kebudayaan dan interaksi dengan budaya lain. Bahasa dibutuhkan untuk mengidentifikasi, memformulasikan, dan mengekspresikan semua hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Satu kebudayaan bersifat sederhana, sementara kebudayaan lain memiliki kompleksitas yang lebih. Keberbelitan dan kelugasan dalam berpikir dan berbahasa adalah produk budaya dan bukan sebaliknya.

Ada kebudayaan yang memang membutuhkan dan mencukupkan diri dengan sejumlah kecil kosakata. Di sisi lain, ada kebudayaan yang memang membutuhkan jumlah kosakata yang banyak dan terus mengembangkan kosakata sesuai dengan kebutuhannya. Ketika kebutuhan akan kosakata tidak terpenuhi, proses pinjam-meminjam atau pungut-memungut dari kosakata bahasa lain merupakan sebuah keniscayaan yang bukan aib.

Bahasa dengan kosakata yang lebih sedikit mungkin lebih mengandalkan konteks, nada, dan elemen linguistik lainnya untuk menyampaikan makna. Misalnya, beberapa bahasa asli yang digunakan oleh komunitas kecil mungkin memiliki lebih sedikit kata untuk konsep atau teknologi modern. Namun, hal ini tidak berarti bahwa bahasa-bahasa tersebut kurang ekspresif atau kurang mampu menyampaikan gagasan yang kaya dan bernuansa.

Penting untuk disadari bahwa keragaman bahasa adalah aspek berharga dari budaya manusia dan setiap bahasa menawarkan wawasan unik tentang cara penuturnya memandang dunia. Daripada memikirkan bahasa berdasarkan kekayaan atau kemiskinan, akan lebih produktif jika kita mengapresiasi keragaman dan kompleksitas bahasa di seluruh dunia.





Guneman

T: Bentuk manakah yang benar, *marwah* atau *muruah*?
J : Kata yang tepat untuk mengungkapkan maksud 'kehormatan diri', 'harga diri', atau 'nama baik' adalah *muruah*, bukan *marwah*.

T: Apakah kata *acuh* semakna dengan *cuek*?
J: Dalam KBBI, *acuh* berarti 'peduli' atau 'mengindahkan'. Sementara itu, *cuek* bermakna 'masa bodoh'. Dengan demikian, *acuh* berbeda makna dengan *cuek*. *Acuh* berarti *tidak cuek*.

T: Manakah bentuk yang benar, *carut-marut* atau *karut-marut*?
J: *Carut-marut* dan *karut-marut* keduanya benar dan terdapat dalam KBBI, tetapi berbeda makna dan penggunaannya. *Carut-marut* bermakna 'segala coreng-moreng (bekas goresan); goresan yang tidak keruan arahnya', sedangkan *karut-marut* artinya 'kusut (kacau) tidak keruan; rusuh dan bingung (tentang pikiran, hati, dan sebagainya); banyak bohong dan dustanya (tentang perkataan dan sebagainya)'.

T: Apakah dalam sebuah kalimat boleh menggunakan kata *contohnya* diakhiri dengan kata *dan lain-lain*?
J: Kata-kata pemerinci seperti *contohnya*, *antara lain*, *seperti*, dan *misalnya* digunakan untuk menyebutkan sebagian perincian saja sebagai contoh dari keseluruhan daftar perincian sehingga tidak perlu lagi digunakan frasa *dan lain-lain*, *dan seterusnya*, atau *dan sebagainya*.

***T:* Jika dikutip dalam tulisan, apakah judul buku ditulis dengan huruf miring atau diapit tanda petik dua?**
J: Dalam kaidah EYD V, huruf miring salah satunya digunakan untuk menuliskan *judul buku*, *judul film*, *judul album lagu*, *judul acara televisi*, *judul siniar*, *judul lakon*, dan *nama media massa* yang dikutip dalam tulisan, termasuk dalam daftar pustaka.

T: Manakah penggunaan yang tepat *nominator* atau *nomine* ?
J: Dalam setiap perlombaan atau festival hampir selalu ada orang yang diunggulkan untuk dicalonkan sebagai pemenang. Orang atau sesuatu yang dicalonkan sebagai pemenang itu sering disebut ***nominator****. Kadang-kadang, ada juga yang menyebutnya* ***nomine****.*
Kata ***nominator*** *berasal dari kata kerja* ***nominate*** *(Inggris) yang berarti 'mengusulkan atau mengangkat (seseorang) sebagai calon pemenang atau penerima hadiah'.* ***Nominator*** *berarti 'orang yang mengusulkan calon pemenang'. Oleh karena itu, penggunaan kata* ***nominator*** *untuk menyatakan makna 'calon yang diunggulkan sebagai pemenang' tidak tepat. Untuk menyatakan 'orang yang dicalonkan atau yang diunggulkan sebagai pemenang', lebih tepat digunakan kata* ***nomine*** *(Inggris: nominee), bukan* ***nominator****.*

T: Apakah UKBI Adaptif itu?
J: UKBI Adaptif merupakan instrumen tes standar untuk mengukur kemahiran berbahasa Indonesia penutur bahasa Indonesia yang desain ujinya disesuaikan dengan estimasi kemampuan peserta uji, mulai dari kemahiran yang terendah hingga kemahiran yang tertinggi. UKBI Adaptif dikembangkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan pelaksanaan ujinya dilakukan secara daring.

T: Apa yang diuji dalam UKBI Adaptif?
J: UKBI Adaptif menguji seseorang dalam memahami dengaran, memahami bacaan, menulis, dan berbicara. Selain itu, UKBI Adaptif menguji pemahaman seseorang dalam penerapan kaidah bahasa Indonesia.

T: Bagaimana susunan soal UKBI Adaptif ?
J: UKBI Adaptif terdiri atas tiga pilihan paket soal: *Paket 1* (Seksi Mendengarkan, Merespons Kaidah, Membaca), *Paket 2* (Seksi Mendengarkan, Merespons Kaidah, Membaca, Menulis), dan *Paket 3* (Seksi Mendengarkan, Merespons Kaidah, Membaca, Menulis, Berbicara). Seksi I--III dalam bentuk soal pilihan ganda serta Seksi IV (Menulis) dalam bentuk presentasi tulis dan Seksi V (Berbicara) dalam bentuk presentasi lisan.

T: Siapa yang dapat menjadi peserta UKBI Adaptif?
J: Setiap penutur bahasa Indonesia, baik penutur jati, maupun penutur asing.

T: Bagaimanakan prosedur untuk mengikuti UKBI Adaptif?
J: Peserta langsung melakukan pendaftaran. Ketika melakukan pendaftaran, peserta harus mengunggah foto dan identitas diri, mengisi identitas diri, memilih jadwal uji, dan membayar biaya PNBP (untuk nonpelajar) sebelum uji. Pendaftaran dan pengujian UKBI Adaptif dilaksanakan secara daring di alamat ukbi.kemdikbud.go.id.

T: **Apa kelengkapan dan persyaratan peserta untuk mengikuti UKBI Adaptif?**
J: 1. Memiliki perangkat komputer atau laptop yang memiliki fitur kamera dan dilengkapi dengan perangkat jemala (*headseat/earphone*).
2. Memiliki pos-el (*email*) yang aktif.
3. Memiliki akses internet yang stabil dengan kecepatan minimal 10 MBPS.
4. Memiliki foto kartu identitas diri (KTP/SIM/KTM/kartu pelajar/paspor) yang berlaku.
5. Memiliki pasfoto digital.

T: Kapan jadwal UKBI Adaptif dilaksanakan?
J: Pelaksanaan UKBI Adaptif setiap Senin--Kamis, pukul 08.00, 10.00, 13.00, 16.00, dan 19.00 WIB

T: Apakah yang dimaksud dengan puisi absurd?
J: Istilah absurd dapat diartikan 'tidak harmonis, sesuatu yang kurang jelas atau tidak sesuai dengan logika'. Dalam sastra, sifat absurd muncul dalam bentuk pengabaian konvensi pengaluran, penokohan, dan/atau penampilan tema seperti dalam drama atau dalam novel absurd. Dalam drama dan novel absurd ditampilkan manusia yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya, merasa tidak berarti, terasing, terpencil, atau tersisihkan. Dalam puisi absurd, makna konvensional suatu kata tidak diperlukan. Kata tidak mampu lagi mendukung makna keseharian.

Pemeringkatan Hasil Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) Adaptif

I Istimewa (Skor 725—800)
Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang sempurna dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dengan kemahiran ini yang bersangkutan tidak memiliki kendala dalam berkomunikasi untuk keperluan personal, sosial, keprofesian, dan keilmiahan.

II Sangat Unggul (Skor 641—724)
Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang sangat tinggi dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dengan kemahiran ini yang bersangkutan tidak memiliki kendala dalam berkomunikasi untuk keperluan sintas, sosial, dan keprofesian. Untuk kepentingan akademik yang kompleks, yang bersangkutan masih memiliki kendala.

III Unggul (Skor 578—640)
Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang sangat memadai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dengan kemahiran ini, yang bersangkutan tidak memiliki kendala dalam berkomunikasi untuk keperluan sintas dan sosial. Peserta juga tidak terkendala dalam berkomunikasi untuk keperluan keprofesian, baik keprofesian yang sederhana maupun kompleks.

IV Madya (Skor 482—577)
Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang memadai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dengan kemahiran ini, yang bersangkutan mampu berkomunikasi untuk keperluan sintas dan kemasyarakatan dengan baik, tetapi masih mengalami kendala dalam hal keprofesian yang kompleks.

V Semenjana (Skor 405—481)
Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang cukup memadai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk keperluan keilmiahan, yang bersangkutan sangat terkendala. Untuk keperluan keprofesian dan kemasyarakatan yang kompleks, yang bersangkutan masih mengalami kendala,tetapi tidak terkendala untuk keperluan keprofesian dan kemasyarakatan yang tidak kompleks.

VI Marginal (Skor 326—404)
Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang tidak memadai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk keperluan kemasyarakatan yang sederhana, yang bersangkutan tidak mengalami kendala. Akan tetapi, untuk keperluan kemasyarakatan yang kompleks, yang bersangkutan masih mengalami kendala. Hal ini berarti yang bersangkutan belum siap berkomunikasi untuk keperluan keprofesian, apalagi untuk keperluan keilmiahan.

VII Terbatas (Skor 251—325)
Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang sangat tidak memadai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dengan kemahiran ini peserta uji hanya mampu berkomunikasi untuk keperluan sintas. Pada saat yang sama, predikat ini juga menggambarkan potensi yang bersangkutan dalam berkomunikasi masih sangat besar kemungkinannya untuk ditingkatkan.

BIAYA/TARIF LAYANAN:

Sesuai dengan PP Nomor 22 Tahun 2023

A. Warga Negara Indonesia
1. Umum per orang per ujian Rp300.000,00.
2. Mahasiswa per orang per ujian Rp100.000,00.
3. Pelajar per orang per ujian Rp0,00.

B. Warga Negara Asing
1. Umum per orang per ujian Rp1.000.000,00.
2. Mahasiswa per orang per ujian Rp500.000,00.
3. Pelajar per orang per ujian Rp250.000,00.

PELAJAR GRATIS



Permendikbud Nomor 70 Tahun 2016: Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia

Jenjang Profesi Pendidik		Jenjang Pendidikan	
Guru Besar	Sangat Unggul	Pascasarjana	Unggul
Kepala Sekolah	Unggul	Perguruan Tinggi	Unggul
Dosen	Unggul	Sekolah Menengah Atas (setara)	Madya
Guru Bahasa Indonesia	Unggul	Sekolah Menengah Pertama (setara)	Semenjana
Guru Non-Bahasa Indonesia	Madya	Sekolah Dasar	Marginal

Informasi lengkap hubungi:
Dindin Samsudin (081360202643)
Zainal Arifin N. (085720577327)

BALAI BAHASA PROVINSI JAWA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI



UKBI
Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia
(ADAPTIF) MERDEKA

balaibahasajabar
@BB_Jabar
balaibahasajabar.kemdikbud.go.id
Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat





Apakah UKBI Adapatif itu?
UKBI Adaptif merupakan instrumen tes untuk mengukur kemahiran berbahasa Indonesia penutur bahasa Indonesia yang desain ujinya disesuaikan dengan estimasi kemampuan peserta uji, mulai dari kemahiran yang terendah hingga kemahiran yang tertinggi. UKBI Adaptif dikembangkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan pelaksanaan ujinya dilakukan secara daring.

Siapa yang dapat menjadi peserta UKBI Adaptif?
Setiap penutur bahasa Indonesia, baik penutur jati, maupun penutur asing.

Di mana tempat pendaftaran dan pelaksanaan UKBI Adaptif?
Pendaftaran dan pelaksanaan UKBI Adaptif dilakukan secara daring (*online*) di

http://ukbi.kemdikbud.go.id

Apa yang diperoleh peserta setelah menempuh UKBI Adaptif?
Peserta akan memperoleh skor dan predikat hasil uji berupa sertifikat digital yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.



PROSEDUR

1. Peserta melakukan pendaftaran: mengunggah foto dan identitas diri, mengisi data identitas diri, memilih jadwal uji, membuat akun uji, membayar PNBP (nonpelajar) sesuai dengan kode pembayaran (*billing*) di akun uji.
2. Admin UKBI Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Jakarta memverifikasi dokumen data dan akun uji peserta.
3. Peserta melaksanakan UKBI secara daring di alamat laman ukbi.kemdikbud.go.id
4. Tim KKLP UKBI melaksanakan pengawasan uji secara daring.
5. Pengolahan dan penilaian hasil uji.
6. Tim UKBI Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menerbitkan sertifikat digital UKBI di akun uji peserta.
7. Peserta menerima/mengunduh sertifikat digital UKBI di akun uji.



Bagaimana susunan soal UKBI Adaptif?
UKBI Adaptif terdiri atas tiga pilihan paket soal: Paket 1 (Seksi I, II, III), Paket 2 (Seksi I, II, III, IV), dan Paket 3 (Seksi I, II, III, IV, V). Seksi I--III dalam bentuk soal pilihan ganda serta Seksi IV (Menulis) dalam bentuk presentasi tulis dan Seksi V (Berbicara) dalam bentuk presentasi lisan.

Seksi	Jumlah Soal Maksimal	Waktu Maksimal
Seksi I Mendengarkan	40	30 Menit
Seksi II Merespons Kaidah	32	25 Menit
Seksi III Membaca	40	45 Menit
Seksi IV Menulis	2	35 Menit
Seksi V Berbicara	2	25 Menit

Apa kelengkapan dan persyaratan peserta untuk mengikuti UKBI Adaptif?
1. Memiliki perangkat komputer atau laptop yang memiliki fitur kamera dan dilengkapi dengan perangkat jemala (*headseat/earphone*).
2. Memiliki pos-el (*email*) yang aktif.
3. Memiliki akses internet yang stabil dengan kecepatan minimal 10 MBPS.
4. Memiliki foto kartu identitas diri (KTP/SIM/KTM/kartu pelajar/paspor) yang berlaku.
5. Memiliki pasfoto digital.

Pelaksanaan UKBI setiap Senin—Kamis, pukul 08.00, 10.00, 13.00, 16.00 dan 19.00 WIB. UKBI dapat dilaksanakan di kediaman setiap peserta. Semua peserta akan mendapat skor, predikat, dan tafsiran hasil UKBI dalam bentuk sertifikat UKBI digital.





Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
Jalan Sumbawa Nomor 11, Bandung
Telepon: (022) 4205468, Faksimile: (022) 4218743
Laman: www.balaibahasajabar.kemdikbud.go.id